



DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis:

**Bilferi Hutapea, Irwan Sutiawan, Augusta De Jesus Magalhaes,
Antonius Bere, I Komang Mertayasa, Desi Sianipar, Frida Tahu,
Masrid Pikoli, Alwi Hilir, Reni Septrisia, Sri Hapsari,
Kostiawan Sukamto.**

DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 21

**Bilferi Hutapea
Irwan Sutiawan
Augusta De Jesus Magalhaes
Antonius Bere
I Komang Mertayasa
Desi Sianipar
Frida Tahu
Masrid Pikoli
Alwi Hilir
Reni Septrisia
Sri Hapsari
Kostiawan Sukamto**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis :

Bilferi Hutapea
Irwan Sutiawan
Augusta De Jesus Magalhaes
Antonius Bere
I Komang Mertayasa
Desi Sianipar
Frida Tahu
Masrid Pikoli
Alwi Hilir
Reni Septrisya
Sri Hapsari
Kostiawan Sukamto

ISBN : 978-623-198-427-2

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Desain Kurikulum Pembelajaran Abad 21 dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini berisikan tentang pengertian kurikulum dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan, peranan dan fungsi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, hakikat pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, profil kurikulum di indonesia sebelum kemerdekaan hingga saat ini (kurikulum merdeka belajar), hubungan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran, kurikulum merdeka belajar dan penerapan asesmen nasional, produk pengembangan kurikulum, teori pembelajaran, kurikulum prototipe.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juni 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 PENGERTIAN KURIKULUM DAN KEDUDUKAN KURIKULUM	
DALAM PENDIDIKAN	1
1.1 Hakikat Kurikulum.....	1
1.1.1 Pengertian Kurikulum Sebagai Produk	6
1.1.2 Pengertian Kurikulum Sebagai Program	7
1.1.3 Pengertian Kurikulum Sebagai Pendekatan Kultural.....	9
1.1.4 Pengertian Kurikulum Sebagai Hasil Belajar	11
1.1.5 Pengertian Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar	12
1.2 Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan	14
DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB 2 PERANAN DAN FUNGSI KURIKULUM.....	23
2.1 Pendahuluan	23
2.2 Peranan Kurikulum.....	24
2.3 Fungsi Kurikulum	28
DAFTAR PUSTAKA.....	34
BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM	35
3.1 Pendahuluan	35
3.2 Komponen Inti dalam Kurikulum.....	35
3.2.1 Komponen Tujuan.....	36
3.2.2 Komponen Isi	39
3.2.3 Komponen Strategi Pembelajaran	40
3.2.4 Komponen Evaluasi	44
DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAB 4 HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	49
4.1 Pendahuluan	49
4.2 Peranan Kurikulum.....	50
4.3 Fungsi Kurikulum	51
4.4 Pengembangan Kurikulum	51
4.5 Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	55
4.6 Model Pengembangan Kurikulum.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB 5 LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	63
5.1 Pendahuluan	63
5.2 Landasan Pengembangan Kurikulum	64
5.2.1 Landasan Filosofis.....	64
5.2.2 Landasan Sosiologis	67
5.2.3 Landasan Psikologis	70

5.2.4 Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB 6 MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	77
6.1 Pendahuluan	77
6.2 Alasan Pengembangan Kurikulum	80
6.3.1 Roger' s Interpersonal Relation Models	83
6.3.2 <i>Emerging Technical Models</i>	85
6.3.3 <i>The Systematic Action-Research Model</i>	86
6.3.4 <i>The Administrative (Line staff) Model</i>	88
6.3.5 <i>The Grass-Roots Model</i>	90
6.3.6 Hilda Taba's Model.....	92
6.3.7 <i>The Demonstration Model</i>	93
6.3.8 Tyler Model	94
6.3.9 <i>Beauchamp's System Model</i>	95
6.3.10 Miller dan Seller Model.....	96
6.3.11 Oliva Model.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100
BAB 7 PROFIL KURIKULUM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI (KURIKULUM MERDEKA BELAJAR)	101
7. 1 Pendahuluan	101
7.2 Dimensi Kurikulum.....	103
7.3 Perbedaan Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru	104
7.4 Perkembangan Kurikulum Dalam Perspektif Sejarah Indonesia.....	105
7.5 Penutup.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
BAB 8 HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	123
8.1 Pendahuluan	123
8.2 Hubungan Kurikulum & Materi Pembelajaran	124
8.2.1 Memahami Tujuan dan Standar Kurikulum	125
8.2.2 Melakukan Analisis Kebutuhan Siswa.....	127
8.2.3 Menggunakan Sumber Materi yang Beragam.....	128
8.2.4 Mengikuti Perkembangan Terbaru	129
8.2.5 Berdiskusi dengan Rekan Guru	130
8.3 Hubungan Kurikulum & Metode Pembelajaran	131
8.3.1 Mempertimbangan Tujuan Pembelajaran.....	132
8.3.2 Mempertimbangan Materi yang Diajarkan	133
8.3.3 Mempertimbangan Gaya Belajar Siswa	134
8.3.4 Menggunakan Variasi Metode Pembelajaran.....	134
8.4 Hubungan Kurikulum & Penilaian Hasil Pembelajaran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	138

BAB 9 KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN PENERAPAN	
ASESMEN NASIONAL	141
9.1 Pendahuluan	141
9.2 Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....	145
9.3 Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya	147
9.4 Asesmen Nasional Sebagai Perubahan	150
DAFTAR PUSTAKA.....	154
BAB 10 PRODUK PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	157
10.1 Pendahuluan	157
10.2 Landasan Pengembangan Kurikulum	158
10.2.1 Landasan filosofis	158
10.2.2 landasan psikologis	159
10.2.3 Landasan sosiologis	160
10.2.4 Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)	160
10.3 Pengembangan Kurikulum.....	161
10.3.1 Perencanaan Kurikulum	162
10.3.3 Pelaksanaan Kurikulum	163
10.3.4 Penilaian Kurikulum	164
10.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	164
10.5 Model Pengembangan Kurikulum	165
10.6 Model Implementasi Kurikulum	168
10.7 Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum	169
10.8 Rangkuman Produk Pengembangan Kurikulum	171
DAFTAR PUSTAKA.....	173
BAB 11 TEORI PEMBELAJARAN	175
11.1 Pendahuluan	175
11.2 Belajar dan Pembelajaran	175
11.3 Teori Pembelajaran.....	177
11.3.1 Teori Belajar Behaviorisme.....	177
11.3.2 Teori Belajar Kognitivisme	181
11.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme.....	186
11.3.4 Teori Belajar Humanisme	187
11.4 Penutup	188
DAFTAR PUSTAKA.....	189
BAB 12 KURIKULUM PROTOTIPE.....	191
12.1 Pendahuluan	191
12.2 Konteks dan tujuan kurikulum prototipe	192
12.2.1 Konteks kurikulum prototipe.....	192
12.2.2 Tujuan kurikulum prototipe	193
12.3 Metode Pembelajaran kurikulum prototipe	195
12.3.1 <i>Flipped classroom</i>	195
12.3.2 <i>Project-Based Learning</i>	196
12.3.3 <i>Blended Learning</i>	197

12.3.4 <i>Problem Based Learning</i>	197
12.3.5 Pembelajaran kolaboratif.....	198
12.3.6 Pembelajaran berbasis game	199
12.4 Penilaian dan evaluasi kurikulum prototipe	200
12.5 Sumber daya dan dukungan.....	202
12.5.1 Buku teks dan materi pembelajaran	202
12.5.2 Teknologi pembelajaran	204
12.5.3 Sumber daya lingkungan	205
12.5.4 Media pembelajaran	206
DAFTAR PUSTAKA.....	209
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kurikulum dalam bentuk program mata pelajaran dan rancangan kegiatan.....	9
Gambar 1.2. Komponen hasil belajar	12
Gambar 1.3. Kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan.....	18
Gambar 2.1. Komponen Kurikulum.....	24
Gambar 3.1. Interelasi Komponen Inti Kurikulum	36
Gambar 3.2. Bagan tingkat tujuan pendidikan	38

BAB 1

PENGERTIAN KURIKULUM DAN KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

Oleh Bilferi Hutapea

1.1 Hakikat Kurikulum

Secara etimologi, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Jadi pengertian kurikulum berdasarkan asal usul katanya adalah lintasan pacu atau lintasan lari tempat berlarnya pada peserta atletik lomba lari. Kurikulum itu sendiri dalam bahasa inggris adalah “*curriculum*” yang berarti rencana pembelajaran. Pada zaman Romawi Kuno, istilah kurikulum hanya digunakan untuk dunia olah raga dalam bidang atletik yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal (*start*) sampai dengan garis akhir (*finish*) untuk memperoleh medali dan penghargaan.

Hal ini juga merujuk dalam dunia pendidikan pada saat sekarang ini bahwa kurikulum merupakan panduan dan pedoman saat melaksanakan seluruh kegiatan proses pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan sampai selesai untuk mencapai penetapan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketidadaan kurikulum dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan mempersulit pencapaian tujuan akhir pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran tidak memiliki arah yang jelas dan terperinci terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik serta pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum dalam bahasa Perancis berasal dari kata “*courier*” yang berarti *to run* atau berlari. Istilah tersebut digunakan dalam pendidikan atau pelatihan untuk sejumlah mata pelajaran atau pelatihan (*course*) yang harus ditempu dan diselesaikan oleh peserta didik untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan atau pelatihan, yang dikenal saat ini adalah ijazah atau sertifikat.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Menurut Arifin (2013), *curriculum is the entire school program and all the people involved in it*. Kurikulum adalah seluruh program yang ada dalam sekolah dan orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam program pembelajaran tersebut. Arifin juga menegaskan bahwa kurikulum tersebut merupakan program yang berisi mata pelajaran-mata pelajaran dan materi pelajaran di sekolah.
2. Menurut Kerr, J.F (1968) berpendapat bahwa kurikulum adalah seluruh pembelajaran yang dirancang, dikembangkan dan dilaksanakan secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran dan pendidikan formal maupun non formal di sekolah dan di luar sekolah.
3. Menurut Harold B. Albery (1965), *curriculum is all of the activities that are provided for the students by school*. Kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah penanggung jawaban sekolah. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas.
4. Menurut Beauchamp (1968) bahwa kurikulum adalah dokumen yang tertulis yang mengandung isi mata pelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai macam disiplin ilmu, mata pelajaran, rumusan masalah yang sesuai dengan tuntutan zaman saat ini.

5. Menurut Hilda Taba (1962),...*a curriculum is a plan for learning; therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum*. Kurikulum adalah rencana yang ditetapkan dalam pembelajaran, oleh sebab itu pembentukan kurikulum ditentukan terhadap apa yang diketahui terhadap proses pembelajaran dan perkembangan individu peserta didik.
6. Menurut Peter F. Olivia (1997:12), *curriculum it self is construct of concept, a verbalization of an extremely complex idea or set ideas*. Kurikulum menurut pendapat Peter disini adalah konstruk dari konsep yang menjelaskan dan mengungkapkan melalui kata-kata terhadap suatu ide atau kumpulan ide yang sangat kompleks.
7. Menurut Inlow (1966) bahwa kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang dan dikembangkan oleh pihak sekolah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal dan memuaskan sesuai yang direncanakan maupun ditentukan sebelumnya.
8. Menurut Ornstein & Hunkins (2013:8) mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.
9. Menurut Hass (1980) mengatakan "*Curriculum planning: a new approach*" (edisi ketiga). Kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kegiatan atau program pendidikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan secara khusus dan tujuan umum yang relevan, yang dirancang berdasarkan kerangka teoritik, penelitian serta praktik-praktik yang profesional masa lalu dan sekarang.
10. Menurut Bobbit (1918) menjelaskan pengertian kurikulum di dalam bukunya "*The Curriculum*" adalah aktifitas kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan pengetahuan dan kompetensinya agar memiliki kesetaraan kehidupan,

sifat dan aspek yang lain yang dikuasai oleh orang-orang dewasa.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi atau bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disebutkan juga sebagai seperangkat program terkait kegiatan pembelajaran dalam pendidikan yang direncanakan, dikembangkan dan diimplementasikan demi mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dan mampu menguasai teknologi dan pengetahuan yang berkembang saat ini. Kurikulum secara *update* dan *upgrade* terhadap penerapan bahan dan materi pelajaran yang ada dalam kurikulum, kompetensi pendidik sebagai pengajar dan penggunaan media pembelajaran agar kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu beradaptasi melanjutkan kehidupannya.

Kurikulum Pendidikan Nasional dalam penerapannya mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Pelajaran (*Leer Plan*) berlaku pada tahun 1947
- b. Rencana Pelajaran Terurai berlaku pada tahun 1953
- c. Rencana Pendidikan berlaku pada tahun 1964
- d. Kurikulum 1968 berlaku pada tahun 1968

- e. Kurikulum 1975 berlaku pada tahun 1975
- f. Kurikulum 1984 berlaku pada tahun 1984
- g. Kurikulum 1994 berlaku pada tahun 1994
- h. Suplemen kurikulum berlaku pada tahun 1994
- i. Kurikulum Berbasis Kompetensi berlaku pada tahun 2004
- j. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berlaku pada tahun 2006
- k. Kurikulum 2013 berlaku pada tahun 2013
- l. Kurikulum merdeka berlaku pada tahun pada tahun 2020.

Kurikulum juga merupakan peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat mengikat seluruh peserta pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik untuk kelancaran pembelajaran secara bersama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai contoh kurikulum sebagai peraturan yang mengikat adalah jumlah pelajaran yang dapat diikuti dalam satuan waktu (semester, tahun pelajaran), durasi waktu pembelajaran dalam setiap mata pelajaran maupun dalam satu hari, tahapan pembelajaran, indikator ketercapaian dan kelulusan peserta didik dan lainnya.

Kurikulum sebagai peraturan yang tidak tertulis namun mengikat peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran disebut juga sebagai *hidden curriculum*. Sebagai contoh sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas, diwajibkan peserta didik untuk menyusun sepatu dalam rak sepatu dengan rapi. *Hidden curriculum* mengajarkan pembentukan karakter dan moral peserta didik untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran.

Penetapan kurikulum memiliki dimensi waktu yang akan datang sebagai perencanaan, dimensi waktu sekarang sebagai pelaksanaan dan dimensi masa lalu sebagai sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Menurut Lise dan Fendy dalam buku Telaah Kurikulum mengatakan bahwa kurikulum dapat dibedakan dalam empat sudut pandang yaitu:

1. Pengertian kurikulum sebagai produk
2. Pengertian kurikulum sebagai program
3. Pengertian kurikulum sebagai hasil yang diinginkan
4. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

1.1.1 Pengertian Kurikulum Sebagai Produk

Secara sederhana, kurikulum sebagai produk dapat diartikan sebagai benda yang dapat dimiliki, dipakai untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan. Kurikulum adalah sebagai benda berbentuk dokumen yang dapat digunakan oleh semua orang. Tim pengembangan kurikulum dalam suatu pendidikan akan melakukan perencanaan, pengembangan dan perekayasaan untuk menghasilkan kurikulum dalam bentuk dokumen.

Kurikulum sebagai produk dalam bentuk dokumen merupakan keharusan yang wajib ada dalam bentuk administrasi di sekolah. Dokumen dapat berbentuk sebagai *hard file* yaitu dokumen yang dituliskan di dalam lembaran-lembaran kertas dan *soft file* yaitu dokumen yang dituliskan dalam bentuk digital yang dapat disimpan di komputer (biasanya berbentuk word, excel, df, jpeg, png dan lainnya).

Kurikulum dalam bentuk dokumen baik *hard file* dan *soft file* merupakan rencana tertulis mengenai alur dan prosedur kegiatan pembelajaran, ketetapan dan ketentuan pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang menggambarkan kualitas pendidikan yang harus dimiliki peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Untuk melihat suatu gambaran kualitas dan hasil pembelajaran dari lembaga pendidikan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, maka dapat dilihat kurikulum dalam bentuk dokumen di lembaga pendidikan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai produk adalah dokumen tertulis baik berupa *hard file* (dokumen kertas) dan *soft file* (dokumen digital) yang berisi rencana, prosedur, ketetapan, hasil pembelajaran serta kualitas yang dimiliki oleh pelaksana pendidikan dalam kurun waktu tertentu.

1.1.2 Pengertian Kurikulum Sebagai Program

Program adalah rancangan dan rencana kegiatan yang disusun dan dirangkai menjadi suatu tahapan-tahapan prosedur kegiatan untuk memecahkan suatu permasalahan. Program yang dimaksudkan di dalam kurikulum adalah program pembelajaran yaitu rancangan dan tahapan prosedur pembelajaran untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

Kurikulum sebagai program merupakan rencana dan rancangan kegiatan yang disusun menjadi tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Program dalam kurikulum terdapat juga target pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu dan daftar pelajaran yang disusun dalam waktu satu semester atau satu tahun.

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
Matematika	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Mata pelajaran Seni dan Prakarya **;	72 (2)	36	108

7. Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan 1
A. Kegiatan Awal (10 Menit)
1. Guru mengkondisikan kelas dan melakukan absensi 2. Peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran 3. Peserta didik melakukan kegiatan literasi materi non pelajaran seperti tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat, cerita inspirasi dan motivasi. 4. Guru melakukan apersepsi. 5. Guru memberikan pertanyaan pematik. 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan jenis penilaian.
B. Kegiatan Inti (60 Menit)
1. Lakukan kegiatan literasi dengan narasi pembuka Topik A pada Buku Siswa. 2. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen. 3. Guru membagikan LKS pada tiap-tiap kelompok 4. Minta peserta didik untuk mengambil gelas percobaannya dan melakukan pengamatan terhadap bunga/seledri. Minta mereka membandingkan dengan hasil teman sekelompoknya. 5. Guru memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan percobaan 6. Arahkan peserta didik untuk diskusi kelompok dengan pertanyaan pada Buku Siswa: a. Apa yang terjadi pada seledri/bunga? Bagian daun akan berubah warna sesuai warna dalam gelas. Seperti air dalam pewarna naik ke atas. b. Cobalah untuk memotong tangkai bagian bawah dari seledri/bunga. Apa yang kalian amati? Pada bagian dalam batang akan terlihat ada air yang berwarna. Ini membuktikan bahwa air juga makanan ke seluruh bagian tumbuhan. c. Bagian tumbuhan apa yang kita amati pada percobaan ini? Batang d. Apa kira-kira fungsi dari bagian tubuh tumbuhan tersebut? Mengalirkan air ke seluruh bagian tumbuhan. Percobaan ini membuktikan bahwa batang berperan dalam proses distribusi air 7. Pandu kegiatan diskusi sesuai pertanyaan. Lanjutkan diskusi dengan memancing peserta didik menyebutkan fungsi lain dari batang yang diketahuinya. 8. Ketika peserta didik berkegiatan kelompok, guru membimbing peserta didik yang membutuhkan dengan instruksi-instruksi tambahan, serta memantau aktivitas belajar peserta didik. 9. Guru memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. 10. Guru memberikan penghargaan dan motivasi pada semua peserta didik
C. Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. 2. Guru memandu peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. 4. Guru melakukan penilaian hasil belajar. 5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 6. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik.

Gambar 1.1. Kurikulum dalam bentuk program mata pelajaran dan rancangan kegiatan

1.1.3 Pengertian Kurikulum Sebagai Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural adalah pendekatan pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan untuk merubah kemampuan dan keterampilan serta mengajarkan nilai-nilai kebudayaan luhur dan muatan budaya. Pengertian kurikulum sebagai pendekatan kultural adalah program pembelajaran

yang merefleksikan kebudayaan masyarakat. Lembaga pendidikan melalui rancangan dan implementasi kurikulum berfungsi sebagai pelaksana dan sarana mentransfer ilmu pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan bagi generasi yang akan datang.

Kurikulum tidak hanya berfokus pada program memberikan dan mencapai hasil belajar yang bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan, akan tetapi mengajarkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam pencapaian tujuan pendidikan, desain kurikulum perlu menerapkan pendekatan kebudayaan disaat melakukan proses pembelajaran seperti penggunaan contoh materi dan bahan ajar yang berkaitan dengan keadaan sosial dan kebudayaan masyarakat, penggunaan media yang berkaitan dengan budaya masyarakat.

Salah satu elemen penting pendekatan kultural atau budaya dalam kurikulum adalah menciptakan kecakapan atau keterampilan hidup (*survival skill*) bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi di masa depan. Ornstein & Hunkins (2013:53) berpendapat bahwa kebudayaan itu dapat hidup dan terus berkembang, maka senantiasa harus diajarkan dari orang dewasa kepada anak melalui pendidikan. Praktik pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang membawa pengaruh positif dan perbaikan kultural dan penyusunan kembali keadaan sosial yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.

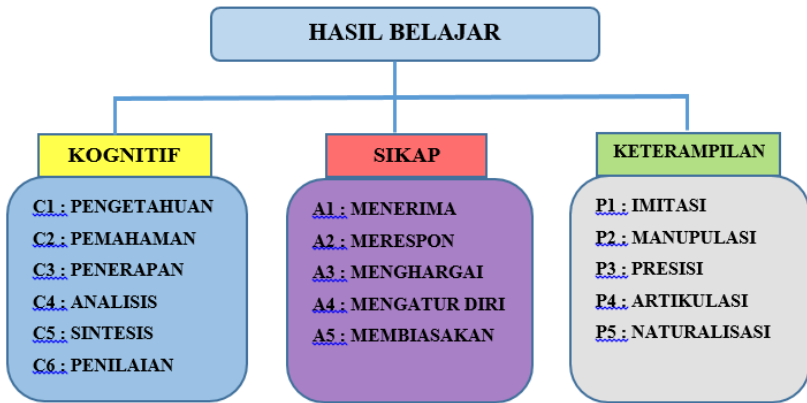
Dukungan penuh program dalam kurikulum terhadap upaya eksistensi kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah penerapan mata pelajaran muatan lokal dan seni budaya keterampilan (SBK). Mengajarkan peserta didik untuk mengenal lebih dekat dan lebih akrab dengan sosial dan budaya serta pengetahuan dan keterampilan mengenai

budaya daerah yang berguna bagi peserta didik untuk bekal kehidupan di masa depan.

1.1.4 Pengertian Kurikulum Sebagai Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pembentukan perilaku dari hasil belajar yang pada umumnya terlihat pada perubahan kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan pada peserta didik. Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses penggabungan pembelajaran dan pengalaman berlangsung yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor disebutkan juga sebagai hasil belajar. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan hasil yang diinginkan atau tujuan yang akan dicapai setelah pelaksanaan proses pembelajaran berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*skill*).

Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan perubahan kurikulum dari sebagai produk (rencana) menjadi tujuan (*curriculum outcomes*). Indikator tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dalam sebuah kurikulum adalah perubahan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum sebagai hasil belajar mengharuskan secara tegas, jelas dan terperinci perubahan apa saja yang akan dicapai oleh peserta didik.



Gambar 1.2. Komponen hasil belajar

Kurikulum sebagai hasil belajar diartikan juga sebagai perencanaan harus lebih berfokus pada pencapaian perubahan kemampuan peserta didik daripada pengembangan dan materi ajar dan mata pelajaran. Pada penerapan dan praktiknya kurikulum bukan hanya memuat materi, tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran, akan tetapi kurikulum tersebut memuat kegiatan belajar, metode, media, susunan kegiatan, sarana dan prasarana pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk fokus dalam implementasi rancangan agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

1.1.5 Pengertian Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode dan strategi pembelajaran tertentu. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan semua pengalaman dan kondisi belajar peserta didik yang didapat pada

saat pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum bukan hanya sebagai rancangan dokumen tertulis yang dipakai untuk membelajarkan peserta didik.

Kurikulum merupakan sebagai aktifitas aktualisasi diri terhadap pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang miliki peserta didik. Peserta didik saling berkolaborasi dan berkompetisi menggunakan kapasitas diri sehingga membentuk pengalaman belajar pribadi. Pengalaman belajar (*learning experience*) yang dimiliki peserta didik menjadi bekal dan modal untuk dapat beradaptasi dan menjalani kehidupan di masa depan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum berperan dan membantu peserta didik dalam memfasilitasi diri untuk menambah dan mengembangkan pengalaman belajar.

Gagne (1991) berpendapat bahwa terdapat 8 tipe pengalaman belajar, yaitu:

1. Tipe belajar isyarat (*sygnal learning*) yaitu tipe belajar dengan merespon suatu isyarat, seperti menutup mulut dengan telunjuk, lambaian tangan dan lainnya.
2. Tipe belajar stimulus-respon (*stimulus-respon learning*) yaitu tipe belajar dengan mereaksi perangsang melalui penguatan.
3. Tipe belajar rangkaian (*chain learning*) yaitu tipe belajar dengan membuat gerakan motorik hingga membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Tipe belajar asosiasi verbal (*verbal asosiation learning*) yaitu tipe belajar apabila peserta didik mengetahui konsep dan makna jika yang bersifat verbal.
5. Tipe belajar membedakan atau diskriminasi (*discrimination learning*) yaitu tipe belajar apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu benda, suasana, konsep dan pengalaman dan mencoba untuk membedakannya.

6. Tipe belajar konsep (concept learning) yaitu tipe belajar dengan cara mengklasifikasi objek ke dalam kelompok tertentu sehingga membentuk suatu konsep.
7. Tipe belajar aturan atau hukum (rule learning) yaitu tipe belajar dengan menggabungkan beberapa konsep sehingga menghasilkan kaidah atau konsep.
8. Tipe belajar pemecahan masalah (problem solving learning) yaitu tipe pembelajaran dengan menggabungkan beberapa konsep untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.

1.2 Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki kedudukan yang cukup sentral dan sangat penting dalam proses dan perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan aktifitas pembelajaran yang melibatkan antara pendidik, peserta didik dan sarana pendukung pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pendidikan itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal, formal dan non formal. Diantara ketiga penyelenggaraan pendidikan tersebut, pendidikan formal yang merupakan pendidikan yang sangat membutuhkan kurikulum yang lebih kompleks dan terstruktur.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang kegiatan pembelajaran dilakukan antara orang tua dengan anak, individu dengan masyarakat dan antar sesama kelompok masyarakat. Pendidikan informal tidak memerlukan rancangan yang terstruktur dan program khusus untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang ada di dalam kurikulum. Pendidikan informal menggunakan aturan masing-masing dalam keluarga dan hukum sosial dalam masyarakat

untuk pelaksanaan pembelajaran. Interaksi pembelajaran dalam pendidikan informal tidak membutuhkan rancangan dokumentasi tertulis untuk menuntun pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan non formal adalah proses pembelajaran dilaksanakan secara terencana, terstruktur, berjenjang dan sistematis, namun pada hakikatnya pembelajaran lebih fleksibel dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan non formal bertujuan melengkapi, menambah, mengganti pengetahuan yang ada dalam pendidikan formal. Contoh pendidikan non formal adalah lembaga kursus, pelatihan, sanggar, kelompok bermain dan lainnya. Kurikulum dibutuhkan dalam pendidikan non formal, namun bersifat fleksibel, tidak mengikat dan selengkap kurikulum dalam pendidikan formal. Pendidikan non formal mendesain sendiri kurikulum berdasarkan kebutuhan dan tidak terikat dengan aturan dan ketentuan. Perencanaan dan program pembelajaran tidak menetapkan syarat tertentu bagi calon peserta didik, cakupan mata pelajaran atau pelatihan yang relatif kecil serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai tidak selengkap pendidikan formal.

Pendidikan formal memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan kegiatan pembelajaran yang sistematis, terencana, bertingkat atau berjenjang, jangkauan hasil belajar yang lebih kompleks dan diakui secara nasional maupun internasional. Pendidikan formal lebih memerhatikan standar dan ketentuan masing-masing komponen pembelajaran. Beberapa karakteristik yang dimiliki pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kurikulum yang sistematis, jelas, rinci dan terdokumentasi secara tertulis.

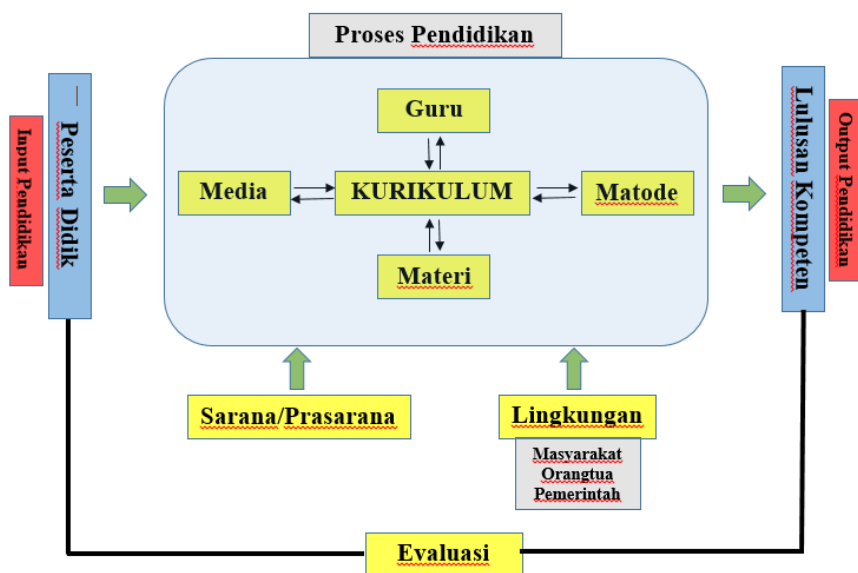
2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara formal, terencana, teratur dan memiliki jadwal yang konsisten.
3. Materi dan bahan pelajaran yang digunakan bersifat ilmiah dan akademis.
4. Memiliki standar dan evaluasi kelulusan yang lebih sistematis dan melibatkan banyak pihak pendidikan.
5. Interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung dalam lingkungan yang sudah terstandar dan memiliki fasilitas penunjang kegiatan belajar.
6. Penyelenggaraan pendidikan berasal dari negeri dan swasta yang memiliki badan hukum dan standar pendirian.
7. Tenaga pengajar atau pendidik bersifat profesional dan memiliki kualifikasi pendidikan ataupun keahlian (kompetensi).
8. Menghasilkan kredensial (ijazah, sertifikat) bagi lulusan yang menyelesaikan pendidikan dan sebagai standar penerimaan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di instansi atau perusahaan.
9. Pemberlakuan administrasi yang sama dan seragam.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan. Kurikulum mengakomodir terhadap pendidikan formal yang memiliki perencanaan pembelajaran, program kegiatan serta aturan dan ketentuan dalam pelaksanaannya. Pendidikan formal sangat membutuhkan kurikulum sebagai pemberi arahan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dalam pendidikan, maka pendidikan tidak memiliki arah yang jelas dan tidak fokus pada pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas dan proses pendidikan demi tercapainya hasil belajar peserta didik yang optimal dan maksimal sesuai yang diharapkan.

Kurikulum sangat memberikan pengaruh terhadap tujuan pendidikan, bagaimana kurikulum menetapkan kompetensi yang akan dicapai dan dimiliki oleh peserta pembelajaran. Ketetapan kompetensi peserta pembelajaran yang ada di dalam kurikulum akan memengaruhi terhadap pemberian materi dan bahan pelajaran, target waktu capaian, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran serta kompetensi guru yang akan memberikan pengajaran.

Salah satu ciri-ciri kurikulum yang baik adalah bersifat dinamis dan kontemporer yaitu menyesuaikan dan mengikuti terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Output pendidikan itu sendiri adalah peserta didik yang sudah dibelajarkan dan dipersiapkan untuk kembali ke dalam masyarakat untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang dirancang dalam kurikulum harus mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum merupakan program yang didesain, direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh tim pengembangan kurikulum dengan melakukan berbagai pendekatan komponen pembelajaran serta evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari persiapan yang matang dalam mendesain, memperhatikan kebutuhan pembelajar serta kompetensi pendidik. Kurikulum bukan hanya sebagai kegiatan melainkan alat panduan atau prosedur pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1.3. Kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang saling mengikat, memengaruhi dan berkontribusi satu sama lain. Komponen-komponen pendidikan tersebut diantaranya adalah: a) komponen masukan pendidikan (*input*) yaitu peserta didik sebagai masukan mentah yang belum mendapat proses pembelajaran, b) komponen proses pendidikan yaitu komponen yang terlibat dalam kegiatan atau aktifitas pembelajaran, diantaranya kurikulum, guru, metode, materi, media, c) Komponen pendukung pendidikan diantaranya sarana dan prasarana serta lingkungan (masyarakat, orang tua, pemerintah) dan d) komponen luaran pendidikan (*output*) yaitu peserta didik kompeten yang sudah mendapat pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan jantung pendidikan dan komponen sangat penting dalam menggerakkan aktifitas pelaksanaan pembelajaran terhadap apa yang sudah

direncanakan. Hal ini senada dengan pendapat dari Beauchamp (1998) yang mengatakan bahwa "*curriculum is the hearth of education*". Kurikulum sebagai patron dan menghidupkan aktifitas dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merencanakan terhadap materi atau bahan pelajaran yang direncanakan, mata pelajaran (*subject*) yang akan dikuasai, kompetensi guru untuk mengajar, menentukan metode, strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan serta penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Kurikulum memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum memberikan pedoman bagi guru melakukan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, penggunaan strategi, metode dan materi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum bertujuan sebagai arah, prdoman atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran (belajar-mengajar).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedudukan kurikulum dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat penting, *central*, strategis, menentukan dan memberi pengaruh terhadap komponen-komponen pendidikan yang lain. Kurikulum sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terhadap kompetensi peserta didik yang dirancang sebelumnya. Keberhasilan dan kelancaran proses kegiatan pembelajaran yang merupakan inti kegiatan pendidikan ditentukan oleh kurikulum sebagai penuntun arah kegiatan dan penentuan penggunaan sarana dan teknologi pembelajaran. Kurikulum merupakan sebagai acuan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kurikulum berhubungan terhadap komponen pendukung pembelajaran seperti lingkungan pendidikan baik keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kurikulum akan menghasilkan

luaran pendidikan (kompetensi pembelajar) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evaluasi pembelajaran dan kurikulum saling berkaitan dalam memberikan masukan dan upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien tanpa ada kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan. 2017. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik : Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan, & Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta : Pustaka Nurjana
- Chamisijatin, L & Hardian, F. 2020. Telaah Kurikulum. Jakarta : UMM Press
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudarman. 2019. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum : Kajian Teori dan Praktek. Samarinda : Mulawarman University Press
- Sabda, Syaifuddin. 2016. Pengembangan Kurikulum : Tinjauan Teoritis. Yogyakarta : Aswaja Pressindo

BAB 2

PERANAN DAN FUNGSI KURIKULUM

Oleh Irwan Sutiawan

2.1 Pendahuluan

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena merupakan sistem yang terdiri dari tiga komponen utama: bahan pembelajaran (PBM), metode pembelajaran, dan evaluasi, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran harus dipilih dengan cermat, dan evaluasi harus dirancang dengan baik dan dilakukan secara teratur untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, komponen kurikulum meliputi perumusan tujuan, program kurikulum, identifikasi sumber daya, peran pemangku kepentingan, kemampuan profesional, dukungan, penjadwalan pelaksanaan, sistem komunikasi, sistem pemantauan, pencatatan untuk pelaporan, evaluasi proses, serta revisi. dan perbaikan.(DR. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., 2013, hal. 306)

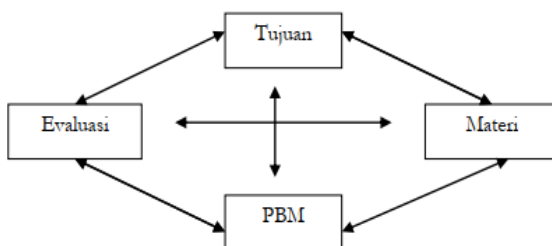
Bab ini akan membahas peran kurikulum dalam pendidikan, dengan fokus pada masing-masing tiga komponen: materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi. Ini juga akan memeriksa pentingnya tujuan kurikulum, serta bagaimana mereka dirumuskan dan diselaraskan dengan filosofi pendidikan yang berbeda. Selain itu, akan mempertimbangkan

faktor-faktor yang harus diperhitungkan ketika memilih materi dan metode pembelajaran. Terakhir, akan dibahas bagaimana proses evaluasi membantu memantau kemajuan siswa dan keefektifan kurikulum.

2.2 Peranan Kurikulum

Kurikulum adalah sistem yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu materi pembelajaran (PBM), metode pembelajaran, dan evaluasi, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketiga komponen ini saling terkait dan saling menunjang, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Materi PBM harus disusun dengan sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran harus dipilih dengan cermat, dan evaluasi harus dirancang dengan baik dan dilakukan secara teratur untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.(DR. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., 2013, hal. 305)

Menurut Menurut Oemar Hamalik, komponen-komponen dalam kurikulum meliputi perumusan tujuan, program studi, identifikasi sumber daya, peran pihak-pihak terkait, kemampuan profesional, penunjang, penjadwalan pelaksanaan, sistem komunikasi, sistem monitoring, pencatatan untuk pelaporan, evaluasi proses, serta revisi dan perbaikan.(DR. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., 2013, hal. 306)



Gambar 2.1. Komponen Kurikulum

Pandangan Oemar hamalik mengenai komponen kurikulum. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing komponen tersebut:

1. Komponen Tujuan Tujuan pendidikan adalah inti dari kurikulum. Tujuan pendidikan harus jelas dan terukur, serta harus sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Ada tiga jenis nilai utama dalam tujuan pendidikan secara universal yaitu autonomi, equity, dan survival. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan dalam kurikulum dapat berbeda-beda tergantung pada dasar filosofis yang diadopsi. Misalnya, kurikulum yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih menekankan pada pengembangan aspek afektif, sementara kurikulum yang didasarkan pada rekonstruktivisme lebih menekankan pada pemecahan masalah sosial dan kemampuan bekerja sama. Sedangkan, kurikulum yang didasarkan pada filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, lebih menekankan pada pencapaian kompetensi.

Menurut Sudin (2014) menjelaskan bahwa tujuan merupakan komponen penting yang menunjukkan arah atau target yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Setiap kegiatan diharapkan memiliki tujuan yang jelas, karena tujuan dapat membimbing dan memberikan gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Tujuan tersebut biasanya tercantum dalam rencana pembelajaran, baik pada bagian tujuan instruksional khusus maupun umum. Dengan memiliki gambaran yang jelas tentang hasil yang ingin dicapai, maka dapat dilakukan berbagai kegiatan atau perangkat untuk mencapainya.(Sudin, 2014)

2. Komponen Materi Pembelajaran Komponen materi pembelajaran dalam kurikulum harus disesuaikan dengan dasar filosofis yang diadopsi. Jika kurikulum didasarkan pada

filsafat klasik seperti prenisialisme, essensialisme, atau eksistensialisme, maka penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama dan harus bersifat logis dan sistematis dalam bentuk teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, ilustrasi, definisi, dan proposisi.

Sementara itu, materi pembelajaran yang didasarkan pada progresivisme lebih memperhatikan kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme lebih dikemas dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah krusial, seperti ekonomi, sosial, bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya.

Dalam menentukan materi pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal seperti kesahihan (valid), tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

3. Komponen Strategi pembelajaran memiliki fokus pada peran guru dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai pusat informasi dan pengetahuan, sedangkan peserta didik hanya menerima informasi pasif melalui metode penyajian seperti ceramah atau seminar. Kelompok progresivisme dan rekonstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui dinamika kelompok dengan menggunakan metode seperti observasi, simulasi, dan diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan guider. Dalam istilah strategi pembelajaran, guru disebut sebagai PAKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Komponen organisasi kurikulum dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pendekatan yang berbeda. Namun, ada enam cara umum pengorganisasian kurikulum, yaitu:
 - a. Subjek Terisolasi - Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah tanpa ada kaitannya dengan mata pelajaran lain.

- b. Subjek Berkorelasi - Upaya untuk mengurangi kelemahan akibat pemisahan mata pelajaran dengan mengkorelasikan mata pelajaran.
 - c. Bidang Luas - Mengumpulkan mata pelajaran yang serupa dan menghubungkannya menjadi satu bidang studi.
 - d. Berpusat pada Anak - Berfokus pada kegiatan siswa daripada pada mata pelajaran.
 - e. Program Inti - Terdiri dari unit-unit masalah yang berasal dari mata pelajaran tertentu.
 - f. Program Pilihan - Sebuah program yang berusaha untuk menyeimbangkan organisasi kurikulum dengan kebutuhan siswa.
5. Komponen evaluasi kurikulum digunakan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan untuk kurikulum. Evaluasi diperlukan untuk menentukan kinerja kurikulum secara keseluruhan berdasarkan berbagai kriteria, termasuk relevansi, efisiensi, dan kualitas program. Penting untuk mengevaluasi kurikulum terkait hasil belajar siswa.

Agar evaluasi kurikulum bermakna, ada persyaratan untuk mengevaluasi kurikulum, seperti dimensi kualitas dan kuantitas, ukuran kuantitatif seperti tes standar, tes diagnostik, dll. Ada tiga pendekatan evaluasi kurikulum, yang berbasis penelitian (analisis kooperatif), berbasis tujuan, dan pendekatan multivariat campuran.

Komponen penyempurnaan atau penyempurnaan kurikulum melengkapi komponen kurikulum lainnya. Penyempurnaan kurikulum terdiri dari dua jenis komponen: komponen esensial dan komponen pendukung.

Komponen penting dari perbaikan kurikulum meliputi:

- a. Tujuan yang menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Konten, yang terdiri dari matematika, seni bahasa, IPS, sains, dan mata pelajaran lainnya.
- c. Organisasi kurikulum.

- d. Proses belajar dan mengajar.
- e. Media.

Komponen pendukung penyempurnaan kurikulum meliputi:

- a. Administrasi dan pengawasan
- b. Layanan bimbingan dan konseling
- c. sistem evaluasi (DR. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., 2013, hal. 305–308)

2.3 Fungsi Kurikulum

Kurikulum berperan sebagai panduan bagi berbagai pihak terkait dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kurikulum membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah dan pengawas menggunakan kurikulum sebagai acuan untuk melakukan supervisi atau pengawasan. Orang tua mengacu pada kurikulum untuk membimbing anak belajar di rumah, sedangkan masyarakat menggunakannya sebagai panduan untuk memberikan dukungan pada proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam belajar.

Dalam literatur lain, Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum yang berkaitan dengan peran bagi siswa, yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian atau adaptif, yang bertujuan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan kultural mereka.
2. Fungsi Integrasi, yang bertujuan untuk membantu siswa mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran dan pengalaman.
3. Fungsi Diferensiasi, yang bertujuan untuk membantu siswa membedakan dan memahami perbedaan-perbedaan antara bidang studi yang berbeda.

4. Fungsi Persiapan atau propedeutik, yang bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi.
5. Fungsi Pemilihan, yang bertujuan untuk membantu siswa memilih bidang studi yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karir mereka.
6. Fungsi Diagnostic, yang bertujuan untuk membantu siswa mengevaluasi dan memperbaiki kelemahan mereka dalam belajar.(Sudin, 2014, hal. 8–14)

Berdasarkan pandangan tersebut, sebagai guru kita dapat mengembangkan kurikulum dengan tujuan yang jelas. Namun, penting bagi kita untuk memiliki landasan yang kuat dalam membuat keputusan terkait kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum yang dibuat dapat membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan dan menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam mengembangkan kurikulum, kita perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan pendidikan, kebutuhan dan minat siswa, serta perkembangan dan perubahan di lingkungan sosial dan kultural. Semua keputusan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tujuan pendidikan yang jelas agar kurikulum yang dibuat dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan bahwa ada tujuh pengertian kurikulum berdasarkan fungsinya. Yaitu: Pertama, kurikulum sebagai program studi yang terdiri dari sekumpulan mata pelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai isi yang mengacu pada data atau informasi yang terdapat dalam buku teks atau bahan ajar lainnya. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan terencana yang melibatkan perencanaan tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya untuk mencapai hasil yang baik. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yang mengacu pada seperangkat

tujuan yang lengkap untuk mencapai hasil tertentu tanpa menentukan cara untuk mencapainya, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, Kurikulum sebagai reproduksi budaya yang menyangkut transfer dan refleksi unsur-unsur budaya suatu masyarakat untuk dimiliki dan dipahami oleh generasi muda. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yang mengacu pada keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Terakhir, kurikulum sebagai produksi yang mengacu pada seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. (Huda, 2017)

Menurut Menurut Rudi Susilana, terdapat enam fungsi utama kurikulum dalam pendidikan, yaitu:

- a) Fungsi normatif: Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa dalam menentukan tujuan dan standar yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.
- b) Fungsi instruksional: Kurikulum membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dan menentukan strategi pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Fungsi evaluatif: Kurikulum juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai kemajuan siswa dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.
- d) Fungsi kultural: Kurikulum membantu memelihara dan memperkaya budaya lokal, nasional, dan internasional melalui penyampaian pengetahuan dan keterampilan yang relevan.
- e) Fungsi sosial: Kurikulum berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepribadian siswa agar mereka siap menghadapi tantangan dan berkontribusi dalam masyarakat.
- f) Fungsi personal: Kurikulum membantu siswa dalam pengembangan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap kreatif sehingga mereka menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang

terus berubah.(Saputra *et al.*, 2022, hal. 4–6)

Menurut Dakin dalam Saputra bahwa Fungsi dari Kurikulum memiliki 7 fungsi sebagai berikut :

- a) Kurikulum sebagai pedoman studi. yaitu seperangkat kumpulan mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah/madrasah atau di institusi pendidikan lain.
- b) Kurikulum sebagai konten. Merupakan suatu data / informasi yang tertera dalam buku-buku di kelas tanpa dilengkapi dengan suatu data / informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan tentang sesuatu hal yang akan diajarkan dengan berhasil dan berkualitas.
- d) Kurikulum sebagai hasil belajar. yaitu seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e) Kurikulum sebagai reproduksi kultural. yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan difahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah/madrasah.
- g) Kurikulum sebagai produksi. Hal ini tugas yang perlu dilakukan dalam mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan terlebih dahulu.(Saputra *et al.*, 2022, hal. 7–8)

Sedangkan fungsi kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto menjelaskan bahwa kurikulum memiliki fungsi yang berbeda-beda terhadap anak, orang tua, kepala sekolah, dan sekolah atasnya. Berikut ini penjelasan secara rincinya adalah:

1. Anak: Kurikulum berfungsi sebagai panduan belajar bagi anak. Melalui kurikulum, anak dapat mengetahui tujuan pembelajaran, keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai, serta cara penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Kurikulum juga dapat membantu anak mempersiapkan diri untuk masa depan, dengan menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan.
2. Orang tua: Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan belajar anak dan memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari anak selama masa sekolah. Orang tua dapat menggunakan kurikulum untuk memantau perkembangan akademik anak mereka, membantu anak mengatasi kesulitan dalam belajar, dan memperoleh pemahaman tentang tujuan pendidikan yang diberikan di sekolah.
3. Pendidik: Kurikulum juga memiliki fungsi yang penting bagi pendidik atau guru. Berikut adalah beberapa fungsi kurikulum bagi pendidik: a. menjadi acuan dalam merancang dan menyusun program pembelajaran: Kurikulum menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang dan menyusun program pembelajaran di kelas. Dengan mengacu pada kurikulum, pendidik dapat menentukan keterampilan dan pengetahuan apa yang harus dikuasai oleh siswa, serta metode pengajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. b. memastikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan: Kurikulum memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, menerima pendidikan yang sama dan merata. Sebagai pendidik, memahami dan mengikuti kurikulum dapat membantu memastikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. c. membantu mengevaluasi kemajuan siswa: Kurikulum dapat digunakan oleh pendidik untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan kurikulum, pendidik dapat mengetahui di mana siswa berada dalam proses belajar, dan dapat menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan siswa. d. membantu meningkatkan kualitas pengajaran: Kurikulum dapat membantu pendidik meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan mengikuti kurikulum, pendidik dapat mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka, serta memastikan bahwa mereka memberikan pengajaran yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan siswa. e. memfasilitasi pengembangan profesionalisme: Kurikulum dapat menjadi sumber pengembangan profesionalisme bagi pendidik. Dengan mengikuti kurikulum, pendidik dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, dan mempelajari teknik pengajaran terbaru dan terbaik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kepala Sekolah: Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan dan mengelola program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan kurikulum untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi keberhasilan siswa, dan memastikan bahwa program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan siswa.
5. Sekolah atasnya: Kurikulum berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan di tingkat nasional. Sekolah atasnya dapat menggunakan kurikulum untuk menentukan tujuan pendidikan nasional, memastikan bahwa sekolah di seluruh negeri memberikan pendidikan yang seragam, dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.(DR. Tarpan Suparman, 2020, hal. 14–15)

Menurut Kasman (2010) dalam Triwiyanto (2022), kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan arah pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum berdampak pada pengelolaan struktur kurikulum.(Triwiyanto, 2022, hal. 6)

DAFTAR PUSTAKA

- DR. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.A. (2013) *Ilmu pendidikan islam sebuah pengantar (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*. Pustaka Al-Kasyaf.
- Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.P.I. (2015) *PROFIL PESANTREN MAHASISWA; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. LKiS.
- DR. Tarpan Suparman, M.P.D. (2020) *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Huda, N. (2017) "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), hal. 52–75.
- Mansyur, A.R. (2020) "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia," *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, hal. 113 – 123.
- Saputra, M. *et al.* (2022) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sudin, A. (2014) *Kurikulum dan Pembelajaran*. UPI Press.
- Triwiyanto, T. (2022) *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

BAB 3

KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Oleh Augusta De Jesus Magalhaes

3.1 Pendahuluan

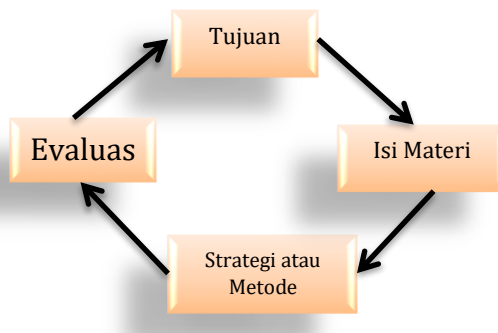
Kurikulum menjadi motor penggerak yang akan digunakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan di dunia pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum memiliki komponen pokok yang tidak dapat terpisahkan. Komponen dalam kurikulum tidak dapat berdiri sendiri, karena mereka saling mempengaruhi, saling berinteraksi, satu sama lain. Komponen kurikulum tersebut meliputi: komponen tujuan, komonen isi materi, komponen strategi atau model, pendekatan dan metode yang akan digunakan serta komponen evaluasi. Untuk memulai pengembangan kurikulum, maka akan dimulai dengan penentuan tujuan pencapaian. Maksudnya pendidik harus mempersiapkan materi yang akan dibawa dan metode pengajaran seperti apa, dan tujuan apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan, tersebut.

3.2 Komponen Inti dalam Kurikulum

Kurikulum memiliki 4 komponen inti, di mana dalam pelaksanaannya ke empat komponen tersebut saling berkaitan atau tidak bisa dipisahkan. Dalam perkembangan kurikulum, banyak ahli yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap komponen kurikulum ini, adanya yang berpendapat

bahwa ada 5 inti komponen kurikulum, dan 4 inti komponen kurikulum. Oleh Puba, Pratiwi Bernadetta & dkk, berpendapat bahwa terdapat 4 komponen inti kurikulum, terdiri dari: 1) Komponen Tujuan, 2) Komponen Isi, 3) Komponen Strategi, dan 4) komponen evaluasi (Puba, Pratiwi Bernadetta & dkk, 2018).

Masykur R, juga berpendapat yang sama bahwa, kurikulum memiliki 4 komponen yang penting, yaitu; 1) tujuan atau rumusan tujuan yang hendak dicapai atau arah program, 2) materi atau bahan ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, 3) metode atau strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dan, 4) kegiatan evaluasi terhadap hasil capaian serta selama proses kegiatannya. Hubungan antara ke empat komponen kurikulum ini (Masykur R, 2019) dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.1. Interelasi Komponen Inti Kurikulum (Kaber, 1988)

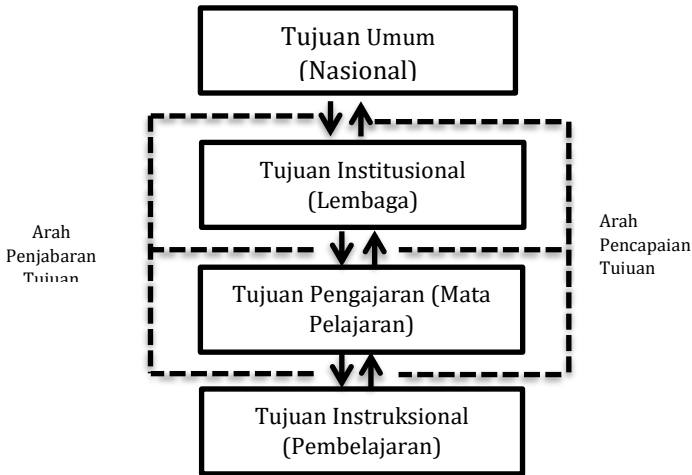
3.2.1 Komponen Tujuan

Komponen tujuan dalam kurikulum pendidikan, memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil yang akan dicapai oleh pendidik. Menurut Gagne dan Briggs (1979) dalam Purba P. Bernadetta & dkk (2021) menjelaskan bahwa komponen tujuan akan dilaksanakan setelah adanya proses pendidikan, dan hal ini akan terkait dengan pengalaman siswa selama proses

pendidikan. Terdapat 4 klasifikasi komponen tujuan dalam kurikulum, meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Tujuan Institutional, tujuan yang dalam pencapaiannya berdasarkan kompetensi lulusan dari masing-masing lembaga pendidikan atau sekolah, misalnya: penetapan pencapaian kompetensi pada tingkat pendidikan dasar, tingkat pertama, tingkat menengah, sekolah kejuruan, dan sampai pada perguruan tinggi.
3. Tujuan kurikuler, tujuan yang diharapkan oleh pendidik agar peserta didiknya mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam semua mata pelajaran.
4. Tujuan Pembelajaran, fokus menggambarkan kemampuan dari peserta didik mempelajari materi dalam satu kali pertemuan, dan hanya pendidik yang dapat memberikan gambaran ini karena pendidik yang langsung berinteraksi dengan peserta didik (Purba P. Bernadetta & dkk, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, Asep Herry Hernawan dalam modulnya yang pertama memberikan penjelasan secara singkat bahwa tujuan umum dari pendidikan akan diwujudkan apabila tujuan dasar yang ada dibawah dapat berjalan dengan sebaiknya sebagai perantara. Berikut tingkatkan tujuan kurikulum dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Bagan tingkat tujuan pendidikan

Dalam merumuskan tujuan kurikulum, menurut Asep Herry Hernawan dalam modul pertamanya, menjelaskan bahwa terdapat tujuh kriteria yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Tujuan kurikulum, memberikan hasil dari proses belajar;
2. Tujuan kurikulum harus konsisten dengan tujuan umum kurikulum
3. Tujuan ditulis dengan tepat dan menggunakan bahasa yang jelas, mudah di pahami sehingga memberi gambaran bagi para pelaksana kurikulum secara jelas.
4. Tujuan mampu memperlihatkan kelayakannya, maksudnya adalah tujuan itu harus disesuaikan dengan situasi yang ada.
5. Tujuan harus dapat memberikan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat luas.
6. Tujuan harus signifikan, arti tujuan akan dipilih berdasarkan nilai yang diakui.
7. Tujuan harus sesuai dan tepat, terutama dari segi kepentingan peserta didik dan latar belakang, minat, dan tingkat pemahaman mereka.

3.2.2 Komponen Isi

Komponen ini berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik, terkait dengan dengan pengetahuan yang di peroleh terhadap materi pelajaran baik materi maupun seluruh aktivitas pembelajaran agar mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam komponen isi ini, susunan bahan kajian dan pembelajaran memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu pada bahan ajar tersusun topik dan sub topik tertentu, yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan pendidikan (Baderiah, 2018). Dalam pemilihan isi kurikulum atau materi pelajaran, terdapat 10 kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik (Hasan Baharun, 2017) diantaranya:

1. Teori atau konsep yang terstruktur, saling berkaitan, dan dalam penyampaian pendapat harus sistematis;
2. Konsep, suatu abstraksi yang dibentuk berdasarkan kelompok fakta;
3. Generalisasi. Temuan yang bersumber dari temuan-temuan lewat analisis dan pembuktiannya melalui penelitian secara ilmiah dan dapat di pertanggungjawabkan;
4. Prinsip atau gagasan yang mendasar, yang dapat dipakai untuk pengembangan hubungan berdasarkan sudut pandang yang berbeda;
5. Langkah-langkah atau prosedur yang tertata secara sistematis dalam materi pelajaran, yang mana peserta didik diwajibkan untuk menyelesaikannya;
6. Informasi atau fakta yang disajikan dalam materi, dan dianggap sangat penting untuk mencantumkan. Informasi tersebut dapat berupa: terminologi, manusia, tempat kejadian, dan peristiwa;
7. Istilah atau perbendaharaan kata baru dan khusus yang digunakan dalam materi pelajaran oleh pendidik;
8. Ilustrasi atau contoh, tindakan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara detail terhadap uraian atau pendapat yang disampaikan;

9. Definisi, memberikan penjelasan terkait dengan pengertian suatu hal atau kata;
10. Preposisi, merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sebagai satu usaha untuk mencapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ronald C.Doll (1974) dalam Modulnya Asep Herry Hernawan, terdapat 7 kriteria dalam pemilihan isi kurikulum meliputi:

1. Signifikansi dan validitas dari materi ajar sebagai suatu bidang ilmu (*subject matter*);
2. Keseimbangan yang tepat dari ruang lingkup materi ajar dan kedalaman materinya
3. Pemilihan isi kurikulum juga harus adanya kesesuaian dengan minat dan kebutuhan peserta didik;
4. Daya tahan dari bahan ajar tersebut (*durability*);
5. Hubungan yang logis bahan ajar dengan ide pokok (*main ideas*) dan konsep dasar (*basic concept*);
6. Harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materinya;
7. Kemungkinan menjelaskan bahan itu dengan data dari disiplin ilmu lain.

3.2.3 Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mencakup pendekatan yang digunakan, prosedur apa saja, metode apa, model yang dipakai, dan teknik yang digunakan untuk menyajikan bahan kurikulum. Beberapa unsur ini berperan penting, karena berhubungan langsung pada implementasi kurikulum tersebut, dan dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran.

Strategi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar akan sangat menentukan *output* dan *outcome* dari peserta didik dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Terdapat 2 pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, menurut Richard Anferon dalam (Masykur R,

2019) yakni: 1) Pendekatan yang berorientasi pada guru; 2) Pendekatan yang berpusat pada karakteristik kepentingan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Sudjana dalam (Masykur R, 2019), dua jenis pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar antara lain:

1. Pendekatan Ekspositori, pendekatan yang berpusat pada guru, materi yang disajikan, dan peran dari guru itu sendiri.
2. Pendekatan Inkuiri, pendekatan yang berfokus pada kepentingan anak didik, dan materi akan disajikan dalam bentuk masalah atau persoalan yang dapat merangsang respon dari peserta didik agar mereka terlibat aktif menemukan solusi dari masalah tersebut melalui sumber-sumber yang tersedia (Masykur R, 2019).

Selanjutnya, Sudarman menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan kurikulum, terdapat beberapa pola yang dapat digunakan antara lain:

1. Kurikulum mata pelajaran, kurikulum mata pelajaran ini menggunakan pola pembelajaran bidang studi secara terpisah dengan pembatasan bahan, waktu yang sudah ditentukan, seperti: bidang studi matematika, sejarah, ekonomi. Ciri-ciri kurikulum mata pelajaran antara lain:
 - a. Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang berdiri sendiri atau saling terpisah.
 - b. Kegiatan belajar lebih menekankan pada aspek kognitif.
 - c. Alokasi waktu yang ditentukan, disesuaikan dengan keluasan materi yang disajikan;
 - d. Tidak berdasarkan minat, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan masyarakat.
 - f. Dalam belajar lebih menekankan pada transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik.

- g. Peserta didik tidak terlibat dalam perencanaan kurikulum.
- 2. Korelasi kurikulum. Cara gabung antara dua atau lebih mata pelajaran dalam satu bidang studi atau di luar dari bidang studi, seperti:
 - a. Bidang IPA dan bidang studi IPS. Kedua bidang studi ini akan digabungkan satu atau lebih mata pelajaran yang memiliki pokok materi atau sub pokok materinya dengan tujuan pembahasan yang sama.
 - b. Korelasi bidang studi antar pokok bahasan pada bidang studi sejenis atau antar pokok bahasan di luar bidang studi atau tidak sejenis, misalnya:
 - 1) Pokok bahasan tentang candi borobodu.
 - a) Yang akan membahas letak dari Candi Borobudur adalah Ilmu Bumi.
 - b) Membahas terkait pendiri candi adalah bidang ilmu sejarah;
 - c) Membahas jenis batu yang digunakan dalam pembangunan candi yakni mata pelajaran ilmu alam;
 - d) Membahas dari segi bentuk candi yakni ilmu arsitek;
 - e) Sedangkan kunjungan turis dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata.

Ciri- ciri kurikulum korelasi terdiri dari:

- a. Memiliki tujuan masih seputar penguasaan dan pengetahuan,
 - b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara team teaching.
 - c. Memperhatikan minat, kemampuan, dan juga kehidupan sehari-hari dari peserta didik.
3. Integrasi kurikulum, adalah upaya untuk mengintegrasikan bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mata pelajaran muatan lokal. Kurikulum ini memiliki ciri-cirinya:

- a. Dalam penyusunannya lebih fokus pada kebutuhan, minat, dan juga tingkat perkembangan peserta didik;
 - b. Metode pembelajarannya berpusat pada peserta didik;
 - c. Materi tidak terbatas pada buku, akan tetapi melihat pada pengalaman peserta didik dan pendidik itu sendiri;
 - d. Materi yang disediakan, adalah materi yang secara langsung berhubungan dengan permasalahan atau persoalan yang dibutuhkan oleh peserta didik saat berada di tengah masyarakat;
 - e. Pendidik dengan peserta didik, secara bersama-sama menentukan bahan yang akan digunakan.
4. Inti kurikulum, keseluruhan dari kurikulum yang diperuntukkan bagi semua peserta didik. Tujuan umum dari kurikulum inti ini untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, dengan cirinya sebagai berikut:
- a. Inti dari pembelajaran adalah pengalaman dan pertumbuhan serta perkembangan dari peserta didik.
 - b. Program ini sejalan dengan program pendidikan umum untuk mencapai tujuan pendidikan,
 - c. Berbagai kegiatan dan pengalaman disusun secara sistematis untuk diajarkan, dan tidak dibatasi;
 - d. Program atau konsep inti ini, akan diselenggarakan dalam kurung waktu yang lebih lama
 - e. Perencanaan kegiatan belajar dibuat secara kooperatif oleh para pendidik;
 - f. Dalam menentukan Inti pelajaran, para pendidik menentukannya secara demokratis;
 - g. Pendidik menggunakan sumber belajar secara luas, dan alur kegiatan pembelajaran lebih fleksibel dan bervariasi;
 - h. Dalam pengalaman belajar, akan lebih banyak melibatkan kegiatan peserta didik serta tanggung jawab terhadap peserta didik;
 - i. Pada kegiatan pembelajaran memakai metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah;
 - j. Program inti didominasi oleh usaha untuk memperbaiki pembelajaran.

5. Pemecahan masalah yang akan terfokus pada bahan ajar yang digunakan, yang diorganisir berdasarkan pada total mata pelajaran. Ada 2 cara pengelompokan kurikulum yakni:
 - a. Kurikulum yang mengutamakan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pengelompokan ini berdasarkan pada topik yang dapat menarik minat peserta didik, dan rangkaian penyajiannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b. Kurikulum yang berpusat pada persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dan melalui persoalan tersebut, mereka akan aktif dilibatkan agar belajar mencari solusi untuk memecahkan persoalan tersebut secara kooperatif (Sudarman, 2019).

3.2.4 Komponen Evaluasi

Komponen akhir dalam kurikulum, yang bertujuan untuk melihat kembali dari suatu kegiatan atau program yang sudah berjalan, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Dari kegiatan evaluasi ini, kita akan mengetahui sudah sejauh mana pencapaian kita berdasarkan pada standar yang ditentukan (Purba Pratiwi Bernadetta & dkk, 2021).

Dalam kegiatan ini, tidak hanya terfokus pada dokumen yang tertulis, namun lebih penting adalah terjalinnya hubungan diantara peserta didik, pengajar, & material. Kegiatan ini akan lebih terfokus pada perkembangan peserta didik, keefektifan dari kurikulum dan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan bentuknya, evaluasi kurikulum terdiri dari:

1. Situasi yang dapat memengaruhi tujuan dan strategi pendidikan, seperti: a) kebijakan lembaga atau unit kerja yang bersangkutan, b) sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu, dan c) masalah tenaga yang dihadapi;
2. Input Bahan, peralatan dan fasilitas yang disiapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, seperti; a) dokumen

- kurikulum, b) materi pelajaran yang akan dikembangkan, c) tenaga pengajar, d) sarana dan prasarana, e) media pembelajaran yang akan digunakan.
3. Proses Pelaksanaan program pendidikan, meliputi: a) kegiatan belajar mengajar, b) kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, c) pengelolaan program.
 4. Hasil yang dicapai merupakan keseluruhan dari produk dari program pendidikan atau lembaga pendidikan, melingkupi jangka pendek dan jangka panjang.

Terdapat tiga dimensi tujuan evaluasi kurikulum, di mana ketiga dimensi tersebut masing-masing mempunyai dua komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yang terdiri dari:

1. Dimensi I.

- a. *Formatif*, sepanjang adanya pelaksanaan kurikulum, maka kegiatan evaluasi akan terus berlangsung. Dalam kegiatan evaluasi ini, semua data akan dikumpulkan dan akan dilakukan analisis dengan tujuan menemukan masalah atau kendala yang dihadapi, sehingga lembaga pelaksana dapat melakukan perbaikan sedini mungkin, untuk mencapai target yang sudah ditetapkan;
- b. *Sumatif*: Pada bagian ini, kegiatan evaluasi akan dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu, sesuai dengan kesepakatan, misalnya bisa dilakukan pada akhir semester, tahun pelajaran atau dapat dilakukan setelah lima tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan sampai pada akhir proses implementasi kurikulum dilakukan.

2. Dimensi II:

- a. Proses. Kegiatan evaluasi ini kan terfokus pada metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum, tujuannya untuk mengetahui metode dan proses yang digunakan dalam implementasi kurikulum;

- b. Produk. Pada bagian ini, kegiatan evaluasi terfokus pada hasil yang dicapai. Hasil yang dicapai ini dapat dilihat pada: a) silabus, b) satuan pelajaran, c) alat pelajaran yang dihasilkan oleh guru dan, d) hasil tes, karangan, makalah dari peserta didik.

3. Dimensi III

- a. Operasi. Ditahap ini, yang akan dievaluasi adalah keseluruhan dari proses pengembangan kurikulum yang terdiri dari: a) perencanaan, b) desain, c) implementasi, d) administrasi, e) pengawasan, f) pemantauan dan g) penilaiannya yang terdiri dari biaya, staf pengajar, penerimaan siswa;
- b. Hasil belajar peserta didik. Tahap kegiatan evaluasi terfokus pada pencapaian peserta didik dengan kurikulum yang akan dicapai. Standar yang digunakan dalam penilaian adalah pertimbangan determinan kurikulum, misi dari lembaga, serta kebutuhan dari konsumen luar atau masyarakat (Purba Pratiwi Bernadetta & dkk, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. 2018. *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: CV.Canrik Pustaka
- Hernawan, Asep Herry. *Hakikat Kurikulum*. Modul 01: PDGK4502, Edisi 2. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK450202-M1.pdf>
- Masykur, R. 2013. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Purba, Pratiwi Bernadetta dan dkk. 2021. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis.
- Sudarman. 2019. *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.

BAB 4

HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Antonius Bere

4.1 Pendahuluan

Proses, isi dan model pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada rancangan kurikulum yang diterapkan, sehingga pada hakikatnya kurikulum perlu terus dikembangkan dalam hal proses, isi dan penerapannya. Kajian pengembangan kurikulum dimulai dengan merumuskan perencanaan isi dan bahan pembelajaran, hingga pada penerapannya. Perumusan mengenai bagaimana menerapkan suatu proses belajar mengajar yang ideal sebagaimana yang diatur dalam kurikulum merupakan hal yang kompleks, dimana muatan yang terkandung di dalam kurikulum harus juga sesuai dengan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai dari lembaga pembelajaran. Di sisi lainnya, tujuan yang harus dirumuskan di dalam kurikulum juga harus didasarkan pada masukan dari masyarakat dan pemangku kebijakan. Oleh karena itu, perumusan kurikulum merupakan program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan untuk terus dievaluasi, agar tujuan dijalankannya suatu proses pembelajaran dapat dicapai. Perencanaan yang terstruktur sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan asas dan landasan dalam mengembangkan kurikulum (Sanjaya, 2008).

4.2 Peranan Kurikulum

Dalam kegiatan pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran yang penting (Masykur R, 2019), antara lain:

1. Secara konservatif. Kurikulum hanya dianggap sebagai suatu kebiasaan lama dalam dunia pendidikan yang dimana penerapannya masih dianggap relevan dengan kondisi dunia pendidikan di masa kini dan masa depan. Kurikulum juga dianggap sebagai sarana pertukaran budaya antara pendidik dan peserta didik, sehingga penerapan kurikulum masih merupakan sarana yang tepat dalam membentuk perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai sosial budaya karena mendapat pengaruh dan contoh yang baik dari pendidik. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya mengembangkan kurikulum harus tetap memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat.
2. Secara Kreatif. Dalam memenuhi tanggungjawab mengembangkan ilmu pengetahuan, maka semua proses dalam dunia pendidikan perlu diperbaharui seiring dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu kurikulum harus mampu untuk membentuk perilaku kreatif dari semua pelaku pendidikan, sehingga upaya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dapat terus terjadi secara alami terus-menerus. Secara kreatif, artinya kurikulum harus dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi pada diri mereka, dengan harapan mereka dapat memperoleh ilmu, keterampilan dan perubahan kepribadian peserta didik.
3. Secara kritis. Kurikulum harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pola pikir kritis agar mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan kurikulum dalam membentuk kemampuan menilai dan mengevaluasi suatu hal merupakan bentuk kebudayaan yang secara alami akan terus diwariskan turun temurun dalam dunia pendidikan.

4.3 Fungsi Kurikulum

Ada enam fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis dalam Hamalik (1990), terdiri dari:

1. Penyesuaian, kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan serta perubahan yang terjadi.
2. Diferensial, materi yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari peserta didik.
3. Integrasi, artinya dalam kurikulum harus menggambarkan suatu keutuhan yang terintegrasi dalam satu kesatuan secara menyeluruh, komprehensif dan holistik.
4. Persiapan, maksudnya kurikulum tersebut peserta didik diarahkan agar memilih bidang keahliannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Pemilihan, dalam kurikulum peserta didik dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, pilihan-pilihan tersebut akan disediakan oleh lembaga berdasarkan kurikulum yang ada.
6. Diagnostik, artinya kurikulum yang dirumuskan dan dikembangkan harus sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang ada.

4.4 Pengembangan Kurikulum

Hakikat pengembangan kurikulum merupakan proses menyusun rencana terkait isi materi yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya (Sanjaya, 2008). Dalam pengembangan kurikulum, terdapat empat pokok yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, yakni:

1. Filosofis.

Dalam pengembangan kurikulum, filosofis yang dimaksud adalah asumsi atau yang diperoleh dari hasil berpikir secara mendalam, teliti, logis dan secara sistematis untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan serta mengembangkan kurikulum. Terdapat tiga pandangan

hidup manusia terhadap persoalan yang ada dalam dunia pendidikan, yaitu: a) logika, b) etika dan, c) estetika. Ketiga pandangan ini penting dalam pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum karena dipakai untuk menentukan arah dan tujuan dari pendidikan, isi atau materi pendidikan, proses pendidikan. Dengan filsafat, kita akan dengan mudah menentukan peserta didik akan dibawa kearah mana, demi mewujudkan tujuan pendidikan (Purba Pratiwi Bernadetta dan dkk, 2021).

Manfaat Filsafat dalam pengembangan Kurikulum:

- a. Membantu menetapkan arah mana peserta didik akan dibawa melalui pendidikan di sekolah;
- b. Memberikan gambaran terkait hasil seperti apa yang harus dicapai melalui pendidikan;
- c. Memberi ruang bagi pendidik agar menilai usahanya selama ini, hingga tujuan yang sudah ditetapkan itu terwujud;
- d. Menjadi motivasi bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan (Hamalik, 2007).

Dalam pengembangan kurikulum, berpijak pada aliran filsafat yang turut mewarnai dunia pendidikan, meliputi:

- a. Aliran *perennialisme*, aliran yang lebih menekankan pada keabadian, ideal, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu.
- b. Aliran *Essensialisme*, aliran yang beranggapan bahwa peserta didik harus diwariskan budaya dan pengetahuan serta keterampilan, agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna di masa yang mendatang.
- c. *Eksistensialisme*, artinya manusia melihat, dan memahami kehidupan orang lain, bila dia mampu memahami dirinya sendiri terlebih dahulu.
- d. *Progresivisme*, merupakan dasar pengembangan aktivitas belajar peserta didik, dengan berpusat pada perbedaan,

variasi pengalaman belajar dan proses yang dijalani oleh peserta didik.

- e. *Rekonstruktivisme*, aliran ini lebih menekankan pada cara pemecahan masalah secara kritis, dengan lebih fokus pada masa depan manusia (Baderiah, 2018).

2. Psikologi.

Peserta didik mempunyai keunikan dan perbedaan minat, bakat, ataupun potensinya masing-masing sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya. Penerapan psikologi dalam pengembangan kurikulum, sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidikan pendidikan dalam menyesuaikan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi, penyesuaian dari segi proses pembelajarannya. Terdapat dua cabang psikologi dalam pengembangan kurikulum:

- a. Psikologi belajar, psikologi ini memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam pengembangan kurikulum, karena pada cabang ini, fokus mengkaji kelayakan dari kurikulum yang akan diterapkan, cara atau strategi seperti apa yang dipakai oleh peserta didik mempelajarinya.
- b. Psikologi perkembangan, psikologi ini sangat dibutuhkan untuk menetapkan materi dalam kurikulum, tingkat kedalaman, keluasan materi, kesulitan dari materi dan apakah materi itu layak atau tidak, dan materi tersebut mempunyai manfaat dengan perkembangan peserta didik atau tidak ?.

3. Sosiologi.

Dalam mengembangkan kurikulum, ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu: sisi kurikulum dan budaya, dan masyarakat (Hamalik, 2007).

- a. Dalam pengembangan kurikulum, kurikulum dan budaya memiliki peran yang sangat penting, karena individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, citacita, sikap, pengetahuan, keterampilan. Semua itu akan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, keluarga,

masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam proses interaksi ini, lembaga pendidikan berperan mentransfer pengalaman mereka kepada, karena masyarakat dan peserta didik merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, kebiasaan, konsep, hasil pemikiran, peraturan, nilai, dan norma (Sanjaya, 2006).

- b. Kurikulum dan Masyarakat, untuk pengembangan kurikulum hendaknya lembaga pendidikan menganalisis kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan masa. Terdapat tujuh fungsi sosial dalam pengembangan kurikulum:

- 1) Membimbing dan mengajarkan keterampilan bagi peserta didik sebagai bekal bagi mereka di masa yang akan datang;
- 2) Melatih kedisiplinan peserta didik;
- 3) Mentransmisikan kebudayaan dalam kurikulum;
- 4) Melatih penyesuaian lingkungan sekitar;
- 5) Memberikan motivasi agar mengerjakan pekerjaan secara kelompok;
- 6) Memberikan peningkatan dalam beretika;
- 7) Memberikan apresiasi terhadap bakat dan minat peserta didik (Hamalik, 2007).

4. IPTEK.

Perkembangan IPTEK secara langsung berpengaruh terhadap pendidik dalam membekali peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang akan dikembangkan, harus peka dengan perkembangan yang terjadi, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik dalam melakukan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi (Sudarman, 2020).

Kebutuhan masyarakat akan ikut berubah, seiring dengan perkembangan IPTEK, di mana kebutuhan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh situasi disekitar mereka.

Pengembangan kurikulum, dasar atau sumber sangat dibutuhkan dalam penyusunan dan pengembang kurikulum, dan salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah pengalaman belajar. Peran IPTEK dalam pengembangan Kurikulum:

- a. Membawa manusia pada situasi yang berbeda dengan sebelumnya
- b. Terjadinya penyalagunaan teknologi yang ada;
- c. Harus adanya kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan teknologi yang ada;
- d. Kurikulum harus disesuaikan dengan kehidupan masyarakat, kehidupan politiknya, dan kehidupan sosialnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kesesuaian antara kurikulum dengan kemajuan IPTEK (Sanjaya, 2008):

- a. Kebutuhan masyarakat, mempelajari serta memahami kebutuhan dari masyarakat.
- b. Kebutuhan dari lembaga, dengan melakukan analisis terhadap fasilitas yang ada di lembaga tersebut, dengan melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan teknologi;
- c. Melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi;
- d. Perubahan pola hidup masyarakat harus disesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

4.5 Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat tiga prinsip yang digunakan meliputi:

1. Kebenaran Keseluruhan, kebenaran yang sudah terbukti dengan melalui eksperimen yang membuat kebenaran itu dapat diterima, misalnya; peserta didik akan mengetahui dan mengalami kemajuan dalam keterampilan dasar

- mereka, apabila mereka dibekali dengan pemahaman dan materi yang tepat dan berarti.
2. Kebenaran bagian, kebenaran yang datanya terbatas yang dapat diaplikasikan dalam situasi tertentu dan tidak bersifat umum.
 3. Dugaan, artinya ide atau pemikiran yang melalui ujicoba yang kemudian dapat dijadikan sebagai satu keputusan dalam pengembangan kurikulum (Sudarman, 2019).

4.6 Model Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa model yang harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan (Masykur, R. 2019). Model pengembangan kurikulum tersebut meliputi:

1. Model Administratif

Model pengembangan berdasarkan garis perintah, atau sistem pendekatan dengan garis komando dari atas ke bawah, karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan dan bersifat sentralisasi. Di mana pemerintah pusat menyusun dan mempersiapkan desain pembelajaran yang akan diterapkan, daerah hanya menerima dan melaksanakan apa yang telah diprogramkan dari pusat. *Kelebihan* dari pengembangan dengan model ini adalah adanya kesamaan standar kurikulum di semua daerah, *Kelemahan* dari pengembangan dengan model ini adalah pendidik tidak dapat berkembang dalam mentransfer materinya berdasarkan minat dan kemampuan peserta didik.

2. Pendekatan akar rumput

Model pendekatan dengan inisiatif dari pendidik dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dengan model ini, pendidik berperan penting dalam memberikan ide atau pemikiran berdasarkan kebutuhan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan.

Terdapat dua kondisi yang memungkinkan pendekatan ini dapat terjadi:

- a. Apabila kurikulum tersebut bersifat fleksibel, sehingga dapat memberikan ruang kepada pendidik untuk memperbaharui kurikulum yang diberlakukan;
- b. Apabila pendidik memiliki kompetensi profesional, sehingga dapat menjalankan tugas yang diberikan dan memberikan hasil yang memuaskan, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ada enam langkah dalam melakukan penyempurnaan kurikulum, melalui pendekatan ini:

- a. Pendidik mengalami keresahan terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik, seperti permasalahan dalam; pembelajaran yang berlangsung belum maksimal, motivasi belajar terhadap peserta didik yang masih kurang, dan adanya kesenjangan dalam hal SDM dan sarana prasarana yang tersedia;
- b. Melakukan perbaikan terhadap kesenjangan yang terjadi, serta melakukan analisis penyebab dari permasalahan tersebut melalui studi literature yang relevan dan kajian-kajian penelitian yang sudah ada;
- c. Membuat hipotesis sementara sebagai jawaban dari hasil analisis studi yang dilakukan;
- d. Mulai membuat atau menentukan hipotesis berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan berdasarkan situasi di lapangan;
- e. Menerapkan perencanaan dan melakukan evaluasi secara berkala dengan melibatkan anggota lainnya sampai permasalahan tersebut dapat terselesaikan;
- f. Hasil dan proses pelaksanaan pengembangan tersebut, kemudian disusun dalam bentuk laporan, dengan segala keberhasilannya dan kendala apa saja yang dihadapi agar dapat melakukan pencegahan dan perbaikan.

3. Model Tyler

Kurikulum yang dirancang harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan dari lembaga pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum dengan model ini, terdapat 4 dasar fundamental yang harus diperhatikan:

- a. Rumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sebagai langkah pertama yang wajib dikerjakan untuk mewujudkan tujuan atau sasaran pendidikan;
- b. Pengalaman mengajar, dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pada disiplin ilmu dari pendidik;
- c. Pengalaman belajar, maksudnya semua aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, kemampuan apa yang akan diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti pendidikan; dan
- d. Evaluasi, laporan dari keseluruhan aktivitas peserta didik selama proses belajar berlangsung.

4. Model Hilda Taba

Model pengembangan yang lebih berfokus pada penyempurnaan kurikulum. Dalam pengembangan dengan model ini, terdapat lima langkah, yakni:

- a. Melakukan eksperimen melalui data yang diperoleh, untuk mengetahui kelayakan data yang akan digunakan;
- b. Melakukan revisi berdasarkan data yang diperoleh;
- c. Melakukan pengembangan berdasarkan data yang diperoleh;
- d. Melakukan uji coba penerapan kurikulum;
- e. Setelah melalui uji coba, maka penerapan oleh pendidik dilapangan.

5. Model Oliva

Pengembangan dengan model ini menggambarkan keseluruhan hasil rancangan secara sistematis. Menurut model ini, terdapat 12 langkah pengembangan, antara lain:

- a. Menentukan kebutuhan masyarakat dan peserta didik sebagai dasar atau fondasi belajar;

- b. Melakukan analisis terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik, sebagai dasar dalam menentukan disiplin ilmu yang akan disampaikan;
- c. Melakukan penetapan kurikulum secara khusus;
- d. Penetapan tujuan umum kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik;
- e. Menyusun perencanaan penerapan kurikulum;
- f. Memisahkan kurikulum dalam bentuk rumusan tujuan umum dari pembelajaran;
- g. Membuat perencanaan dari tujuan khusus pembelajaran;
- h. Melakukan seleksi terhadap strategi pembelajaran yang hendak diterapkan, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai;
- i. Melakukan pemilihan dan penetapan terhadap metode penilaian dalam pembelajaran;
- j. Strategi pembelajaran yang sudah ditetapkan, akan diimplementasikan setelah melakukan penyempurnaan;
- k. Melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang terlaksana;
- l. Melakukan evaluasi secara utuh terhadap komponen kurikulum.

Pengembangan kurikulum dengan model Oliva bila ditinjau dari kegunaannya, ada tiga dimensi, yakni:

- a. Penyempurnaan kurikulum pada tingkat sekolah;
- b. Penetapan keputusan dalam rancangan suatu program kurikulum;
- c. Pelaksanaan program dalam penyempurnaan kurikulum berdasarkan tingkatan peserta didik, sebagai hasil pengembangan kurikulum.

6. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum dengan model Beauchamp, melalui empat langkah, yakni:

- a. Penetapan wilayah yang akan melakukan perubahan kurikulum, seperti salah satu sekolah pada tingkat

kecamatan, kabupaten, provinsi atau perubahan yang terjadi secara nasional.

- b. Penetapan pihak dalam proses pengembangan kurikulum, haruslah pihak yang memiliki keahlian dalam bidang kurikulum, pendidik, pustakawan, laboran, para konsultan di dunia pendidikan, dan tokoh masyarakat.
- c. Penetapan langkah yang akan ditempuh, seperti penetapan rumusan tujuan kurikulum secara umum dan khusus, pengalaman belajar dan isi materi ajar, dan kegiatan evaluasi. Semua langkah-langkah ini dilaksanakan dalam lima tahap:
 - 1) Membentuk tim pengembang kurikulum;
 - 2) Kurikulum yang sedang berjalan, harus dilakukan penilaian;
 - 3) Studi penentuan kurikulum;
 - 4) Perumusan kriteria pengembangan kurikulum;
 - 5) Mulai penyusunan kurikulum yang diinginkan.
- d. Penerapan kurikulum, tahap ini segala hal yang memiliki pengaruh terhadap keefektifan kurikulum seperti, kemampuan dari pendidik dalam memahami kurikulum, sarana prasarana, dan manajemen lembaga harus mendapat perhatian khusus dan melakukan persiapan yang matang.

7. Model Kompetensi

Pelaksanaan model pengembangan ini disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan. Kompetensi yang dikembangkan dalam model ini bertujuan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi perubahan globalisasi dan teknologi di masa yang akan datang.

8. Model Masyarakat

Hamid Hasan (2000) dalam Masykur menjelaskan bahwa pengembangan dengan model ini, lebih berfokus pada pemahaman dan proses pengembangan diri peserta didik dalam kelas, lingkungan sekolah dan lingkungan lainnya

sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan pengetahuan peserta didik dasar karena dibentuk oleh budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik (S. Hamid Hasan, 2000).

Pengembangan kurikulum, masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar, karena pengalaman peserta didik dalam kelas tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman mereka berada di lingkungan tempat tinggal mereka. Ciri utama dari kurikulum berbasis masyarakat ini adalah keterkaitan berbagai komponen kurikulum dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Manusia yang berkualitas, yang mampu melestarikan pengembangan kehidupan masyarakat merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan diri dan kepribadiannya merupakan target kualitas yang hendak diwujudkan dalam kurikulum.

Kurikulum berbasis masyarakat memiliki empat karakteristik, sebagai berikut:

- a. Tujuan kurikulum, lebih tertuju pada kemampuan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat;
- b. Bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat;
- c. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan aktif antara guru dan siswa secara komunikatif, kooperatif, dan kolaboratif;
- d. Proses evaluasi dilakukan secara kualitatif dan hasilnya dirumuskan secara kuantitatif dengan melibatkan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. 2018. *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Kampus IAIN Palopo
- Hamalik, O., (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Masykur, R. 2019. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura CV.Anugrah Utama Raharja.
- Purba, Pratiwi Bernadetta & dkk. 2021. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis.
- Sanjaya, W., (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008) *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sudarman. 2019. *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.

BAB 5

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh I Komang Mertayasa

5.1 Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu bagian sentral dalam penyelenggaraan pendidikan mulai pada tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Setiap lembaga Pendidikan formal dalam menyelenggarakan Pendidikan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum berperan dalam mengarahkan segala aktifitas Pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai, kurikulum dijadikan sebagai rambu-rambu yang akan mengarahkan pada tujuan.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena salah satu prinsip kurikulum yaitu relevansi yaitu kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum. Landasan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai alas untuk menempa; alas; bantalan (Tim Penyusun, 2008). Landasan dapat dimaknai sebagai bantalan atau dasar pokok, atau asas yang menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum harus menggunakan landasan yang kuat untuk menghasilkan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Sanjaya, (2008) mengibaratkan landasan kurikulum sebagai pondasi

sebuah rumah yang akan menopang sehingga bangunan akan dapat bertahan lama. Apabila pondasi yang dibangun rapuh maka bangunan yang megah akan runtuh. Demikian halnya dengan kurikulum apabila landasan dalam penyusunannya tidak kokoh maka akan menghasilkan kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

5.2 Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada tiga landasan yaitu filosofis, psikologis dan sosiologis-teknologis (Sanjaya, n.d.) (Purba dkk, 2021). Sementara Lismina, (2017) mengelompokkan landasan kurikulum dengan menambahkan aspek budaya pada landasan sosiologis dan menambahkan landasan agama dan landasan organisatoris. Raharjo (dalam Lismina, 2018) menambahkan dua landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan yuridis dan empiris.

Pengembangan kurikulum minimal berlandaskan pada 4 asas yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keempat asas yang dijadikan dalam landasan pengembangan kurikulum tersebut dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum guna menghasilkan kurikulum yang memenuhi prinsip-prinsip kurikulum.

5.2.1 Landasan Filosofis

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses interaksi antar manusia baik itu pendidik dengan peserta didik serta dengan lingkungan dan sumber belajar. Interaksi dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik melibatkan isi (*content*) dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Pendidikan selalu dihadapkan terhadap beberapa

pertanyaan yang sangat mendasar sebagai sebuah proses interaksi. Pertanyaan tersebut terkait dengan apa tujuan pendidikan, siapa peserta didik, siapa pendidik, apa isi dari Pendidikan dan bagaimana proses pendidikan dilakukan, jawaban dari pertanyaan tersebut sangat esensial berupa jawaban-jawaban secara filosofis.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan filsafat karena pendidikan sebagai ilmu terapan tentunya membutuhkan dukungan ilmu-ilmu lain, salah satunya adalah filsafat. Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan berbagai macam bahasa seperti *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Istilah filsafat dalam berbagai macam bahasa tersebut bersumber dari satu istilah dalam bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang secara etimologi berasal dari kata *philein* yang artinya mencintai, dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan (Gunawan, 2012). Arti kata tersebut apabila digabungkan maka filsafat dapat diartikan sebagai mencintai kebijaksanaan (*love of wisdom*). Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan sungguh-sungguh, serta radikal sehingga mencapai hakikat segala situasi tersebut (Saragih dkk, 2021).

Filsafat mencakup semua pengetahuan manusia dan berusaha melihat semua yang ada secara keseluruhan secara utuh dan berusaha mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Filsafat pendidikan merupakan jiwa, roh dan kepribadian sistem pendidikan nasional. Filsafat menjadikan manusia berkembang dapat mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis yang dimuat dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum sistem pengajaran dan pembelajaran dapat lebih terarah dan guru dapat dengan mudah menyusun rencana pembelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik (Saragih dkk, 2021).

Bangsa Indonesia memiliki falsafah yang menjiwai seluruh aktifitas masyarakat yaitu pancasila. Falsafah pancasila juga hendaknya digunakan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Nilai-nilai dalam Pancasila dijadikan landasan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengembangan kurikulum sebagai bagian yang sangat fundamental dalam pendidikan. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan (Giri et al., 2021).

Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum mengacu pada nilai-nilai pada setiap butir dalam sila pancasila. Sila-sila Pancasila digunakan sebagai acuan dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum (Ghufron, 2008). Kelima butir sila Pancasila tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ketuhanan yang Maha Esa; kurikulum dikembangkan dengan mengutamakan *content* dan proses pendidikan pada hal-hal yang dapat memperkuat keimanan peserta didik, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keimanan yang baik sesuai dengan kepercayaannya, sehingga tercipta peserta didik yang berakhlak mulia.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab; kurikulum dalam satuan pendidikan diarahkan pada pembentukan peserta didik yang dapat memberi perlakuan layaknya manusia kepada orang lain. Selain itu juga output pendidikan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban manusia.
3. Persatuan Indonesia; kurikulum pendidikan diarahkan pada pencapaian manusia yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan

memiliki semangat rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Pendidikan juga diarahkan pada peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dalam keragaman dan mengimplementasikan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; kurikulum disusun dengan mengacu pada pencapaian peserta didik yang mampu menghargai pendapat orang lain, melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan penuh rasa kekeluargaan, akal sehat dan hati nurani yang luhur.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; pendidikan menjadikan peserta didik yang memiliki komitmen dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial dengan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan.

5.2.2 Landasan Sosiologis

Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji proses dan pola interaksi individu dan kelompok, bentuk-bentuk organisasi kelompok sosial, hubungan diantara kelompok sosial dan pengaruh kelompok terhadap perilaku individu dan sebaliknya serta interaksi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya (Nurdin, 2019). Sosiologi dalam pembahasannya secara umum mencakup perkembangan masyarakat dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia. Keragaman budaya sehingga pendidikan baik proses maupun isi hendaknya menyesuaikan dengan keragaman tersebut.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan, karena kurikulum adalah semua aktivitas yang diberikan kepada peserta didik pada lingkungan pendidikan tertentu. Muatan kurikulum merupakan bagian dari persiapan peserta didik untuk dapat hidup dalam masyarakat dengan baik. Oleh karena itu muatan kurikulum harus sesuai dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Upaya dalam membentuk muatan kurikulum yang demikian dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum dengan berlandaskan pada asas-asas sosiologis.

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat (Khalim, 2019). Landasan sosiologis pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Syatriadin, 2017). Aspek sosiologis pengembangan kurikulum memperhatikan setiap stratifikasi masyarakat majemuk yang memiliki pola tingkah dan tindak yang beragam (Asfiati, 2016). Landasan Sosiologis berdasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu proses kebudayaan yang bertujuan untuk memajukan harkat dan martabat manusia. Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi interpersonal dengan orang-orang terdidik. Pendidikan menghadapkan siswa dengan budaya manusia untuk dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya dan pengembangan kemampuan dirinya untuk menjadi manusia yang berbudaya. Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan menjadikan nilai budaya sebagai landasan, sehingga perkembangan sosial peserta didik dapat dengan optimal.

Pengembangan kurikulum harus dilandaskan pada aspek-aspek sosiologis, sebab pada dasarnya kurikulum merupakan refleksi dari kebiasaan, cita-cita dan cara berpikir masyarakat. Peserta didik akan kembali kemasyarakat dan hidup ditengah masyarakat sehingga mampu hidup dalam kehidupan masyarakat yang memiliki karakteristik budaya tertentu (Majir, 2017). Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum perlu memahami budaya sebagai pola kelakuan umum dalam suatu masyarakat. Budaya mencakup aspek keseluruhan ide, kepercayaan, pengetahuan, cara berpikir dan kesenian. Kurikulum dalam perumusannya juga harus menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Pengembangan kurikulum sebaiknya mengacu kepada aspek sosiologis

dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat (Saputri, 2020).

Pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Individu lahir tidak berbudaya sehingga budaya dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan.
2. Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya.
3. Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi.
4. Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai, pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat.
5. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.
6. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung (Khalim, 2019).

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum menjadi salah satu bagian yang penting karena pendidikan berfungsi dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat. Selain itu juga dapat diterima dengan baik dan selalu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peserta didik harus belajar tentang nilai-nilai dan cara hidup masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama yang dilakukan lembaga pendidikan/sekolah dengan masyarakat sehingga

program sekolah dapat disusun dengan melibatkan masyarakat dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

5.2.3 Landasan Psikologis

Psikologi secara etimologis berasal dari kata *psyche* yang mengandung arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan (Rahmat, 2018), (Daud et al., 2021), (Muri'ah & Wardan, 2020). Secara umum psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia (Marbun, 2018). Ilmu jiwa memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, karena mengarahkan peserta didik perlu memahami kejiwaannya. Psikologi digunakan sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kejiwaan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai subjek pendidikan dan pembelajaran sehingga memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam belajar. Pengetahuan psikologi dapat dipakai sebagai bahan penting dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran (Haliatunisa, 2022). Pengembangan kurikulum berdasarkan psikologi bertujuan agar pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik. Penyesuaian dilakukan pada materi atau bahan yang harus dipahami siswa, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya (Majir, 2017).

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum meyangkut hakikat manusia sebagai peserta didik yang merupakan stakeholder utama kurikulum. Psikologi terkait dengan pengetahuan bagaimana orang belajar, berkontribusi

pada desain dan sistem penyampaian materi kepada anak, karena kurikulum dirancang, dikembangkan dan ditujukan bagi kepentingan pendidikan anak manusia (Ansyar, 2017). Psikologi dalam dunia pendidikan banyak mempengaruhi terhadap penyusunan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum maupun prosedur dan metode belajar mengajar.

Kaitannya dengan landasan dalam pengembangan kurikulum psikologi ditopang oleh dua disiplin ilmu, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Kedua disiplin ilmu ini dibutuhkan karena secara psikologi siswa adalah manusia yang memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik secara minat, bakat, maupun potensi yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya (Sanjaya, 2008). Kedua disiplin ilmu psikologi yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum dijelaskan sebagai berikut.

1. Psikologi Belajar

Psikologi belajar suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), di dalam usaha mengubah tingkah lakunya dengan dilandasi oleh nilai-nilai dalam kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan (Parnawi, 2019). Psikologi belajar merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan peserta didik dalam belajar, berkaitan dengan bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri peserta didik (Hamdan, 2020).

Psikologi belajar ilmu yang berusaha mengkaji menganalisis prinsip-prinsip perilaku, kejiwaan manusia dalam proses belajar dan pembelajaran. Prinsip perilaku dan keadaan kejiwaan dalam proses belajar hendaknya termuat dalam kurikulum, karena penyusunan kurikulum pada dasarnya adalah untuk membelajarkan siswa (Sanjaya, 2008).

Pengembangan kurikulum harus berlandaskan prinsip-prinsip perilaku kejiwaan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan, dan

pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Psikologi belajar memberikan solusi atau perbaikan atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar. Perbaikan atas masalah pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar lainnya.

2. Psikologi Anak.

Psikologi anak merupakan cabang ilmu psikologi yang pembahasannya lebih mengarah pada faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri anak, mempelajari tingkah laku anak yang dimulai dari periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan anak (Daud et al., 2021). Sementara menurut Muri'ah & Wardan, (2020) psikologi anak atau dikenal juga dengan istilah psikologi perkembangan yaitu cabang psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang baik yang menyangkut perkembangan ataupun kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa.

Secara singkat psikologi anak berkaitan dengan bagaimana seorang anak (peserta didik) dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya (Hamdan, 2020). Pentingnya memahami tahap perkembangan anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tertentu, setiap tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan tertentu.
- b. Masa perkembangan merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan mereka.
- c. Pemahaman akan perkembangan anak akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik proses pemberian bantuan maupun

mengantisipasi perilaku yang tidak diinginkan (Sanjaya, 2008).

Pengembangan kurikulum berlandaskan pada perkembangan kejiwaan peserta didik sesuai dengan tingkatannya, sehingga dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan emosionalnya. Hal tersebut berimplikasi pada beberapa hal yaitu sebagai berikut :

- a. Kurikulum memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya;
- b. Tersedinya pelajaran pelajaran inti yang sifatnya wajib dan pembelajaran peminatan;
- c. Kurikulum disamping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan, juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik.
- d. Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai/sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

5.2.4 Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sebagian besar aktivitas manusia dewasa ini telah menggunakan hasil dari perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian, sementara teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan menggunakan teknologi alat (*hardware*) dan teknologi sistem (*software*) (Majir, 2017).

Ilmu pengetahuan dan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan membutuhkan ilmu pengetahuan, demikian sebaliknya ilmu

pengetahuan hanya akan dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, sehingga dalam kehidupan masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat juga harus dapat sejalan dengan kurikulum pada satuan pendidikan.

Terdapat tiga sumber nilai dalam masyarakat yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu etika, logika dan estetika. Nilai etika dikembangkan dalam pendidikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai moral yang ada di dalam masyarakat dan etika dalam memanfaatkan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai logika yaitu pemanfaatan daya nalar yang optimal dalam menganalisis kebudayaan sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai estetika sebagai bagian penting yang memberi dampak psikis dari kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari kehidupan sosial. Pendidikan harus membentuk nilai estetika masyarakat guna terbentuknya keseimbangan yang membawa manusia pada kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Sains dan teknologi mengalami perkembangan sangat cepat sehingga kurikulum harus mampu menjangkau kemajuan sains dan teknologi (Hamdan, 2020). Kurikulum harus mampu mengantisipasi tuntutan hidup masyarakat yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyusunan kurikulum diharapkan mampu untuk mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup dengan wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum sebagai program pendidikan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan dan tantangan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Kencana.
- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*. Perdana Publishing.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Kencana.
- Ghufron, A. (2008). *Filsafat Pengembangan Kurikulum*. Fondasia, 1(9).
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). *Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Nasional*. Sanjiwani Jurnal Filsafat, 12(1).
- Gunawan, I. K. P. (2012). *Filsafat Hindu Nawa Darsana*. Paramita.
- Haliatunisa, Y. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. CV. Jejak.
- Hamdan, H. (2020). *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*. Zahir Publishing.
- Khalim, A. D. N. (2019). *Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam*. AS SIBYAN, *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 1689–1699.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Majir, A. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Deepublish.
- Marbun, S. M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Literasi Nusantara.
- Nurdin, A. A. (2019). Sosiologi Agama. Univesitas Terbuka.
- Parnawi, A. (2019). Psikologi Belajar. Deepublish.
- Purba dkk, P. B. (2021). Kurikulum dan Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmat, P. S. (2018). Psikologi Pendidikan. PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (n.d.). Kurikulum dan Pembelajaran. Prenamedia Group.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana.
- Saputri, R. Y. (2020). Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di Sman 1 Pleret Bantul. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 3(2), 80–94.
- Saragih dkk, H. (2021). Filsafat Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1(2), 1–8.
- Tim Penyusun. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB 6

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Desi Sianipar

6.1 Pendahuluan

Pengembangan kurikulum (*development curriculum*) adalah proses penentuan cara mengkonstruksi kurikulum yang akan diimplementasikan atau proses penetapan kurikulum yang akan diajarkan atau dipelajari. Istilah *curriculum development* kadang-kadang dipandang sama dengan *curriculum design* dan *curriculum planning*. Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu upaya merancang kurikulum (*creation of curriculum*). Istilah lain yang juga digunakan dengan pengertian yang sama (misalnya oleh Zais) adalah rekayasa kurikulum (*curriculum engineering*) yang bermakna proses kolektif yang mencakup konstruksi, pengembangan, dan implementasi kurikulum. Pemikiran ini mendapat pengaruh dari Beucham. Menurut dia, rekayasa kurikulum merupakan sistem kurikulum yang menyebabkan kurikulum bisa berfungsi di lembaga pendidikan. Ada tiga fungsi terpenting dari sistem kurikulum, yaitu: sistem menghasilkan kurikulum, sistem mengimplementasikan kurikulum, dan sistem mengevaluasi keefektivan kurikulum dan perangkatnya. Dalam hal ini, kurikulum dikembangkan lebih pada konsepnya ketimbang materinya. Karena itu, dikenal ada dua macam pengembangan kurikulum, yaitu: kurikulum yang baru pertama kali dikembangkan atau dibuat (*konstruksi kurikulum*), dan

kurikulum yang disempurnakan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya (rekonstruksi kurikulum) (Saifuddin Sabda, 2016).

Menurut Saifuddin Sabda, pengembangan kurikulum mencakup kegiatan-kegiatan:

- Mengganti atau menukar unsur kurikulum yang lama dengan unsur yang baru;
- Mengubah struktur kurikulum yang lama dengan yang baru dengan menyesuaikan pada kebutuhan sekarang;
- Menambah unsur kurikulum tanpa mengganggu yang lama, misalnya menambah sarana dan alat bantu, materi ajar, dsb.;
- Menata ulang kurikulum dan jadwal pembelajaran (restrukturisasi), misalnya team-teaching, pendekatan terintegrasi.
- Menghapus metode-metode lama yang kurang mendukung kebutuhan belajar pada masa kini;
- Memperkuat cara-cara lama dengan pengetahuan termutakhir sesuai dengan perkembangan iptek melalui kegiatan penataran dan penyegaran;
- Menyusun semua perangkat kurikulum secara sistematis mulai dari landasan kurikulum, struktur kurikulum, sebaran bidang studi, garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum. Semua kegiatan ini disebut pengembangan kurikulum makro (*macro curriculum*);
- Mempersiapkan pengajaran dengan menyediakan: Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan lain-lain atau yang disebut dengan pengembangan kurikulum secara mikro (*micro curriculum*) (Saifuddin Sabda, 2016).

Dalam mengembangkan kurikulum, para pengembang harus memperhatikan sejumlah prinsip, antara lain:

- Kurikulum sangat perlu dikembangkan dan hal tersebut tidak dapat dielakkan;
- Kurikulum harus dihasilkan secara berkesinambungan;

- Kurikulum yang lama dan baru tidak bisa dipisahkan karena merupakan kesinambungan;
- Kurikulum akan selalu berubah bila ada perubahan pada masyarakat;
- Pengembangan kurikulum dilakukan sebagai kerja sama suatu kelompok;
- Kurikulum dihasilkan dari suatu proses memilih terhadap banyak alternatif yang tersedia;
- Kurikulum dikembangkan secara terus-menerus;
- Kurikulum dikembangkan secara sistematis, komprehensif dan terintegrasi (Syarifuddin Sabda, 2016).

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan pada perkembangan iptek dan pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang berkepentingan (*stakeholders*). Dalam mengembangkan kurikulum, ada banyak model yang dapat digunakan. Model ini bersifat konstruktif teoritis. Akan tetapi, pengembang kurikulum harus terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap model, sistem pendidikan dan sistem manajemen pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan di mana pengembangan kurikulum dilakukan. Dalam hal ini, model pengembangan kurikulum dipahami sebagai seperangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran, media, dan cara menggunakan pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Rosnaeni, 2022). Kurikulum yang dikembangkan harus memuat unsur-unsur: perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Kelima unsur tersebut adalah proses siklus yang berlangsung secara terus-menerus (Azzahra, F., dkk., 2022).

6.2 Alasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang baik dan efektif dapat dihasilkan dengan menggunakan strategi, metode, dan prosedur yang benar dan sistematis. Kurikulum tersebut akan sangat menolong peserta didik dan pendidik dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan pengembangan kurikulum, sedangkan pemerhati pendidikan dan masyarakat dapat memberikan masukan sesuai dengan tuntutan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, pendekatan rekonstruksionalisme, pendekatan kompetensi, pendekatan *top down* dan *grass roots*, pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran, pendekatan pola organisasi bahan, pendekatan akuntabilitas, pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran, pendekatan sistem, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan komprehensif, pendekatan berpusat pada masalah, pendekatan multidisiplin, dan pendekatan bakat dan minat (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan subjek akademis merupakan model paling tua dari semua pendekatan dan bersifat futuristik. Beberapa karakteristiknya antara lain: bertujuan memberikan pengetahuan, melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan pemikirannya dan melakukan penyelidikan, mengkorelasikan suatu pelajaran dengan pelajaran lain (*correlated curriculum/integrated curriculum/unified curriculum/problem solving curriculum*), menggunakan model evaluasi yang variatif sesuai dengan tujuan dan karakteristik pelajaran (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pengembangan kurikulum dengan *pendekatan humanistik* memberikan penekanan pada kepentingan atau keutamaan peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik memiliki kemampuan, kekuatan, atau potensi untuk bertumbuh. Menurut

teori Gestalt, mereka harus dibentuk secara utuh sebagai manusia, mencakup: fisik, intelektual, sosial dan afektif (perilaku, emosi, perasaan, dan nilai). Karakteristik dari pendekatan ini antara lain: 1) tujuan pembelajaran memberikan pengalaman (pengetahuan) untuk mendukung pertumbuhan individu dalam hal integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta proses belajar; 2) Metode pembelajaran berbasis modul yang menarik dan suasana belajar yang kondusif; 3) Organisasi isi, yaitu integritas atau kesatuan perilaku, intelektual, dan emosional dan tindakan dalam semua aspek kehidupan; 4) Evaluasi bersifat objektif dan memiliki kriteria pencapaian (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan teknologis menekankan pada isi dan materi kurikulum untuk memperoleh kompetensi. Penerapan teknologi dalam kurikulum dapat berupa perangkat lunak (*software*/teknologi sistem) dan perangkat keras (*hardware*/teknologi alat). Proses pembelajaran dijalankan secara terintegrasi antara kegiatan pembelajaran dan media, misalnya: media video, VCD, modul, komputer, internet, dan lainnya. Karakteristik pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini antara lain: 1) Tujuan kurikulum difokuskan pada kompetensi perilaku, yang disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator yang dapat diamati dan diukur; 2) Metode pembelajaran merupakan pemberian tugas individual dan kelompok.; 3) Organisasi isi, bahan ajar atau isi kurikulum banyak diperoleh dari berbagai disiplin ilmu yang dikombinasikan untuk mendukung penguasaan kompetensi.; 4) Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan pelajaran dan penyempurnaan kurikulum (evaluasi formatif dan sumatif) (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan rekonstruksi sosial digunakan dengan berlandaskan pada aliran interaksional yang menekankan pada pemahaman bahwa belajar bukanlah usaha pribadi, melainkan

usaha kolaboratif dan interaktif antara pendidik dan peserta didik; antar peserta didik; antara peserta didik dengan lingkungannya; serta antara berbagai sumber belajar. Pengembangan kurikulum untuk menghasilkan keterampilan mengatasi masalah yang dialami masyarakat. Kurikulum menekankan pada isi pembelajaran, proses pembelajaran dan pengalaman belajar. Pendekatan ini dijalankan dengan anggapan bahwa manusia selaku makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, selalu hidup bersama, menjaga hubungan, dan bekerja sama. Beberapa karakteristiknya adalah: 1) Tujuan kurikulum adalah untuk mempertemukan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan, atau kebingungan yang dihadapi manusia.; 2) Metode pembelajaran berusaha menemukan kesesuaian antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik, serta pendidik berusaha membantu peserta didik menemukan minatnya.; 3) Pola organisasi kurikulum menempatkan isu/masalah menjadi topik utama di mana selanjutnya banyak topik dibahas dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lainnya.; 4) Evaluasi melibatkan peserta didik, terutama dalam pemilihan, perakitan, dan evaluasi bahan yang akan diuji sampai mempunyai dampak yang positif dalam proses pembelajaran, baik dampak kegiatan peserta didik, maupun dampak kegiatan lembaga pendidikan terhadap masyarakat (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan kompetensi menekankan pada pencapaian keahlian. Pendekatan ini juga disebut *mastery-based education*. Karakteristiknya adalah 1) Pembelajaran diukur berdasarkan penguasaan kompetensi yang direncanakan.; 2) Pendidik menginformasikan kepada peserta didik mengenai peta kompetensi yang harus dikuasai.; 3) Asesmen dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran, dan bukan terletak pada akhir periode seperti ujian.; 4) Pendidik memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keahlian melalui uji coba, proyek, *low-stake test* dan selalu ada bantuan

tambahan dari pendidik apabila peserta didik mengalami kegagalan dalam menguasai keahlian tersebut. Pendekatan ini bersifat tematik-integratif yang berarti ada upaya mengintegrasikan kompetensi dari berbagai bidang studi ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik-integratif merupakan perpaduan dari pembelajaran tematik dan pembelajaran integratif (Azzahra, F., dkk., 2022).

6.3 Model-Model Pengembangan Kurikulum

Beberapa model pengembangan kurikulum dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengembangkan kurikulum sesuai konteks dan relevansinya. Para pengembang kurikulum dapat mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan; kemungkinan pencapaian hasil yang optimal; sistem pendidikan yang dianut; dan konsep pendidikan yang digunakan.

6.3.1 Roger' s Interpersonal Relation Models

Carl Roger (1902-1987) adalah psikolog yang menghubungkan konsep-konsep psikoterapi individu dengan pengembangan kurikulum. Menurut dia, kurikulum harus mampu mengembangkan orang-orang yang terbuka pada perubahan, fleksibel dan adaptif, dan mempelajari bagaimana cara belajar (*learned how to learn*). Para pendidik profesional dapat mengkonstruksi dan mengimplementasikan kurikulum yang demikian bila dia sendiri adalah seorang yang terbuka, fleksibel, dan berfokus pada proses (*process-oriented*). Orang-orang yang demikian hanya dapat dihasilkan melalui sebuah sistem pendidikan yang memiliki iklim yang baik untuk pertumbuhan seseorang, kebebasan untuk berinovasi dan berkreasi. Hal ini dapat dimungkinkan dengan adanya sarana pengembangan kurikulum berupa kelompok pengalaman mendalam (*the intensive group experience*) yang dibentuk dari 10 sampai 15 orang, ditambah seorang fasilitator atau *leader*.

Kelompok ini tidak terstruktur dan membebaskan setiap orang untuk mengekspresikan diri, melakukan komunikasi interpersonal, dan mengeksplorasi perasaan. Iklim dan kegiatan yang seperti ini akan melahirkan orang-orang yang terbuka, inovatif, dan kreatif (Syarifuddin Sabda, 2016).

Roger berpendapat bahwa manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri. Karena itu, dalam proses pembelajaran, pendidik hanya bertindak untuk memperlancar dan mempercepat perkembangan pada peserta didik. Menurut dia, ada empat langkah pengembangan kurikulum, yaitu: memilih target dari sistem pendidikan, pendidik berpartisipasi secara intensif, mengembangkan pengalaman kelas atau unit pelajaran, dan orang tua berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, ada empat model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan, yaitu:

- Model I (model yang paling sederhana) yang menekankan kegiatan pendidikan dalam memberikan materi pembelajaran dan ujian. Pengembangan ini berasumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi; pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi. Model ini mempertanyakan alasan mengajarkan bidang studi dan bagaimana mengetahui keberhasilan pembelajaran diajarkan.
- Model II merupakan pengembangan atas model I. Model ini berfokus pada pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan pengorganisasian bahan pelajaran yang sistematis dari yang paling sederhana kepada yang paling rumit. Model ini mempertanyakan alasan penggunaan bahan pelajaran dan metode pembelajaran; serta bagaimana mengorganisasikan materi pembelajaran.
- Model III melengkapi model II. Model ini melibatkan teknologi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- Model IV berfokus pada tujuan pembelajaran yang menyatukan semua unsur lain: metode, pengaturan sumber

pembelajaran, teknologi pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Rosnaeni, dkk., 2022).

Dalam memilih target sistem pendidikan, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah kepala lembaga pendidikan atau administrator tingkat tinggi lainnya memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok pengalaman intensif (*intensive group experience*). Biasanya hal itu berlangsung dalam satu minggu di mana para pejabat pendidikan/administrator bergabung dan melakukan aktivitas dalam kelompok tersebut, mereka akan mengalami banyak perubahan, seperti: dia dapat mendengar lebih akurat dan kurang dalam mempertahankan keyakinannya sendiri; dia dapat lebih mudah menerima ide-ide yang inovatif; dia dapat mengurangi aturan birokratis; dia dapat menyampaikan pemikirannya lebih jelas dan realistis kepada atasan, rekan sejawat, dan kepada bawahan; dia lebih berpusat pada kebutuhan individu dan bersifat demokratis; dia secara terbuka menghadapi gesekan emosional pribadi antara dirinya dan rekan kerja; dan dia lebih mampu menerima umpan balik positif dan negatif dan menggunakannya secara konstruktif. Keterlibatan pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam kegiatan kelompok pengalaman intensif bersifat sukarela. Bila mereka terlibat, maka efek yang akan diperoleh mereka sama dengan yang diperoleh para pejabat pendidikan dan administrator (Saifuddin Sabda, 2016).

6.3.2 Emerging Technical Models

Model *Emerging Technical Models* muncul sebagai akibat teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai bisnis mengalami perkembangan atau perubahan. Ada tiga model pengembangan kurikulum dalam kategori *Emerging Technical Model* yaitu: model analisis perilaku (*the behavioral analysis model*), model analisis sistem (*the system analysis model*), dan model berbasis komputer (*the computer-based model*).

- Model analisis perilaku mengutamakan desain sistem pembelajaran yang berfokus pada penguasaan perilaku. Model ini dimulai dengan kegiatan melatih kemampuan anak dari tahap yang sederhana sampai pada tahap yang kompleks.
- Model analisis sistem dikembangkan berdasarkan pada gerakan efisiensi bisnis dalam pendidikan. Tahapan-tahapan yang dilewati dalam model ini mencakup: a) Menetapkan seperangkat capaian pembelajaran atau tujuan-tujuan khusus pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik; b) Mengembangkan alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran; c) Mengenali seberapa jauh pencapaian hasil pembelajaran dan perkiraan dana yang dibutuhkan; d) Membandingkan besarnya dana dengan keuntungan yang diperoleh dari program-program lainnya.
- Model berbasis komputer didasarkan pada penggunaan komputer untuk memulai kegiatannya, yaitu: mengenali sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Setelah itu, melakukan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik mengenai pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Peserta didik dan pendidik juga bisa diminta untuk mengisi kuesioner menyangkut setiap unit kurikulum yang ada. Kemudian, hasil belajar dan data setiap peserta didik disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran berikutnya. Hal ini bermanfaat dalam mengatasi hambatan terhadap minat dan keterbatasan peserta didik (Syaifuddin Sabda, 2016; Rosnaeni, dkk., 2022).

6.3.3 The Systematic Action-Research Model

Pengembangan kurikulum *the systematic action-research model* memandang bahwa perubahan sosial telah menyebabkan perubahan atau perkembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini melibatkan orang tua, peserta didik, pendidik, struktur sistem lembaga pendidikan, pola hubungan pribadi dan kelompok di lembaga pendidikan dan masyarakat. Karena itu, ada tiga penekanan dalam model ini, yaitu: hubungan insani,

lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional (Rosnaeni, dkk., 2022).

Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas tindakan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman (wawasan), mengembangkan praktik reflektif, mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan lembaga pendidikan atau praktik pendidikan, serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dan semua pihak yang terlibat. Pengembangan kurikulum menurut penelitian tindakan (*action research*) mengikuti langkah-langkah penelitian atau prosedur: 1) Meneliti dan menganalisis masalah kurikulum secara cermat melalui kegiatan mencari fakta untuk memperjelas masalah; dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan-kekuatan, dan kondisi-kondisi yang perlu untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 2) Pengumpulan data yang cukup luas dan lengkap untuk memperjelas masalah (Syiafuddin Sabda, 2016; Joko Suratno, dkk., 2022).

Model yang mirip dengan model penelitian tindakan adalah *research and development model* (R&D). Model ini merupakan proses mengembangkan dan memvalidasi produk atau hasil pendidikan yang efektif berupa materi pembelajaran, media, dan strategi pembelajaran untuk digunakan di lembaga pendidikan. Model R&D memiliki keunggulan dibandingkan dengan model lain, yaitu model ini mempromosikan hasil penelitian dan pengembangan kurikulum yang sistematis dan konsisten sehingga membawa perubahan kurikulum yang signifikan. Model ini juga memperlihatkan siklus penilaian kebutuhan, tujuan khusus, analisis strategi alternatif dan tindakan yang mengarah pada pilihan alternatif, konstruksi sistem parsial atau tentatif di antara prototipe berdasarkan pengujian di lapangan dalam berbagai situasi, dan evaluasi, serta

penyempurnaan yang berkelanjutan. Model R&D mencakup kegiatan-kegiatan, seperti:

- Penelitian dan pengumpulan informasi (tinjauan literatur, observasi kelas, dan kebaruan).
- Perencanaan (pendefinisian keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan bidang studi, dan uji kelayakan dalam skala kecil).
- Mengembangkan bentuk awal produk (penyiapan materi instruksional, buku pegangan, dan perangkat evaluasi);
- Uji coba lapangan awal (dilaksanakan dalam bentuk 1 sampai 3 lembaga pendidikan, dengan menggunakan 6 sampai 12 subjek. Data wawancara, observasi, dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisis).
- Revisi produk utama. Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba pendahuluan.
- Uji coba lapangan utama. Uji coba ini dilakukan di 5 (lima) sampai 15 (lima belas) lembaga pendidikan dengan 30 sampai 100 peserta didik.
- Revisi produk operasional yang disarankan oleh hasil uji lapangan utama.
- Uji lapangan operasional yang dilaksanakan di 10 hingga 30 lembaga pendidikan yang melibatkan 40 hingga 200 subjek.
- Revisi produk akhir-Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba lapangan operasional.
- Diseminasi dan implementasi kurikulum dengan terlebih dahulu melaporkan produk pada pertemuan profesional dan jurnal. Bekerja sama dengan penerbit yang bertanggung jawab atas distribusi komersial. Memantau distribusi untuk memberikan kontrol kualitas (Syiaifuddin Sabda, 2016).

6.3.4 The Administrative (Line staff) Model

Model administratif pertama kali digambarkan oleh Smith, Stanley, dan Shores pada tahun 1957 dalam buku "*Fundamentals of Curriculum Development*". Model ini disebut juga model garis staf (*line staff*) atau model *top-down*. Artinya, upaya mengembangkan kurikulum berasal dari inisiatif pejabat

pemerintah (misalnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Model *line staff* artinya pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan perintah dari pemerintah pusat. Karena itu, model ini bersifat sentralistik di mana pemerintah pusat membuat dan menyediakan kurikulum yang akan dilaksanakan di daerah. Jadi, daerah mendapatkan dan melaksanakan kurikulum yang sudah disusun dan disediakan oleh pemerintah. Kelebihan model ini adalah ada standar yang sama untuk kurikulum yang dilaksanakan di semua wilayah atau daerah, sehingga pendidik hanya melaksanakannya dan tidak berpikir lagi untuk membuat kurikulum. Kekurangannya adalah kemampuan pendidik dalam merancang, mengembangkan, dan menyusun kurikulum tidak dibutuhkan lagi. Mereka hanya dituntut untuk menjalankan tugas dan perannya dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, dan hal ini membuat materi ajar menjadi monoton, serta membuat mereka cenderung tidak memperhatikan keberagaman potensi peserta didik (Syiafuddin Sabda 2016; Masykur, 2019).

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum menurut model ini antara lain:

- Pemerintah pusat membentuk panitia pengarah yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala lembaga pendidikan, dan para pendidik tertentu yang dipilih.
- Panitia pengarah ditugaskan untuk merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan.
- Beberapa kelompok kerja dibentuk mencakup: para pakar kurikulum dan para pendidik yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus aktivitas pembelajaran.
- Kemudian hasil kerja mereka direvisi oleh panitia pengarah atas dasar pengalaman atau hasil *try out* yang dilaksanakan oleh beberapa kepala lembaga pendidikan. Barulah kurikulum tersebut diimplementasikan (Rosnaeni, dkk., 2022).

Galen Saylor dan kelompoknya juga mengadopsi pendekatan administratif, yang inisiatif dan idenya berasal dari para pemimpin di lembaga pendidikan dengan menggunakan prosedur yang bersifat administratif. Menurut pemikiran mereka, kurikulum dapat dikembangkan oleh administrator dengan membentuk tim pengarah yang anggotanya terdiri dari pakar pendidikan, pakar kurikulum, pakar di bidang ilmu pengetahuan yang terkait dengan kurikulum yang akan dibuat, dan para praktisi dari dunia kerja. Tugas mereka adalah merumuskan konsep-konsep utama dan landasan-landasan dalam mengembangkan kurikulum. Setelah itu, administrator membentuk tim kerja yang terdiri dari pakar pendidikan/kurikulum, pakar ilmu pengetahuan dari lembaga pendidikan dan para pendidik senior. Tugas tim ini membuat kurikulum yang lebih operasional. Setelah pelaksanaannya, dibutuhkan adanya monitoring, pengamatan, dan pengawasan, evaluasi, dan bimbingan dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi tersebut (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.5 *The Grass-Roots Model*

The Grass-Roots model menekankan bahwa kurikulum dikembangkan dari akar rumput atau dari bawah, yaitu dari para pendidik sebagai pelaksana kurikulum di lembaga pendidikan. Model ini juga disebut pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*). Dalam hal ini, para pendidik-lah yang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kurikulum. Mereka bermaksud untuk menyelesaikan permasalahan kurikulum yang mereka jumpai di lembaga pendidikan di mana mereka ada. Pendidik merasakan adanya kebutuhan peserta didik akan materi yang diperlukan di tengah masyarakat. Model ini dibuat berdasarkan dua pandangan, yaitu pertama, kurikulum akan berhasil dilaksanakan apabila melibatkan para pendidik sebagai pengembang kurikulum sejak awal; dan kedua, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh keterlibatan peserta

didik, orang tua, dan anggota masyarakat dalam mengembangkan kurikulum. Dengan melibatkan para pendidik, akan menghasilkan kurikulum yang inovatif. Untuk memperkuat konsep pengembangan kurikulum, tim mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan. Model kurikulum ini akan sangat baik bila kondisi dan kemampuan para pendidik, fasilitas, biaya, bahan-bahan kepustakaan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sudah siap. Keterlibatan pendidik sangat penting karena mereka bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan penyempurna pengajaran di kelasnya. Merekalah yang paling tahu kebutuhan kelas sehingga merekalah yang paling berkompeten menyusun kurikulum bagi kelas yang mereka ampu. Pengembangan kurikulum ini bersifat desentralisasi (Rosnaeni, dkk., 2022; Baderiah, 2018; Masykur, 2019).

Model pengembangan kurikulum ini dapat berkaitan dengan komponen kurikulum; satu atau beberapa bidang studi atau seluruh bidang studi atau seluruh komponen kurikulum. Model ini didasarkan pada dua kebenaran, yaitu pertama, pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh keterlibatan pendidik dalam merekonstruksi kurikulum. Kedua, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan banyak pihak, termasuk orang tua dan peserta didik. Keterlibatan pendidik akan meningkatkan profesionalisme mereka. Model ini memiliki kelemahan ketika menerapkan metode demokrasi partisipatori, yaitu membutuhkan waktu dan upaya keras untuk menyatukan berbagai pendapat; dan kontribusinya dalam pembuatan keputusan kurikulum tidak dapat diukur (Syaifuddin Sabda, 2016).

6.3.6 Hilda Taba's Model

Hilda Taba (1902-1967) melakukan pengembangan kurikulum yang disebut "*Taba's Inverted Model* (Model terbalik dari Taba)". Model ini menekankan proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Di dalam model ini terdapat lima tahapan pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Kelompok pendidik membentuk unit-unit eksperimen yang mempelajari hubungan antara teori dan praktik. Dalam tahapan ini ada delapan hal yang dilakukan, yaitu:
 - a) Melakukan diagnosis terhadap hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, misalnya menyangkut: kesenjangan (*gaps*), kekurangan (*deficiencies*), dan keragaman peserta didik.
 - b) Memformulasikan tujuan. Setelah mendiagnosis kebutuhan, lalu merumuskan tujuan pengembangan kurikulum.
 - c) Memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, validitas dan makna isi kurikulum tersebut bagi peserta didik.
 - d) Mengatur atau menata isi kurikulum dengan cara menyusun urutan materi, sehingga dapat diketahui untuk kelas berapa kurikulum tersebut disediakan.
 - e) Memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum.
 - f) Mengorganisasikan pengalaman belajar ke dalam paket-paket kegiatan pembelajaran.
 - g) Menetapkan alat penilaian pembelajaran dan prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.
 - h) Memperhatikan keseimbangan isi kurikulum, yaitu keseimbangan antara isi, pengalaman pembelajaran dan gaya belajar peserta didik dengan cara:
 - Melakukan uji coba pada unit eksperimen untuk mengukur keabsahan dan kelayakan penggunaan kurikulum.
 - Melakukan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data uji coba.

- Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum.
 - Mengimplementasikan dan mendiseminasikan kurikulum yang sudah diuji.
 - Mempersiapkan para pendidik yang akan melaksanakan penataran, lokakarya, dan kegiatan lain di lapangan.
 - Mempersiapkan sarana dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum.
- 2) Memeriksa setiap unit eksperimen dengan maksud untuk mengetahui keabsahan dan kepraktisan satuan pelajaran dalam berbagai kondisi.
 - 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan satuan pelajaran dan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat diberlakukan di lingkungan pendidikan yang lebih luas (berbagai lembaga pendidikan).
 - 4) Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum dikaji oleh para pakar kurikulum dan pelaksana kurikulum untuk mengetahui apakah konsep dasar dan landasan teori kurikulum telah sesuai.
 - 5) Melaksanakan penataran kepada para pendidik supaya kurikulum dapat dikuasai dan dapat dijalankan sesuai dengan yang diharapkan. Para pendidik juga memiliki kebebasan untuk menyeleksi berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang diperlukan dan diminati oleh peserta didik (Masykur, 2019; Rosnaeni, dkk., 2022; Joko Suratno, dkk., 2022; Azzahra, F., dkk., 2022).

6.3.7 The Demonstration Model

The demonstration model ini memperlihatkan kurikulum yang dikembangkan oleh para pendidik yang berkolaborasi dengan pakar kurikulum untuk memperbaiki kurikulum. Model ini juga masih termasuk *grass-roots model* dan pendekatan *bottom up*. Model ini ada pada skala kecil yang mencakup hanya satu atau beberapa lembaga pendidikan, satu atau semua unsur kurikulum.

Model ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) Para pendidik dari satu atau beberapa lembaga pendidikan ditetapkan untuk melaksanakan pengembangan kurikulum dengan berbasis riset. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan terkait satu atau beberapa unsur kurikulum. Hasilnya diharapkan bisa diterapkan dalam wilayah yang lebih luas.
- 2) Para pendidik yang merasa bahwa kurikulum yang ada sudah kurang relevan dengan situasi saat itu sehingga mereka mencoba mengadakan riset dan pengembangan sendiri yang bermaksud untuk mendesain dan menghasilkan kurikulum baru atau unsur-unsur tertentu dari kurikulum yang lebih baik untuk diterapkan di wilayah yang lebih luas (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.8 Tyler Model

Model pengembangan kurikulum menurut Ralph Tyler terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Menentukan tujuan kurikulum yang diharapkan.; 2) Memilih dan menentukan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran (*learning experiences*) untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.; 3) Mengorganisasikan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran secara vertikal dan horizontal.; 4) Melakukan penilaian pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dicapai. (Rosnaeni, 2022).

Menurut model ini, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab melalui pengembangan kurikulum, yaitu: Apakah tujuan pendidikan yang seharusnya sudah dicapai? Apakah pengalaman belajar selama ini telah mencapai tujuan tersebut? Dapatkah pengalaman belajar tersebut sudah diorganisasi secara efektif? Bagaimanakah kita dapat menentukan bahwa tujuan sudah tercapai? (Joko Suratno, dkk., 2022). Tyler berpendapat bahwa pengalaman belajar adalah kegiatan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Karena itu, pengalaman

belajar peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; harus memuaskan peserta didik; dalam merancang pengalaman harus melibatkan peserta didik; dan satu pengalaman belajar dapat mencapai beberapa tujuan. Pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan secara secara horizontal dan vertikal. Secara vertikal, artinya menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang berbeda; secara horizontal artinya menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama. Pengorganisasian pengalaman harus memenuhi kriteria: kesinambungan, urutan isi, dan integrasi (Masykur, 2019).

6.3.9 *Beauchamp's System Model*

Beauchamp's System Model diciptakan oleh George Beauchamp. Dia memikirkan model pengembangan kurikulum yang menetapkan lingkup wilayah (kabupaten, propinsi, nasional, dsb.) pengembangan kurikulum dengan membentuk tim pengembang kurikulum yang mengkoordinir tugas memilih materi pembelajaran baru, menetapkan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum yang akan dijalankan, menyusun kurikulum yang akan dikembangkan, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi kurikulum (Rosnaeni, dkk., 2022).

Pengembangan kurikulum model ini meliputi lima tahapan, yaitu:

- a) Menetapkan batasan wilayah pengembangan kurikulum (lembaga pendidikan, kecamatan, kabupaten, propinsi, atau negara).
- b) Menetapkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari: para pakar pendidikan/kurikulum dari luar institusi; para pakar pendidikan dari internal institusi; para profesional di bidang pendidikan, tokoh profesi dan masyarakat. Penetapan ini harus sesuai dengan wilayah, tugas, alat, dan metode yang digunakan.

- c) Menetapkan aturan dan prosedur pengembangan kurikulum yang mencakup:
- Membentuk kelompok atau tim yang mengembangkan kurikulum.
 - Melakukan penilaian berbasis riset terhadap kurikulum yang saat itu sedang dijalankan.
 - Menjajagi kurikulum baru yang akan disusun.
 - Merumuskan kriteria-kriteria yang akan digunakan untuk menentukan kurikulum baru.
 - Menyusun dokumen kurikulum baru yang tertulis.
 - Melaksanakan kurikulum dengan mengaplikasikan kurikulum yang menuntut kesiapan pendidik, peserta didik, sarana dan dana, serta kesiapan dalam hal manajemen.
 - Mengevaluasi kurikulum yang meliputi 4 (empat) aspek, yaitu: mengevaluasi implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik; mengevaluasi rancangan kurikulum; mengevaluasi pembelajaran peserta didik; mengevaluasi semua sistem kurikulum. Data evaluasi ini kemudian dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem, desain kurikulum, dan prinsip pelaksanaan kurikulum (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.10 Miller dan Seller Model

Ada tiga orientasi yang menjadi fokus pengembangan kurikulum dari *Miller dan Seller Model*, yaitu transmisi, transaksi dan transformasi. Orientasi tersebut ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan, konsep mengenai anak, pandangan mengenai anak sebagai pelaku aktif atau pasif, konsep mengenai proses belajar, aspek transpersonal, kehidupan batin dan perubahan perilaku anak, konsep mengenai lingkungan, pengaturan lingkungan untuk kelancaran belajar, konsep mengenai peranan pendidik (apakah otoritatif, direktif, atau fasilitator), evaluasi belajar (tes, eskperimental, terbuka). Tahapan pengembangan kurikulum pada model ini meliputi: Pertama, mengklarifikasi orientasi pengembangan kurikulum, apakah orientasinya

transmisi, transaksi, atau transformasi; Kedua, mengembangkan tujuan umum, tujuan perkembangan, dan tujuan pembelajaran khusus berdasarkan orientasi; Ketiga, mengenali pengalaman dan strategi pembelajaran; dan keempat, mengadaptasi kurikulum dan melaksanakannya sehingga praktik, materi, dan keyakinan yang baru terinternalisasi ke dalam wawasan pendidik. Pelaksanaan kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan perlunya mengkaji program, mengenali sumber-sumber, menekankan peran setiap pihak yang terlibat, pengembangan profesional, jadwal, sistem komunikasi, serta mengawasi pelaksanaan kurikulum; Kelima, mengevaluasi kurikulum sesuai dengan orientasi yang ditetapkan (Syaifuddin Sabda, 2016).

6.3.11 *Oliva Model*

Oliva Model dirancang oleh Peter F. Oliva. Model ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, yaitu untuk mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan secara lengkap, membuat berbagai keputusan programatik yang memperhatikan unsur-unsur kurikulum, dan untuk mengembangkan pembelajaran. Selain itu, model ini bersifat linear, deduktif, dan preskriptif (disiapkan untuk dapat langsung dipraktikkan) (Syaifuddin Sabda, 2016).

Pengembangan kurikulum model ini bersifat sistematis dan komprehensif yang dirancang dalam 12 tahapan, yaitu:

- 1) Menetapkan landasan filsafat mengenai makna belajar sesuai dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Menetapkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dan peserta didik yang telah dianalisis, yang kemudian akan mendasari penetapan bidang studi yang harus diajarkan.
- 3) Menetapkan tujuan kurikulum secara umum sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menetapkan tujuan kurikulum yang lebih spesifik dari tujuan umum kurikulum.

- 5) Mengatur perencanaan pelaksanaan kurikulum.
- 6) Menjabarkan kurikulum dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran secara umum.
- 7) Merencanakan tujuan pembelajaran secara khusus.
- 8) Menetapkan dan melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 9) Memilih dan menyempurnakan penilaian yang akan ditetapkan.
- 10) Menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 11) Mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 12) Mengevaluasi unsur-unsur kurikulum secara utuh dan komprehensif (Masykur, 2019).

Bila ditinjau dari segi manfaat kurikulum, maka tahapan-tahapan pengembangan kurikulum menurut model Oliva dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yakni: dimensi penyempurnaan kurikulum tingkat lembaga pendidikan; dimensi pembuatan keputusan dalam mendesain program kurikulum; dan dimensi pengembangan kurikulum lanjutan sebagai hasil pengimplementasian program yang sudah berlangsung sekaligus sebagai penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik (Masykur, 2019).

Dalam kedua belas langkah pengembangan kurikulum tersebut ada 17 bentuk kegiatan yang dilakukan yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok kegiatan, yaitu: pengembangan kurikulum (terdiri dari langkah 1- 9, 17) dan pengembangan pembelajaran (terdiri dari kegiatan 10-16). Kedua belas langkah tersebut adalah:

- 1) Menetapkan apa yang diperlukan peserta didik secara umum.
- 2) Menetapkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- 3) Merumuskan landasan filsafat dan tujuan pendidikan.
- 4) Menetapkan apa yang diperlukan peserta didik di suatu lembaga pendidikan.
- 5) Menetapkan apa yang dibutuhkan oleh di mana lembaga pendidikan berada.

- 6) Menetapkan apa yang dibutuhkan dalam suatu bidang studi.
- 7) Menetapkan tujuan kurikulum secara umum di suatu lembaga pendidikan.
- 8) Menetapkan tujuan kurikulum secara khusus di suatu lembaga pendidikan.
- 9) Mengatur dan melaksanakan kurikulum.
- 10) Menetapkan tujuan pembelajaran secara umum.
- 11) Menetapkan tujuan pembelajaran secara khusus.
- 12) Menetapkan strategi pembelajaran.
- 13) Melaksanakan pemilihan awal strategi evaluasi.
- 14) Melaksanakan strategi pembelajaran.
- 15) Melaksanakan pemilihan akhir strategi evaluasi.
- 16) Mengevaluasi pembelajaran dan mengubah unsur-unsur dalam pembelajaran.
- 17) Mengevaluasi kurikulum dan mengubah unsur-unsur dalam kurikulum (Syaifuddin Sabda, 2016).

Model Oliva memiliki keunikan, yaitu fungsi kegiatan evaluasi kurikulum (kegiatan ke-17) yang sangat penting, yang dilaksanakan untuk mengevaluasi keseluruhan unsur kurikulum, khususnya untuk melihat ketercapaian tujuan kurikulum (*curriculum goals*). Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai (Syaifuddin Sabda, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., dkk. (2022). "Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum." *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2): 179-194. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52034>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura.
- Rosnaeni, dkk. (2022), "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Lembaga pendidikan". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 1 Tahun 2022:467-473. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.
- Sabda, Syaifuddin. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suratno, Joko, dkk. (2022). "Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya". *Jurnal Pendidikan Pendidik Matematika* Vol. 2, No. 1, Januari 2022.

BAB 7

PROFIL KURIKULUM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI (KURIKULUM MERDEKA BELAJAR)

Oleh Frida Tahu

7. 1 Pendahuluan

Asal Mula Istilah Kurikulum

Makna kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang berbeda-beda, antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lainnya sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Subandijah, (1993: 9) menjelaskan, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* berarti “tempat berpacu”. Pada bagian selanjutnya, ia menjelaskan asal usul kurikulum sebenarnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finish.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2008 : 16). Sudjana (2005:2) menjelaskan bahwa kurikulum bukan berasal dari dunia pendidikan, tetapi dari dunia olahraga, tatkala Olimpiade di Yunani.

Kurikulum dalam arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Pengertian ini menurut Engkoswara lambat laun memasuki dunia pendidikan secara bertahap dan berangsur-angsur. Makna kurikulum yang tadinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (*runner*) mulai dari garis start hingga garis finish kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Yaitu, seorang siswa harus mampu menyelesaikan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai ia menjadi seorang siswa sampai akhir studinya untuk mendapat ijazah.

Kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum berasal dari bahasa Yunani yaitu curir “pelari” dan curere “ tempat berpacu”. 2 Istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam pandangan klasik kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Kurikulum mempunyai tiga arti yaitu sebagai rencana pengajaran, sebagai rencana belajar murid, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. (Hidayat, 2013: 19-20).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

7.2 Dimensi Kurikulum

1. Kurikulum sebagai Mata Pelajaran

Menurut Ali (2009: 111) organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran berisi bahan pelajaran yang diambil dari mata pelajaran yang menjadi isi meliputi:

- a. Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (Separated Subject Curriculum). Bentuk Separated Subject terdiri dari mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lain. Bentuk ini termasuk paling tua dalam sejarah kurikulum. Akibat dari penggunaan bentuk kurikulum semacam ini adalah bila muncul suatu cabang baru dalam ilmu pengetahuan maka mata pelajaran ini bertambah. Keunggulan dari organisasi ini adalah karena bahan pelajaran disusun secara logis dan sistematis.
- b. Kurikulum yang berisi mata-mata pelajaran yang dihubungkan (Correlated Curriculum).
- c. Kurikulum yang terdiri dari peleburan mata pelajaran sejenis (Broad Field).

2. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 mengatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniawan, 2011: 5).

Kurikulum merupakan produk dari perencanaan mengenai strategi pengalaman belajar yang disiapkan sedemikian rupa. Perencanaan disusun secara terstruktur untuk mengembangkan 5 strategi dan tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidikan tidak akan lancar apabila tidak ada yang mengendalikan

jalannya proses pendidikan ini, yaitu kurikulum yang terprogram, (Sari, 2014).

7.3 Perbedaan Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru

Pemahaman perbedaan kurikulum lama (tradisional) dan kurikulum baru (modern) secara tidak langsung memberi inspirasi kepada kita sebagai pembimbing, pendidik, pengajar dan pelatih peserta agar tugas kita tidak termasuk pelaksana kurikulum tradisional. Karakteristik kurikulum pandangan lama (tradisional) dan kurikulum berpandangan baru (modern) Hamalik (2008: 9-11) menjelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum lama berorientasi pada masa lampau, karena berisikan pengalaman-pengalaman masa lampau. Guru mengajarkan berbagai hal yang telah dialami sebelumnya. Dilain pihak, kurikulum baru berorientasi pada masa sekarang, sebagai persiapan untuk masa depan yang akan datang. Pengajaran berdasarkan unit atau topik dari kehidupan masyarakat serta sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
2. Kurikulum lama tidak berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas, dan tidak ada kesatuan pendapat diantara kalangan guru tentang filsafat pendidikan yang dianut tersebut. Akibatnya, setiap guru memiliki tafsiran sendiri tentang berbagai hal yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga pengajaran tidak konsisten dengan pengalaman yang diperlukan siswa. Di lain pihak, kurikulum baru berdasarkan pada filsafat pendidikan 14 yang jelas, yang dapat diajarkan ke dalam serangkaian tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurikulum lama berdasarkan pada tujuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan segi pengetahuan akademik dan keterampilan, dengan mengabaikan perkembangan sikap, cita cita, kebiasaan dan sebagainya.

“belajar” lebih ditekankan pada unsur mengingat dan latihan-latihan belaka. Adapun penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk memperoleh ijazah atau kenaikan kelas. Sebaliknya kurikulum baru bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi siswa. “belajar” bukan untuk memperoleh ijazah melainkan agar mampu hidup didalam masyarakat.

4. Dalam kurikulum lama, mata pelajaran hanya berfungsi sebagai alat. Sebaliknya, kurikulum baru di susun berdasarkan masalah atau topic tertentu. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, sehingga terjadi proses modifikasi dan penguatan tingkah laku melalui pengalaman dengan menggunakan mata pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum disusun dalam bentuk bidang studi yang luas atau dalam bentuk integrasi dari semua mata pelajaran.

Dengan demikian pemahaman kurikulum lama dan kurikulum baru Muslich (2008: 35) menjelaskan bahwa kurikulum lama hanya berdasarkan pada buku pelajaran (textbook) sebagai sumber bahan dalam mengajarkan mata pelajaran. Berbagai permasalahan dalam masyarakat yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa pun tidak pernah disinggung. Sebaliknya, kurikulum baru bertitik tolak dari masyarakat dalam kehidupan keseharian, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan individu.

7.4 Perkembangan Kurikulum Dalam Perspektif Sejarah Indonesia

Kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan saat ini tidak lepas dari kurikulum sebelumnya. Artinya, kurikulum masa lalu (sebelum kemerdekaan) menjadi rujukan atau referensi kurikulum sekarang ini baik dari aspek bahan ajar, proses pembelajaran yang melibatkan media, metode,

pendekatan dan evaluasi, termasuk pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum sebagai hasil kebudayaan umat manusia tidak statis melainkan dinamis dan fleksibel sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat, dan tuntutan perkembangan IPTEK.

1. Kurikulum Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Perkembangan kurikulum di Indonesia pada dasarnya berpijak dari perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri, sejak zaman Belanda melaksanakan pendidikan dan persekolahan mempunyai ciri khas, yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu juga halnya dengan kurikulum zaman Jepang yang mana dapat dikatakan bahwa keberadaan atau tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan di tanah air. Menurut Sanjaya (2007: 207), susunan persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut:

- a. Persekolahan anak-anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun.
- b. Untuk orang timur asing disediakan sekolah seperti Sekolah Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, Hollandsch Chinese School (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun.
- c. Sedangkan untuk orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu Europese Lagere School 7 tahun, sekolah lanjutan HBS 3 dan 5 tahun Lyceum 6 tahun, Middelbare Meisjesschool 5 tahun, Recht Hogeschool 5 tahun, Sekolah kedokteran tinggi 8,5 tahun, dan kedokteran gigi 5 tahun.

Sementara itu menurut Idi (1999: 167) Belanda memanfaatkan tenaga pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin, sedangkan Jepang dikenal dengan Asia Timur Raya dalam membantu misinya dalam

peperangan. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus 1945, pendidikan di tanah air terus berkembang termasuk dalam hal perhatian pemerintah dalam perkembangan kurikulumnya.

Pendidikan modern di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik “tanam paksa” menjadi politik etis. Pendidikan “ongko loro” diperkenalkan bukan saja sebagai elaborasi terhadap desakan kaum sosialis di negeri Belanda, namun juga didasari kebutuhan pemerintah pendudukan untuk mendapatkan pegawai negeri jajaran rendah di dalam administrasi pendudukannya. Pendidikan yang digerakkan oleh penjajah Belanda kemudian ditiru kembangkan oleh kaum nasionalis Indonesia.

Menurut Anonim (2009) sejarah pendidikan di Indonesia modern dimulai dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo di tahun 1908, “Pagoejoeban Pasoendan” di tahun 1913, dan Taman Siswa di tahun 1922. Perjuangan kemerdekaan menghasilkan kemerdekaan RI tahun 1945. Soekarno, presiden pertama Indonesia membawa semangat “*nation and character building*” dalam pendidikan Indonesia. Masa prakemerdekaan begitu banyak persoalan yang menerpa dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada saat itu masih dipengaruhi oleh kolonialisme.

Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang sedemikian mungkin mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula, bukan lagi untuk memanusiakan manusia sebagaimana dengan konsep pendidikan yang ideal itu sendiri. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai dan norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial (Kartono, 1997: 49-50).

Masa orde lama Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang di sekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Perkembangan Kurikulum SD

a. Periode sebelum Kemerdekaan (Penjajahan)

Awalnya bangsa Eropa baik Portugis maupun kompeni (Belanda) belum memperhatikan terhadap pendidikan pribumi. Tujuan datang mereka hanya untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Eropa datang ke Indonesia mempunyai tujuan lain, misalnya menyebarkan misi agamanya, hal ini dilakukan agar mempermudah pelaksanaan misi perdagangan. Lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen ditanah air (oleh kompeni), sedangkan Portugis mendirikan lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katolik khususnya di daerah pantai dan terbatas untuk hanya penganut agama Kristen.

Pada masa jajahan Inggris (1811–1816) masalah pendidikan tidak diperhatikan. Sekolah-sekolah yang dibangun pada zaman Daendels (1808–1811) hampir tidak ada lagi. Zaman Van den Bosch (1830–1834) Belanda memerlukan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya cukup banyak untuk keperluan tanam paksa. Hingga akhirnya, sekolah-sekolah mulai dibuka kembali, tetapi masih terbatas hanya untuk anak pribumi atau priyayi golongan pribumi (Rosiana, 2014).

Tahun 1848 biaya pendidikan di tanah air agak besar jumlahnya, berdirilah sekolah-sekolah bagi bangsa Belanda dan juga bagi pribumi, sekolah bagi bangsa Belanda sangat diutamakan. Tahun 1892 terdapat 2 macam sekolah rendah, yaitu : 1) Sekolah kelas dua untuk anak pribumi, dengan lama pendidikannya 3 tahun dan pelajaran yang diprogramkan diantaranya berhitung, menulis dan membaca. 2) Sekolah kelas satu untuk anak pegawai pemerintah Hindia Belanda lama pendidikannya mulanya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuannya untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan untuk keperluan kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor dagang, programnya ilmu bumi, sejarah, ilmu hayat atau menggambar dan ilmu mengukur tanah. Bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu dan bahasa belanda.

Undang-undang Hindia Belanda membagi jenis penduduk menjadi 3 golongan: Eropa, Timur Asing dan Bumiputera, maka didirikan pula tiga jenis sekolah rendah bagi anak-anak berdasarkan 3 jenis penduduk tersebut yakni: 1) E.L.S (Europese Lagere School) untuk anak-anak Eropa, Tionghoa dan Indonesia yang menurut undang-undang haknya disamakan dengan bangsa Eropa. 2) H.C.S (Holland Chinese School) untuk golongan Tionghoa. 3) H.I.S (Holland Inlandse School) untuk rakyat golongan pribumi atau bumiputera kalangan atas. 4) Sekolah Desa dan Sekolah sambungan, untuk pribumi dari kalangan bawahan.

b. Kurikulum Sekolah Dasar Pasca Kemerdekaan s/d 1964

1) Masa setelah Merdeka s/d 1952

Setelah merdeka pedoman pelaksanaan pendidikan berdasarkan UUD 1945. Atas usul dari badan pekerja KNIP, pada bulan desember 1945 dibentuklah panitia penyelidikan pendidikan oleh Menteri PP dan K. Masa pendudukan Belanda (NICA), Indonesia dibagi menjadi negara-negara bagian (RIS), sehingga perbedaaan dalam

pendidikan dari negara-negara itu terjadi, setelah kembali menjadi negara kesatuan republik indonesia yang diresmikan pada tanggal 17 agustus 1950, maka pendidikan disatukan kembali atau seragam kembali, keadaan ini berlangsung sampai tahun 1952

2) Sejak Tahun 1952 s/d 1964

Pada masa ini pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan. Tahun 1952 pemerintah republik Indonesia, kementerian pendidikan pengajaran dan kebudayaan menerbitkan rencana pengajaran terurai untuk sekolah rakyat III dan IV yang bertujuan untuk guru sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar pada sekolah dasar.

Jenis-jenis pelajarannya adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah, dalam satu tahun terdapat 8 bulan waktu untuk belajar dan tiap mata pelajaran diuraikan menjadi 8 bagian untuk masing-masing kelas yakni untuk bulan pertama, kedua, ketiga sampai dengan bulan delapan. Pendidikan guru dalam tiap kelas sudah memiliki pedoman mengenai hal-hal yang perlu diajarkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

3) Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1964

Kurikulum ini merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang berlaku sejak tahun 1952 s/d 1964. Tahun 1964 direktorat pendidikan dasar prasekolah, departemen PP dan K, menerbitkan suatu buku yang dinamakan rencana pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, materiil dan spiritual.

Sistem pendidikannya dinamakan sistem Panca Wardana aspek perkembangannya, diantaranya perkembangan moral, perkembangan intelegensi, perkembangan emosional artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmani.

4) Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Orde Baru (1965) s/d 1968

Pemerintah departemen P dan K pada tahun 1968, menerbitkan buku pedoman kurikulum sekolah dasar yang dinamakan kurikulum SD, sebagai reaksi dari pada rencana pendidikan TK, yang di dalamnya berbaur politik Orde Lama. Perubahan terletak pada landasan pendidikannya yang berdasarkan Falsafah negara Pancasila (Idi, 1999: 199-201).

5) Perkembangan Kurikulum SMP

SMP merupakan lembaga pendidikan formal sesudah SD dan merupakan persiapan bagi sekolah menengah atas (SMA). Perkembangan kurikulum SMP di Indonesia mengalami masa yang meliputi:

a) Masa Penjajahan Belanda (sebelum 1990 s/d 1945)

1. Periode sebelum Tahun 1900

SMP mulai ada pada zaman penjajahan belanda dan didirikan pada tahun 1860 yang bernama Gymnasium. Lamanya belajar 3 tahun, dan siswa-siswanya hanya sebatas orang-orang Barat atau golongan ningrat. Hal ini didasarkan atas kebutuhan akan pegawai-pegawai yang terdidik, baik untuk jawatan-jawatan pemerintahan maupun untuk organisasi-organisasi.

Pegawai yang didatangkan dari Belanda tentu bayarannya mahal, selain itu orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia akan di sekolahkan di negeri Belanda tentu kebutuhan transportasi mahal. Atas

pertimbangan itu, pemerintah jajahan menyelenggarakan sekolah dengan tujuan untuk mendidik orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia untuk menjadi pegawai-pegawai menengah dan tinggi atau kline.

Sekolah-sekolah tersebut tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, sedangkan bentuk sekolah dan kurikulumnya sudah barang tentu untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum sebelum sekolah menengah sebelum tahun 1990, mata pelajaran yang diberikan berdasarkan kebutuhan akan pegawai negeri.

2. Periode Tahun 1900 s/d 1914

Situasi dunia pada akhir abad ke-19 mengalami perubahan, karena disebabkan adanya revolusi sosial, industri dan sebagainya, juga karena semakin berpengaruh pandangan aliran humanisme. Hal ini berlaku pula bagi negara Belanda, sehingga timbul paham yang disebut eereschuld. Aliran ini menuntut agar pemerintah jajahan memperhatikan rakyat jajahannya sehingga dibukalah sekolah sekolah untuk penduduk pribumi agar mendapat pekerjaan yang agak tinggi.

Hal itu juga terjadi karena pengaruh kemajuan negara Asia lainnya. Sehingga tahun 1893 Gymnasium dipisahkan dengan sekolah pegawai pamong praja. Sekolah yang mendidik calon pegawai disebut OSVIA. Disamping itu juga didirikan HBS, yaitu Gymnasium yang khusus untuk orang-orang Belanda dari golongan tinggi.

3. Periode Tahun 1914 s/d 1935

Dilatarbelakangi oleh meluasnya paham humanitas di kalangan orang Belanda, akhirnya pemerintah didesak untuk memperluas pendidikan bagi kaum pribumi. Didirikanlah sekolah MULO yang lama belajarnya 4 tahun. Rencana pelajaran MULO tidak jauh beda dari HBS dan Gymnasium, tetapi lama belajarnya ditambah 1 tahun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemerintah serta anak-anak pribumi memahami pelajaran, Bahasa Melayu mulai dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah lanjutan.

4. Masa Penjajahan Jepang (1942 s/d 1945)

Masa penjajahan Jepang, kurikulum yang diterapkan bertujuan agar rakyat dapat membantu pertahanan Jepang. Beberapa proses pembelajaran diubah sesuai dengan keinginan Jepang. Hal itu dimulai dari perubahan bahasa, dari Bahasa Belanda menjadi Bahasa Jepang, mata pelajaran Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Hayat dijadikan Ilmu Dasar. Mata pelajaran mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Tata Negara yang dulunya terpusat pada Belanda berubah terpusat pada Jepang.

Mata pelajaran Gymnasium atau pendidikan jasmani diberikan setiap hari sebelum masuk sekolah, sedangkan latihan dasar kemiliteran diberikan pada murid-murid sekolah. Serta dilaksanakan pula semacam SAPTA USAHA TAMA, dimana murid-murid diharuskan menanam halaman sekolah dan rumahnya dengan tanaman yang berguna.

5. Masa Republik Indonesia (1945 s/d 1962)

a) Masa 1945 s/d 1950

Masa Indonesia merdeka telah menimbulkan hidup baru dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai pedoman bagi rakyat, Pemerintah menggunakan rencana usaha pendidikan

dan pengajaran yang telah disiapkan pada saat-saat terakhir pendudukan Jepang.

Kemudian Ki Hajar Dewantara, Menteri PP dan K mengeluarkan instruksi umum yang memerintahkan kepada semua kepala sekolah dan guru-guru yakni :

- 1) Pengibaran Sang Saka Merah Putih di halaman sekolah pada setiap harinya.
- 2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan.
- 3) Menurunkan bendera Jepang dan menghilangkan Kimigayo.
- 4) Menghapuskan bahasa Jepang dan semua upacara yang berasal dari bala tentara Jepang.
- 5) Menimbulkan semangat kebangsaan kepada anak didik atau murid.

Selain itu di masa ini guru juga menunjukkan darma baktinya bagi pendidikan nasional. Peran para guru salah satunya bisa kita lihat pada 25 November 1945. Pada tanggal tersebut berdirilah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

b) Masa 1950 s/d 1962

Terbentuknya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945, struktur dan sistem pendidikan harus diseragamkan dan sebagai pedomannya adalah SMP di Yogyakarta dan akan diberlakukan pada semua SMP di tanah air.

3. Perkembangan Kurikulum SMA

a) Masa Penjajahan Belanda (1919)

Sekolah Menengah Atas pada masa Belanda adalah AMS (*Algemene Middelbare School*). Sekolah ini berdiri pada tahun 1919, setelah mendirikan Sekolah Menengah Pertama seperti Mulo pada tahun 1914, Gymnasium Villen 3 tahun

(1897), HBS (1875) dengan lama pendidikan 3 tahun. AMS mempunyai tujuan:

- 1) Memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia tamatan MULO untuk meneruskan pelajaran.
- 2) Sebagai jembatan untuk meneruskan ke perguruan tinggi.
- 3) Mendidik anak didik untuk menjadi pegawai-pegawai kolonial

b) Masa Penjajahan Jepang (1942)

Tahun 1942 AMS diganti oleh Jepang menjadi Sekolah Tinggi dengan lama pendidikan 3 tahun, isi di dalam rencana pelajaran Sekolah Tinggi adalah:

- 1) Pemakaian Bahasa Belanda dilarang.
- 2) Bahasa resmi dan pengantar Bahasa Indonesia. Bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib.
- 3) Pengajaran adat istiadat Jepang.
- 4) Sejarah Jepang sangat penting.

c) Masa Republik Indonesia (1950 s/d 1965)

1) Masa 1950 s/d 1965

Tahun 1950 lahir UUD pendidikan dan pengajaran di sekolah yang berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia, yakni UU No. 4 tahun 1950 yang kemudian diubah menjadi UU No. 12 tahun 1965.

Tujuannya menyiapkan calon anggota masyarakat yang berguna dan mendidik anak didik agar dapat meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Sejak bulan Juli 1959, Indonesia menganut paham *Demokrasi Terpimpin*, sehingga pendidikan yang berlangsung harus disesuaikan dengan paham tersebut.

2) Masa 1965 s/d 1985

Perkembangan kurikulum sekolah meliputi beberapa dimensi dasar (landasan filsafati), tujuan pendidikan nasional, orientasi dan isi kurikulum, desain kurikulum, pendekatan metodologis, penilaian, pembimbing dan fasilitas.

4. Perkembangan Kurikulum Baru

Kurikulum pertama yang lahir pada setelah Indonesia merdeka disebut *rencana pelajaran* atau dalam bahasa Belanda *leer plan*. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila, dimana rencana pelajaran 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dengan mengurangi pendidikan kecerdasan intelektual. Rencana pelajaran 1947 secara resmi dilaksanakan mulai tahun 1950, yang memuat dua hal pokok diantaranya daftar mata pelajaran dan jam pelajarannya disertai dengan garis-garis besar pengajaran (Sholeh, 2013: 2). Seiring berjalannya waktu, kurikulum pun berkembang dari tahun ke tahun dengan isi dan tujuannya masing-masing, diantaranya adalah:

a. Kurikulum 1952

Menurut Apricilia (2013) kurikulum tahun 1952, program pendidikannya dikenal dengan nama *Rencana Pelajaran Terurai*, karena kurikulum lebih merinci pada setiap mata pelajaran. Bahan pelajaran yang diberikan pada tiap tahun langsung diuraikan dan dirinci untuk tiap bulan. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi: pelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung, ilmu alam, ilmu hayat, sejarah, dan ilmu bumi.

b. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Menurut Sholeh (2013: 4), kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama (Kurniyati, 2013).

c. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disusun dengan berorientasi kepada tujuan pendidikan. Menurut Soemanto (1983: 122), ini berarti bahwa segala bahan pelajaran dan kegiatan belajar-mengajar dipilih, direncanakan, dan diorganisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar segala kegiatan belajar-mengajar dapat

secara intensif dan efisien diarahkan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagai konsekuensi dari pendekatan yang berorientasi kepada tujuan, kurikulum 1975 memandang situasi belajar-mengajar sebagai suatu sistem yang meliputi komponen-komponen tujuan pelajaran, bahan ajar, alat pelajaran, alat evaluasi dan metode pengajaran.

d. **Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung yang secara dinamis, perlu senantiasa dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.

e. **Kurikulum 1994**

Kurikulum 1994 pada dasarnya dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan, dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak (Kembar, 2014).

f. **Kurikulum 2004 (KBK)**

Kurikulum 2004 lebih populer dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada

pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Kholifatun, 2014).

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan faktor pendorong lain perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi mempersiapkan anak didik untuk dapat bersaing dengan bangsa lain didunia. Salah satu perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan.

g. Kurikulum KTSP 2006

KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum KTSP, dilakukan oleh Guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat.

h. Kurikulum Tahun 2013

Hal mendasar dari kurikulum 2013, menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya. Selama ini, pendekatan yang digunakan adalah materi. Materi diberikan pada anak didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi secara maksimal. Bahkan demi penguasaan materi itu, *drilling* sudah diberikan sejak awal, jauh sebelum siswa menghadapi ujian nasional. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang dicapai

lebih kepada aspek kognitif dengan menafikan aspek psikomotorik dan afektif.

Pencapaian aspek psikomotorik dan afektif tidak bisa diukur dengan menggunakan tes ini. Padahal tes ini adalah penentu kelulusan. Maka pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis materi tanpa memperdulikan penanaman keterampilan dan sikap. Kenyataannya sejak awal siswa-siswa telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional.

i. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak dan sekolah lainnya. Kurikulum Merdeka ini akan dijalankan sebagai opsi tambahan terlebih dahulu selama tahun 2022-2024 dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Pada tahun 2024, diharapkan Kurikulum Merdeka sudah bisa *fully implemented* secara nasional. Di tahun 2024 juga, Kemdikbud Ristek akan mengkaji ulang mengenai implementasi Kurikulum Merdeka ini berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Pada saat ini, sekolah bisa mulai mengimplementasikan kurikulum baru ini secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Jika ada sekolah yang memang masih belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, maka sekolah tersebut masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat sampai sekolahnya siap. Kewenangan untuk memilih kurikulum diserahkan oleh Kemdikbud Ristek kepada kepala sekolah dan guru pada masing-masing sekolah.

Kurikulum Darurat adalah Kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk diimplementasikan selama masa pandemi. Kurikulum Darurat diluncurkan untuk memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran selama masa pandemi, yang mengakibatkan kegiatan sekolah menjadi terhambat karena harus diadakan secara daring.

Kurikulum Merdeka membagi jenjang kelas dari kelas 1 sampai kelas 12 menjadi 6 fase, yaitu Fase A hingga Fase F. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu.

Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi 'dipaksa' untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan 'merdeka' memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep Merdeka Belajar.

Kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, daripada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

7.5 Penutup

- 1) Perubahan dan perkembangan kurikulum dari masa ke masa menunjukkan kurikulum tidak statis melainkan bersifat dinamis sesuai tuntutan sosial, ekonomi, politik, iptek dan sebagainya.
- 2) Perkembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi sebelum dan sesudah kemerdekaan.
- 3) Kurikulum yang dikembangkan oleh Belanda dan Jepang ketika menjajah negara kita, tidak serta merta dibuang begitu saja,

melainkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya masih digunakan di negara kita. Misalnya pendidikan vokasional, penjurusan program studi IPA dan IPS di SMA, dan sebagainya.

- 4) Perkembangan kurikulum baru, merupakan perkembangan kurikulum setelah terbebas dari adanya penjajahan dari kolonial, dimana kurikulum baru tersebut terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, (KBK), 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). Kemajuan Teknologi Komunikasi. [On line]. Tersedia: Anonim. (2013). Adat Kebiasaan Masyarakat Pedesaan Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. [online]. Tersedia:
- Anonim. (2013). Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013. [online]. Tersedia : [http//.com](http://.com). (30 September 2015).
- Ali, M. (2009). Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (1999). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jakarta : Griya Media
- Kurniawan, A. (2011). Manajemen Pendidikan Islam. Cirebon : Nurjati Press.
- Mukhlis, H. (2010). Teori Psikologi Perkembangan. Pekanbaru: Psikologi Press
- Subandijah. (1993). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta : Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KBK. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subandijah. (1996). Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2005). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Sinar Baru Algensido.

BAB 8

HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Oleh Masrid Pikoli

8.1 Pendahuluan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan. Kurikulum merupakan panduan untuk proses pembelajaran, yang meliputi materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pentingnya hubungan antara kurikulum dan pembelajaran adalah agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum menjadi dasar panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa serta kondisi lingkungan di mana siswa belajar. Selain itu, kurikulum juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hyun, 2006).

Dalam konteks pembelajaran, kurikulum dapat mempengaruhi banyak hal, antara lain materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Namun, kurikulum tidaklah cukup untuk memastikan terjadinya pembelajaran yang efektif tanpa keterlibatan aktif dari guru dan

siswa. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan partisipasi yang aktif dan keterlibatan dari kedua belah pihak (Huaranga dan Arnaldo, 2021). Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa juga harus memiliki motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hubungan yang baik antara kurikulum dan pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

8.2 Hubungan Kurikulum & Materi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, kurikulum dapat mempengaruhi materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Kurikulum menentukan bahan atau materi ajar yang harus dikuasai siswa dalam setiap jenjang pendidikan. Materi pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum memastikan bahwa materi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Materi pembelajaran juga disusun berdasarkan hasil penelitian terbaru dan berbagai pertimbangan lainnya, seperti perkembangan teknologi, perkembangan sosial, dan kebutuhan industri atau dunia kerja. Hal ini memastikan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan mampu mengembangkan keterampilan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, kurikulum juga menentukan tingkat kesulitan dan kompleksitas materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Kurikulum harus mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada setiap jenjang

pendidikan. Materi pembelajaran yang dirancang harus dapat memicu kemampuan berpikir siswa agar mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks dan melatih kemampuan kognitif serta psikomotorik siswa (Syatriana *et al.*, 2013).

Dalam rangka mengoptimalkan materi pembelajaran, guru juga harus memilih dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kurikulum dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, hubungan antara kurikulum dan materi pembelajaran sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Kurikulum sebagai panduan untuk proses pembelajaran harus memastikan bahwa materi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi pembelajaran harus dirancang dan disajikan secara menarik dan inovatif agar dapat menarik minat siswa dan membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum memerlukan perencanaan yang baik dan strategi yang tepat. Berikut ini adalah beberapa cara untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum:

8.2.1 Memahami Tujuan dan Standar Kurikulum

Sebelum memilih materi pembelajaran, guru harus memahami tujuan dan standar kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Tujuan dan standar kurikulum merupakan dasar dari rencana pembelajaran dan pengajaran dalam suatu sistem pendidikan. Memahami tujuan dan standar kurikulum sangat penting bagi guru dan pendidik karena akan membantu dalam menyusun dan mengevaluasi rencana pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa.

Tujuan kurikulum mengacu pada hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Tujuan ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Misalnya, tujuan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar adalah mengembangkan kemampuan dasar siswa, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta membangun karakter dan sikap positif terhadap belajar. Standar kurikulum, di sisi lain, merupakan pedoman tentang materi, kompetensi, dan kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan. Standar kurikulum biasanya dinyatakan dalam bentuk kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, sementara indikator pencapaian kompetensi merupakan kriteria untuk menilai apakah siswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan (Herring dan Williams, 2000).

Dalam memahami tujuan dan standar kurikulum, guru perlu memahami perbedaan antara keduanya dan bagaimana keduanya saling terkait. Tujuan kurikulum memberikan panduan umum tentang hasil yang diharapkan dari pembelajaran, sementara standar kurikulum memberikan panduan lebih spesifik tentang apa yang harus diajarkan dan dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru harus merujuk pada tujuan dan standar kurikulum untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Dengan memahami tujuan

dan standar kurikulum, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa dan membantu mereka mencapai hasil yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar.

8.2.2 Melakukan Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa adalah proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk memahami kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Analisis kebutuhan siswa sangat penting dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengetahui materi apa yang perlu dipelajari siswa. Analisis ini meliputi memahami tingkat kemampuan siswa, minat dan kebutuhan siswa, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Nisrawati, 2018).

Berikut adalah beberapa langkah dalam melakukan analisis kebutuhan siswa:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran: Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini akan membantu dalam memahami kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.
2. Kumpulkan data siswa: Data siswa yang dikumpulkan dapat berupa data akademik, data sosial, data psikologis, dan data lainnya yang relevan dengan pembelajaran. Data ini dapat diperoleh dari hasil tes, catatan akademik, wawancara dengan siswa, atau kuesioner.
3. Analisis data: Setelah data siswa dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data akan membantu dalam memahami kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis data akan membantu dalam

menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Identifikasi kebutuhan siswa: Setelah data telah dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa. Identifikasi kebutuhan siswa akan membantu dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dan efektif.
5. Susun rencana pembelajaran: Setelah kebutuhan siswa telah diidentifikasi, langkah terakhir adalah menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran harus mencakup materi pembelajaran yang relevan dan metode pengajaran yang efektif.

Melakukan analisis kebutuhan siswa sangat penting dalam membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami kebutuhan siswa, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

8.2.3 Menggunakan Sumber Materi yang Beragam

Menggunakan sumber materi yang beragam dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih bervariasi kepada siswa. Dengan menggunakan sumber materi yang beragam, guru dapat memilih materi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum (Bušljeta, 2013).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk menggunakan sumber materi yang beragam dalam pembelajaran:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa: Siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda. Dengan menggunakan sumber materi yang beragam, guru dapat memenuhi preferensi

belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Menyediakan informasi yang lebih lengkap: Sumber materi yang beragam dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan beragam tentang topik yang dipelajari. Hal ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut.
3. Meningkatkan pemahaman siswa: Dengan menggunakan sumber materi yang beragam, guru dapat menyediakan penjelasan yang lebih lengkap dan bervariasi tentang topik yang dipelajari. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang topik tersebut.
4. Meningkatkan keterampilan siswa: Sumber materi yang beragam dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam mencari informasi dan mengevaluasi kebenaran informasi. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Beberapa sumber materi yang beragam yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain: buku teks, artikel jurnal, video pembelajaran, podcast, game edukatif, dan situs web pendidikan. Dalam menggunakan sumber materi yang beragam, guru perlu memastikan bahwa sumber materi tersebut relevan dengan topik yang dipelajari dan cocok dengan tingkat pemahaman siswa.

8.2.4 Mengikuti Perkembangan Terbaru

Materi pembelajaran yang *up-to-date* atau mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini memastikan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan mampu mengembangkan keterampilan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan masa depan (Aguilar-Santelises *et al.*, 2014).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa materi pembelajaran harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang:

1. Mempersiapkan siswa untuk masa depan: Siswa harus dipersiapkan untuk masa depan yang terus berkembang dan berubah. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni.
2. Meningkatkan motivasi siswa: Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar jika mereka merasa bahwa materi pembelajaran relevan dan up-to-date. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar.
3. Mengembangkan keterampilan siswa: Materi pembelajaran yang up-to-date dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa yang relevan dengan dunia kerja saat ini dan di masa depan. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih siap dan terampil dalam menghadapi tantangan di masa depan.
4. Meningkatkan daya saing siswa: Siswa yang terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka akan lebih kompetitif di dunia kerja. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang up-to-date dapat membantu meningkatkan daya saing siswa.

Untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang, guru dapat menggunakan berbagai sumber materi yang *up-to-date* seperti buku terbaru, artikel jurnal, situs web pendidikan, dan video pembelajaran. Guru juga dapat berpartisipasi dalam pelatihan dan seminar untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

8.2.5 Berdiskusi dengan Rekan Guru

Guru dapat berdiskusi dengan rekan guru untuk mendapatkan masukan dan ide dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Guru dapat mengadakan pertemuan atau forum diskusi dengan rekan guru

dalam lingkungan sekolah atau melalui *platform online*. Selain itu, guru juga dapat bergabung dengan kelompok diskusi atau komunitas guru yang memperhatikan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam diskusi, penting bagi guru untuk terbuka terhadap pendapat dan saran dari rekan guru dan berusaha mencari solusi terbaik untuk kepentingan siswa. Dengan berdiskusi, guru dapat memperoleh berbagai perspektif dan pengalaman dalam memilih materi pembelajaran (West, 2015).

8.3 Hubungan Kurikulum & Metode Pembelajaran

Kurikulum juga menentukan metode pembelajaran yang harus digunakan untuk mengajarkan materi kepada siswa. Metode pembelajaran yang efektif akan memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Kurikulum mencakup panduan tentang apa yang harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana cara mengajarkannya. Oleh karena itu, kurikulum juga menentukan metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran. Metode pembelajaran dapat berbeda-beda tergantung pada materi yang diajarkan, tingkat kelas siswa, dan gaya belajar individu siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih memahami materi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi yang diajarkan dan mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar siswa (Syarfun, Nuruddin dan Rafli, 2019).

Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan di dalam kelas adalah ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, simulasi, praktikum, dan sebagainya. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sendiri atau digabungkan dengan metode lainnya, tergantung pada materi yang diajarkan

dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus didasarkan pada kebutuhan kurikulum, materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, dan gaya belajar siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum:

8.3.1 Mempertimbangan Tujuan Pembelajaran

Sebelum memilih metode pembelajaran, perlu dipertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas. Dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Apakah tujuannya adalah untuk membangun pemahaman konseptual, mengembangkan keterampilan praktis, atau mempromosikan keterampilan sosial (Mahajan dan Singh, 2017).

Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman konseptual, metode pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan diskusi mungkin lebih efektif. Namun, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, maka metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok mungkin lebih cocok. Namun, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan praktis, maka metode pembelajaran yang melibatkan praktikum atau simulasi mungkin lebih sesuai.

Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, guru dapat memilih metode pembelajaran yang paling efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, guru juga dapat menggunakan variasi metode pembelajaran untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam satu

pelajaran atau unit. Dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil yang diharapkan.

8.3.2 Mempertimbangan Materi yang Diajarkan

Materi yang diajarkan dapat mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, penting untuk mempertimbangkan sifat dan jenis materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Misalnya, jika materi yang diajarkan bersifat konseptual atau teoritis, seperti matematika atau fisika, maka metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, presentasi, atau penyelesaian masalah mungkin lebih sesuai. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan teori yang diajarkan.

Di sisi lain, jika materi yang diajarkan bersifat praktis, seperti keterampilan tangan atau keahlian teknis, maka metode pembelajaran yang melibatkan praktikum, demonstrasi, atau simulasi mungkin lebih sesuai. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan membantu mereka memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan untuk berhasil dalam bidang tersebut.

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan jenis materi yang diajarkan dan memilih metode yang paling efektif untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi tersebut. Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih terlibat dan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Bel-Ann Ordu, 2021).

8.3.3 Mempertimbangan Gaya Belajar Siswa

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan gaya belajar siswa dan mencari cara untuk memadukan metode pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau campuran. Penting untuk memilih metode pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa (Akram Awla, 2014).

Misalnya, jika kelas memiliki siswa yang belajar secara visual, auditori, dan kinestetik, maka guru dapat menggunakan gambar dan video untuk siswa visual, presentasi dan diskusi untuk siswa auditori, dan praktikum dan latihan langsung untuk siswa kinestetik. Dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

8.3.4 Menggunakan Variasi Metode Pembelajaran

Kombinasi beberapa metode pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat siswa dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang. Menggunakan variasi metode pembelajaran dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, memperluas pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, meningkatkan motivasi belajar, dan mengurangi kebosanan (Sadeghi, Sedaghat dan Shaahmadi, 2014).

Misalnya, guru dapat menggunakan presentasi untuk memperkenalkan konsep baru, diskusi kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman siswa, dan latihan praktikum untuk mengembangkan keterampilan praktis siswa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknologi dan media seperti video,

animasi, atau game untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Dalam mengimplementasikan variasi metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, dan gaya belajar siswa. Hal ini akan membantu guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan menarik bagi siswa. Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih mudah memahami dan mengingat materi, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif.

8.4 Hubungan Kurikulum & Penilaian Hasil Pembelajaran

Kurikulum dan penilaian hasil pembelajaran saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang harus ditempuh dalam suatu proses pendidikan. Sedangkan penilaian hasil pembelajaran adalah proses untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Scott, 2001).

Penilaian hasil pembelajaran dapat membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah dipelajari dan sejauh mana kurikulum tersebut efektif. Dalam hal ini, penilaian harus terintegrasi dengan kurikulum agar penilaian dapat memberikan umpan balik yang akurat tentang kesuksesan atau kegagalan kurikulum. Sebaliknya, kurikulum juga harus mempertimbangkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum harus mempertimbangkan kriteria penilaian, tugas, dan tes yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa, serta bagaimana

hasil penilaian akan digunakan untuk menginformasikan keputusan pembelajaran (Ebel *et al.*, 2020).

Kesimpulannya, kurikulum dan penilaian hasil pembelajaran saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kurikulum yang baik harus memperhatikan standar kompetensi dan metode pembelajaran yang efektif, sedangkan penilaian hasil pembelajaran digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi tersebut. Penilaian juga harus terintegrasi dengan kurikulum agar dapat memberikan umpan balik yang akurat tentang kesuksesan atau kegagalan kurikulum.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu memilih penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum:

1. Tinjau kurikulum: Pertama-tama, perlu dipahami tujuan dan isi kurikulum yang ingin dicapai. Ini dapat membantu mengidentifikasi jenis penilaian yang tepat untuk digunakan.
2. Identifikasi standar penilaian: Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi standar penilaian yang sesuai dengan kurikulum. Standar penilaian ini harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan kriteria evaluasi yang diharapkan.
3. Pilih jenis penilaian yang sesuai: Setelah mengidentifikasi standar penilaian, pilih jenis penilaian yang sesuai dengan kurikulum. Beberapa jenis penilaian yang umum digunakan adalah tes, tugas, proyek, presentasi, dan observasi.
4. Pertimbangkan variasi dalam penilaian: Ada beberapa cara untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pertimbangkan menggunakan variasi dalam penilaian, seperti penilaian formatif (umpan balik selama proses pembelajaran), penilaian sumatif (penilaian akhir), atau penilaian self-assessment.
5. Pertimbangkan kemampuan siswa: Selain mempertimbangkan kurikulum dan jenis penilaian yang sesuai, perlu juga mempertimbangkan kemampuan siswa

dalam menerima dan menyelesaikan jenis penilaian yang dipilih.

6. Gunakan teknologi pendidikan: Terakhir, pertimbangkan menggunakan teknologi pendidikan untuk mendukung penilaian pembelajaran. Beberapa alat dan aplikasi dapat membantu guru dalam membuat, menyajikan, dan menilai penilaian dengan cepat dan efisien.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan dapat memilih penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar-Santelises, L. *et al.* (2014) 'Keeping Teachers Up-to-date is essential to reach and maintain a High Quality University Education', *Multidisciplinary Journal for Education, Social and Technological Sciences*, 2(1).
- Akram Awla, H. (2014) 'Learning Styles and Their Relation to Teaching Styles', *International Journal of Language and Linguistics*, 2(3), p. 241.
- Bel-Ann Ordu, U. (2021) 'The Role of Teaching and Learning Aids/Methods in a Changing World', *Bulgarian Comparative Education Society*, 19.
- Bušljeta, R. (2013) 'Effective Use of Teaching and Learning Resources', *Czech-polish historical and pedagogical journal*, 5(2).
- Ebel, R. *et al.* (2020) 'Curriculum Assessment Practices that Incorporate Learning Outcomes in Higher Education – A Systematic Literature Review', *NACTA Journal*, pp. 238–254.
- Herring, H.C. and Williams, J.R. (2000) 'The Role of Objectives in Curriculum Development', *Journal of Accounting Education*, 18(1), pp. 1–14.
- Huaranga, V. and Arnaldo, H. (2021) 'Curriculum Planning for Learning and its Relationship to Teacher Performance', *Sinergias educativas*, 5(3).
- Hyun, E. (2006) 'Curriculum Understanding: Its Relationship to Teaching', in *Teachable Moments: Re-Conceptualizing Curricula Understandings*. United States: Peter Lang AG, pp. 17–32.
- Mahajan, M. and Singh, M.K.S. (2017) 'Importance and Benefits of Learning Outcomes', *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(03), pp. 65–67.

- Nisrawati, W.O. (2018) 'Analysis of Students' Needs Related to their Learning Preferences', *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 8(1), p. 38.
- Sadeghi, R., Sedaghat, M.M. and Shaahmadi, F. (2014) 'Comparison of the Effect of Lecture and Blended Teaching Methods on Students Learning and Satisfaction', *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(4), pp. 146-150.
- Scott, D. (ed.) (2001) *Curriculum and Assessment*. London: ABLEX PUBLISHING.
- Syarfuni, Nuruddin and Rafli, Z. (2019) 'Learning Method and Teaching Material of Plus Curriculum In The Madrasah Aliyah Darul Ulum, Banda Aceh: An Ethnographic Study', *Advances in Language and Literary Studies*, 10(3), pp. 48-54.
- Syatriana, E. *et al.* (2013) 'A Model of Creating Instructional Materials Based on the School Curriculum for Indonesian Secondary Schools', *Journal of Education and Practice*, 4(2).
- West, H. (2015) *Collaboration and Co-teaching in a High Needs Learning Environment - CORE Reader*. SUNY Brockport.

BAB 9

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN PENERAPAN ASESMEN NASIONAL

Oleh Alwi Hilir

9.1 Pendahuluan

Perjalanan pendidikan Indonesia tidak luput dari pengaruh zaman yang menyebabkan terjadinya perubahan tujuan sistem pendidikan suatu negara. Karena makin menitikberatkannya pada penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat praktis dan materialis sebagai akibat dari globalisasi yang melanda seluruh dunia pada abad ke-21, tujuan pembangunan nasional pendidikan telah berubah dari mencerdaskan bangsa dan melepaskan manusia menjadi komoditas.

Hal ini tentunya memprihatinkan untuk kita semua, mengingat tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, tidak hanya terfokus pada pragmatisme dan materialisme, tetapi juga memiliki tujuan menyeluruh untuk menciptakan individu yang bermartabat, saleh dan religius (IMTAQ) serta mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pragmatisme mengutamakan hal-hal yang materialistis demi memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja, maka lupa menekankan pengajaran dengan semangat nasionalisme, keadilan sosial, dan kualitas manusia yang bermoral tinggi sebagai warga negara, yang mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan nasional. yang semakin terlihat saat ini. Kurikulum

merupakan pondasi dari suatu program pembelajaran, sehingga harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEKS, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pemberi kerja lulusan perguruan tinggi.

Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) harus beradaptasi dengan perubahan tersebut sebagai akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 yang mengikuti trend logaritmik. Tiga kali revisi SN-Dikti dalam enam tahun terakhir, dimulai dengan Permenristekdikti No. 49 Tahun 2014, disusul dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, dan diakhiri dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 sesuai Permendikbud Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kebebasan Belajar-Kampus Merdeka. (MBKM). Pergeseran ini sering disalahpahami oleh masyarakat sebagai indikasi bahwa kurikulum harus selalu berubah setiap kali menteri pendidikan melakukannya. Sepanjang tidak bertentangan dengan falsafah atau peraturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku, maka perlu benar-benar dilakukan perubahan kurikulum.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini memperkenalkan gagasan pendidikan “mereka belajar”, yang dipandang sebagai strategi signifikan untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Selain itu, tujuan dan arah filosofi pendidikan progresif John Dewey sama dengan gagasan “mereka belajar”. Padahal keduanya memberi lembaga pendidikan kebebasan dan kemampuan beradaptasi untuk menggali potensi setiap siswa secara maksimal dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kecenderungannya yang unik.

Dimaksudkan agar pendidikan Indonesia berkembang dan meningkat sebagai hasil dari kebebasan dan kemerdekaannya, dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi langsung pada pembangunan bangsa dan negara. Salah satu aliran pemikiran

pendidikan kontemporer yang berusaha mengubah secara mendasar bagaimana pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan kualitasnya dan menawarkan keunggulan sejati kepada siswa adalah progresivisme. Arus progresif menekankan nilai siswa yang memiliki rasa dasar kemandirian dan kebebasan.

Tanpa terkendala oleh aturan-aturan formal yang terkadang dapat menghambat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa bebas untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuan terpendamnya. Nadiem Makarim terinspirasi untuk memunculkan ide Kebebasan Belajar karena ia ingin menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, bebas dari tekanan kebutuhan untuk memenuhi standar atau patokan apa pun. Tanpa kendala yang membatasi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi, siswa dapat tumbuh secara kreatif. Bagi guru dan siswa, gagasan merdeka belajar dapat berfungsi sebagai hubungan kekeluargaan yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam skenario ini, instruktur atau pendidik tidak lagi hanya menyampaikan ceramahnya sendiri dan mengharapkan siswa mengambil peran pasif; melainkan, guru berfungsi sebagai pendamping dan siswa diperbolehkan untuk menyuarakan pendapat mereka, membina interaksi dan membina lingkungan belajar yang nyaman dan menantang. Tujuan program pendidikan belajar mandiri yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, adalah menghasilkan generasi muda yang mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Generasi ini nantinya akan digunakan untuk menjunjung tinggi nama Indonesia di kancah global.

Akan ada perubahan yang signifikan, terutama pada sistem pendidikan, nanti setelah kebijakan Merdeka Belajar diberlakukan. Sistem pembelajaran yang selama ini hanya digunakan di ruang kelas, akan dimodifikasi dan dibuat

senyaman mungkin untuk mendorong interaksi antara siswa dan guru. Salah satunya adalah pendidikan melalui *outing class*, dimana *outing class* merupakan salah satu komponen dari program pembelajaran yang dimaksudkan untuk mendorong kreativitas guna memberikan akses kepada siswa terhadap berbagai pengetahuan dan kemampuan. Strategi pengajaran lain yang menyenangkan adalah konsep "*outing class*", yang mendorong siswa untuk keluar dan terlibat dengan lingkungannya.

Guru dan siswa akan lebih mampu mengembangkan kedekatan selama pengajaran menggunakan strategi ini. Mereka juga akan lebih nyaman, dan belajar akan lebih menyenangkan. Tidak ada salahnya jika kita sebagai pendidik atau calon pendidik memberikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran karena belajar di kelas setiap hari selama bertahun-tahun tentunya sudah menjadi rutinitas atau bahkan monoton. Sistem pendidikan akan dibuat sedemikian rupa sehingga karakter siswa berkembang, bukan dipusatkan pada sistem peringkat, yang menurut berbagai penelitian telah meresahkan baik bagi pengajar maupun bagi siswa dan orang tua mereka. Selanjutnya, diskriminasi di mana yang cerdas dan yang bodoh dipisahkan akan terjadi dengan peringkat berikutnya. Jika digunakan dalam konteks pendidikan, hal ini jelas kurang tepat karena sebenarnya anak memiliki kecerdasannya sendiri, atau yang kadang

Dr Howard Gardner, seorang psikolog kontemporer di Universitas Harvard, mengusulkan gagasan kecerdasan ganda, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan barang dalam lingkungan yang mendukung dan alami adalah apa yang Gardner anggap sebagai kecerdasan. Penting untuk mengenali potensi anak sekecil apapun. Meskipun banyak anak memiliki hambatan atau tantangan belajar, jika kecerdasan mereka dihormati dan diberi

kesempatan untuk berkembang, anak akan unggul dalam mata pelajaran apa pun yang dipilihnya. Agar berkembang menjadi pribadi yang cakap yang memiliki karakter yang mendarah daging di kemudian hari.

9.2 implementasi kurikulum merdeka belajar

Penerapan Merdeka Belajar di Dunia Pendidikan Kurikulum Kampus Bebas Belajar Bebas (MBKM) sedang diterapkan, dan salah satu aspeknya adalah pentingnya menciptakan kurikulum yang paling komprehensif karena melibatkan mitra dalam mencapai tujuan pembelajaran di perguruan tinggi. Bekerja. Ada beberapa program yang telah disepakati, antara lain: pertukaran pelajar, magang, pengalaman kerja, bantuan mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek mandiri, dan membangun desa/KKN. Di perguruan tinggi, ada departemen yang disebut penjaminan mutu yang bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan pedoman mutu, menilai mutu, melakukan pemantauan dan evaluasi, termasuk prinsip-prinsip penilaian, unsur-unsur penilaian, dan teknik penilaian. Dengan Kurikulum MBKM, diharapkan mahasiswa perguruan tinggi akan lebih siap menjadi pembelajar sejati yang terampil, adaptif, dan ulet.

Kebijakan Merdeka Belajar Mendikbud - Kampus Merdeka merupakan kerangka untuk mendidik mahasiswa menjadi lulusan yang pekerja keras, kekinian, dan siap memimpin dengan rasa nasionalisme yang kuat. Tujuan dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, prakarsa “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik soft skill maupun hard skill agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan menyiapkan lulusan sebagai calon pemimpin bangsa dan pribadi unggul masa depan.

Program pembelajaran eksperiensial dengan jalur yang dapat disesuaikan diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Akan lebih dinamis dan relevan untuk menggunakan kurikulum otonom, dan pembelajaran berbasis proyek akan memberi siswa banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki topik nyata. Kurikulum otonom dapat diimplementasikan di sekolah dengan salah satu dari tiga cara. Terapkan beberapa prinsip panduan kurikulum independen dengan mempertahankan kurikulum sekolah saat ini untuk memulai. Kedua, menggunakan kurikulum otonom dan sumber pengajaran yang sudah jadi. Ketiga, menciptakan sumber pengajaran mereka sendiri sambil menggunakan kurikulum otonom. Kurikulum mandiri pertama memiliki manfaat lebih mudah dipahami dan lebih menyeluruh. karena penekanan pada mata pelajaran utama dan pengembangan kompetensi siswa dalam pelajaran mereka. Kedua, itu mendorong kemandirian yang lebih besar ketika anak-anak tidak berpartisipasi dalam program khusus sekolah menengah.

Bakat dan tahap perkembangan setiap murid dipertimbangkan saat mengajar. Sekolah memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Infrastruktur dan fasilitas memainkan peran penting dalam penerapan kurikulum otonom yang efektif di sekolah mengemudi. Implementasi kurikulum mandiri di sekolah mengemudi sangat terbantu dengan penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, khususnya dalam hal perangkat IT.

Selain memiliki akses ke infrastruktur yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran selama siswa terdaftar dalam program sekolah mengemudi, sekolah mengemudi juga mendapatkan dukungan dana. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan sudah menerbitkan buku-buku untuk kurikulum otonom; semua instruktur perlu lakukan adalah mengadaptasinya.

Tujuan program pendidikan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, adalah menghasilkan generasi muda yang mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Generasi ini nantinya akan digunakan untuk menjunjung tinggi nama Indonesia di kancah global. Akan ada perubahan yang signifikan, terutama pada sistem pendidikan, nanti setelah kebijakan Kebebasan Belajar diberlakukan. Sistem pembelajaran yang selama ini hanya digunakan di ruang kelas, akan dimodifikasi dan dibuat senyaman mungkin untuk mendorong interaksi antara siswa dan guru. Salah satunya adalah pendidikan melalui *outing class*, dimana *outing class* ini merupakan salah satu prakarsa pendidikan yang mencoba mengedepankan kreativitas agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan yang spesifik. Gagasan *outing class* memungkinkan siswa untuk lebih selaras dengan alam dan lingkungannya sekaligus menjadi cara belajar yang menyenangkan.

9.3 Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya

Pemulihan Pembelajaran

Salah satu bidang yang terkena dampak wabah Covid-19 secara signifikan adalah bidang pendidikan. Keadaan unik yang dikenal dengan era pandemi Covid-19 mengakibatkan *learning loss* atau kehilangan pembelajaran yang berbeda dalam pencapaian kemampuan siswa.

Berbagai penelitian nasional dan internasional mengklaim bahwa selain *learning loss*, Indonesia juga memiliki masalah pendidikan yang sudah berlangsung lama. Berdasarkan

temuan ini, banyak anak-anak di Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana atau menggunakan prinsip dasar aritmetika. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan yang cukup besar di negara ini antara wilayah dan pengelompokan sosial ekonomi.

Mempertimbangkan berbagai isu yang muncul, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya menghidupkan kembali pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai Kurikulum Mandiri sebagai salah satu inisiatifnya untuk menjawab permasalahan yang ada saat ini.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan kesempatan belajar intrakurikuler yang berbeda di mana informasi akan lebih terorganisir sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan kompetensi. Akibatnya, pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih dari berbagai sumber pengajaran.

Salah satu penyesuaian struktural yang dapat meningkatkan dan memulihkan pembelajaran adalah perubahan kurikulum. Apa yang tercakup dalam kelas ditentukan oleh kurikulum. Untuk memenuhi persyaratan siswa, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan strategi instruksional yang digunakan oleh guru.

Pada tahun 2024, Kurikulum Merdeka yang diperbarui akan menjadi standar program pendidikan. Namun, saat ini hanya satuan pendidikan yang dapat memilih Kurikulum Mandiri. Mengingat hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Kurikulum Mandiri saat ini tidak menjadi persyaratan untuk diadopsi oleh entitas pendidikan.

Kurikulum Merdeka masih digunakan sebagai pilihan saat ini karena beberapa alasan. Pertama-tama, Kemendikbud

ingin menggarisbawahi bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan dan tugas untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan setting masing-masing sekolah.

Pemerintah yang menetapkan kebijakan menciptakan struktur kurikulum. Namun kerangka kurikulum yang disiapkan pemerintah pusat harus dioperasionalisasikan dan dipraktikkan oleh satuan pendidikan dan guru.

Kebutuhan untuk mensosialisasikan dan memodifikasi Kurikulum Merdeka baru sebelum diadopsi sebagai kurikulum nasional adalah alasan lain mengapa Kurikulum ini berkembang menjadi alternatif. Dinas pendidikan, administrator, dan guru semua memiliki waktu belajar berkat pendekatan berjenjang ini.

Satuan pendidikan yang ingin menggunakan Kurikulum Merdeka tidak diharuskan memenuhi persyaratan tertentu. Kepala sekolah yang ingin menggunakan Kurikulum Mandiri harus membaca bacaan mata pelajaran yang telah dihasilkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menyediakan kerangka kerja untuk proses desain kurikulum, prinsip-prinsip desain harus didefinisikan. Desain kurikulum yang akan dipilih serta prosedur kerja atau pendekatan untuk desain kurikulum tunduk pada pengambilan keputusan berdasarkan gagasan ini. Akibatnya, metode (desain kurikulum) maupun hasil (rancangan kurikulum) harus mengikuti prinsip-prinsip desain Kurikulum Merdeka. Pedoman ini dibuat sesuai dengan visi pendidikan Indonesia, filosofi, dan temuan berbasis penelitian tentang desain kurikulum, serta sejumlah praktik terbaik yang ditemukan melalui survei literatur dan wawancara mendalam dengan pakar kurikulum.

9.4 Asesmen Nasional Sebagai Perubahan

Paradigma Evaluasi Pendidikan

Prakarsa Kebebasan Belajar, yang mendapat dukungan penuh dari Presiden Joko Widodo, termasuk memperbaiki sistem penilaian pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa dan kualitas pengajaran. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sedang meminta masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan atas niatnya untuk menyelenggarakan Asesmen Nasional tahun 2021. Asesmen Nasional dimaksudkan untuk memberikan sinyal perubahan paradigma dalam evaluasi pendidikan sekaligus sebagai pengganti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional. Menurut Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), perbedaan mendasar dalam Penilaian Nasional adalah tidak lagi menilai prestasi siswa tertentu, melainkan menilai dan memetakan sistem pendidikan dari sisi input, proses, dan outcome informasi dari Penilaian Nasional

Ada berbagai ide dan metode penilaian di bidang pengajaran dan evaluasi. Gagasan penilaian yang disarankan oleh Kurikulum Merdeka dijelaskan pada bagian ini. Proses pembelajaran menjadi aspek intrinsik evaluasi, sebagaimana tertuang dalam Prinsip Pembelajaran dan Evaluasi.

Guru harus kompeten dan adaptif agar dapat melakukan penilaian yang sesuai untuk setiap siswa karena merekalah yang paling memahami bagaimana perkembangan belajar siswa. Kemampuan beradaptasi ini meluas ke bagaimana penilaian dibuat, bagaimana penerapannya, bagaimana alat dan metode penilaian digunakan, bagaimana temuan penilaian diproses, dan bagaimana teknik dan alat penilaian dipilih. Pilihan tentang evaluasi tengah semester termasuk dalam kebijaksanaan ini.

Keputusan perlu atau tidaknya ujian ini ada pada pendidik dan lembaga pendidikan.

Prinsip-prinsip penilaian yang dikomunikasikan kepada pendidik harus dipahami, dan salah satu prinsip tersebut mendorong penggunaan berbagai bentuk penilaian, bukan hanya tes tertulis, untuk membantu pembelajaran lebih fokus pada kegiatan yang bermakna dan untuk menghasilkan informasi atau umpan balik dari penilaian tentang kemampuan siswa yang lebih kaya dan berguna saat membuat pembelajaran selanjutnya. Berikut uraian tambahan penilaian formatif dan penilaian sumatif sebagai pedoman agar pembelajaran dan penilaian dapat dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan Kurikulum Mandiri.

1. Kebijakan Asesmen Nasional

Bahwa perlu dilakukan Asesmen Nasional dalam rangka meningkatkan standar pendidikan. Standar pendidikan apa yang harus diharapkan? Apakah seperti dulu, hasil Ujian Nasional dapat digunakan untuk menentukan jenjang pendidikan yang diberikan?

Penting untuk diingat bahwa meningkatkan standar pendidikan bukan hanya tentang seberapa baik siswa melakukan ujian akhir dan seberapa baik mereka memahami materi yang diujikan. Pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih penting untuk keberhasilan sistem pendidikan. Khususnya di era transformasi pendidikan abad 21, dimana arus perubahan menuntut peserta didik menguasai berbagai kecakapan hidup yang vital untuk menghadapi berbagai tantangan abad 21 dimana peserta didik memiliki kecakapan belajar dan berinovasi, kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi, kecakapan hidup hingga bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat.

Karena pengembangan kompetensi adalah fokus utama dari metode pembelajaran ini, sangat penting bagi guru dan siswa untuk menerimanya. Pemahaman konsep dan kemampuan menerapkannya dalam berbagai situasi merupakan dua faktor yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa. Siswa mendapatkan pengetahuan menyeluruh tentang topik yang dapat digunakan dalam berbagai situasi dunia nyata daripada sekadar menguasai informasi dengan cara ini. Hasil belajar siswa harus meningkat sebagai hasilnya. Penilaian Nasional akan digunakan untuk menilai seberapa baik pencapaian siswa dalam hal kemampuan siswa secara keseluruhan.

2. Konsep Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen dilakukan untuk mencari data atau membuat asumsi mendasar tentang apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Akibatnya, para ahli mendorong instruktur untuk melakukan tes berikut:

- a) **Asesmen formatif**, atau evaluasi yang dimaksudkan untuk memberikan informasi atau komentar kepada guru dan siswa untuk membantu mereka belajar lebih baik.
 - Tujuan asesmen pada awal proses pembelajaran adalah untuk memastikan kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian formatif karena lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, bukan untuk mengukur hasil belajar siswa yang didokumentasikan dalam raport.
 - Asesmen adalah bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung saat siswa belajar untuk menentukan kemajuan mereka dan sekaligus

menawarkan umpan balik yang cepat. Evaluasi ini biasanya dilakukan pada saat atau di tengah-tengah kegiatan atau tahap pembelajaran, tetapi bisa juga dilakukan pada saat penutup. Evaluasi ini termasuk dalam kategori penilaian formatif.

- b) **Asesmen sumatif**, jenis evaluasi yang digunakan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran utama telah terpenuhi. Sesuai dengan peraturan satuan pendidikan dan perhatian guru, evaluasi ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat dilakukan bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran. Evaluasi sumatif, berbeda dengan evaluasi formatif, diperhitungkan dalam perhitungan penilaian setelah akhir semester, satu tahun ajaran, atau satu tingkat.

Tergantung pada luasnya tujuan pembelajaran, kedua bentuk asesmen ini mungkin tidak disertakan dalam rencana pelajaran atau modul pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. Dalam: Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020, pp 112. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>.
- Ainiyati, H. S. (2016). Curriculum, islamic understanding and radical islamic movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 285–307.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>
- Leksono, F. D., Sulton, S., & Susilaningsih, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di TK TPI Nurul Huda Malang Kelompok A1. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 126 131
- Hanifah, Murdinah dan Julia. (2014). *Proseiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik”*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, CV Budi Utama

- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan KebudayaanPembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174 7187. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>

BAB 10

PRODUK PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Reni Septrisia

10.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk melihat sejauh mana kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan kehidupan atas kewajibannya yang di berikan kepadanya, upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang yaitu dengan banyak membaca, menelaah serta memprakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak terjadi perubahan khususnya di dalam dunia pendidikan yaitu yang menyangkut kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang dimana mencakup standar isi dan standar proses dalam proses belajar mengajar. Salah satu aspek yang mendorong terjadinya perubahan yaitu pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Seperti yang diketahui kurikulum ini menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga di dalam dunia pendidikan.

Dalam perkembangan kurikulum ini sering terjadi perubahan yang akan berpengaruh dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, dimana perubahan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sebagai warga yang memiliki hak untuk pendidikan itu sendiri, perubahan kurikulum ini akan berdampak pada lembaga pendidikan. Ada yang berdampak positif dan berdampak negatif.

Kedudukan kurikulum dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dimana untuk membawa perubahan bagi peserta didik kearah yang lebih baik. Dinamika perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan akan memberikan terhadap kurikulum yang berlangsung.

Dampak dari kurikulum ini akan terlihat pada mutu lulusan yang di hasilkan oleh lembaga pendidikan, dimana yang berhadapan langsung dengan masyarakat dimana seorang peserta didik ini akan mengemban amanah baru ketika di lulus dari suatu lembaga pendidikan. Perubahan kurikulum ini di lakukan berdasarkan oleh evaluasi yang di lakukan oleh pakar-pakar pendidikan untuk masa pendidikan yang akan datang. Terkait sekarang ini kebutuhan peserta didik akan pengetahuan yang sangat meningkat oleh karena itu di butuhkan desain kurikulum yang dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

10.2 Landasan Pengembangan Kurikulum

Secara umum pengembangan kurikulum ini dalam kebagi menjadi empat jenis yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susilana, dkk: 2006)

10.2.1 Landasan filosofis

Landasan filosofis ini berkaitan dengan hubungan manusia baik secara objek, objek maupun pengelola. Dengan demikian dalam dunia pendidikan landasan filosofis ini melihat bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lainnya, dalam interaksi tersebut ini memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan ada bahan dan materi yang di interaksikan serta bagaimana proses interaksinya, dan sampai tahap yang terakhir yaitu berkaitan dengan evaluasi dari interaksi yang di hasilkan.

Behitu juga dalam proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar dalam menghasilkan tujuan yang di capai sesuai dengan perencanaan.

Kurikulum pada hakikatnya alat yang di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan itu didasarkan pada aliran aliran filsafat atau pemikiran-pemikiran manusia tentang peningkatan mutu pendidikan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan kurikulum berdasarka landasan filosofis ini terdiri dari lima dimensi yaitu:

1. Adanya tujuan yang jelas dari kurikulum yang berhubungan dengan program pendidikan,
2. Adanya hubungan pendidikan dengan politik negara
3. Pengawasan yang dilakukan oleh pembuat kurikulum
4. Implementasi kurikulum dalam dunia pendidikan
5. Adanya arah dari kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat

10.2.2 landasan psikologis

Landasan psikologis ini dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan pikiran seseorang, lingkungan yang maksud yaitu dapat membuat perubahan dalam diri seseorang yaitu dari proses pendidikan. Kurikulum yang di jadikan alat untuk menjabari tujuan dalam pendidikan tentukan saja membawa perubahan dalam diri individu yang terjadi pada peserta didik. Baik itu pola pikir, tingkah laku. Dengan adanya kurikulum ini hendaknya membawa perubahan yang positif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Kepribadian setiap peserta didik itu berbeda-beda oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada program pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik, perkembangan yang di miliki peserta didik

berpengaruh bagaimana cara dia belajar di sekolah dan bagaimana itu berinteraksi dengan masyarakat di luar. Dalam proses belajar mengajar tentunya di dasarkan pada psikologi peserta didik.

Peserta didik adalah anak yang harus diperhatikan perkembangannya dalam peningkatan kurikulum , setiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing. Adapun implikasinya dalam landasan psikologis yaitu:

1. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya berdasarkan minat, bakat yang di milikinya.
2. Adanya ekstra kurikuler yang mendukung minat bakat peserta didik
3. Kurikulum menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik dan non akademik itu tergantung pada minat peserta didik
4. Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan program yang ada dalam pendidikan.

10.2.3 Landasan sosiologis

Landasan ini di dasari bahwa pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan pola pikir seseorang. Pendidikan adalah sosialisasi melalui adanya interaksi menuju peningkatan dan perkembangan kurikulum yang di kembangkan oleh pola pikir manusia (Susilana, dkk: 2006). Kurikulum dalam setiap masyarakat dapat di jadikan refleksi dari cara berfikir, merasa dan bercita-cita. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum perlu memahami kebudayaan yang dapat meningkatkan kurikulum dalam lembaga pendidikan.

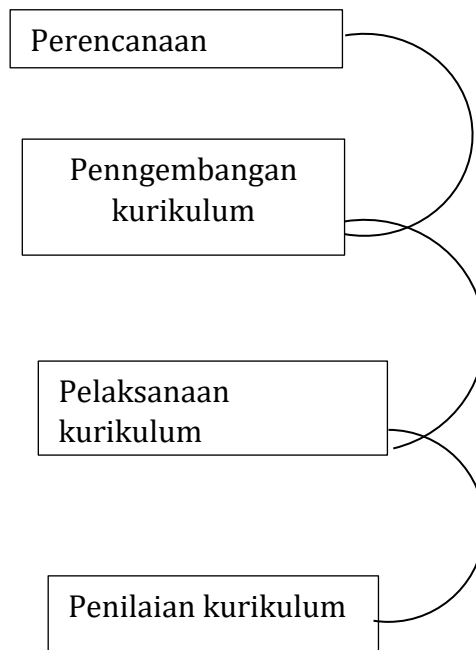
10.2.4 Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Landasan ini bersumber dari logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber dari pikiran sebagai sebab akibat kemajuan ilmu

pengetahuan yang didukung oleh perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Pendidika juga harus melihat bagaimana tuntutan zaman yang berpengaruh pada peningkatan kurikulum yang didasarkan oleh teknologi. dalam konteks ini kurikulum harus bisa menjawab dari tuntutan dari masyarakat. Oleh karena itu semua warga yang terkait dalam lembaga pendidikan harus adanya kerja sama untuk memberikan layanan yang baik bagi masyarakat.

10.3 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yaitu serangkaian siklus yang dilalui untuk melihat sejauh mana perkembangan kurikulum yang dimulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. Proses siklus kurikulum pengembangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



10.3.1 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah panyipan bahan atau materi yang ditujukan untuk peroses belajar mengaja, bahan dan materi ini yang di jadikan rujuaqn untuk proses belajar mengajar. Di dasari oleh beberapa analisis yaitu:

1. Analisis kebutuhan masyarakat
2. Analisis kebutuhan pengembangan ilmu
3. Analisis kebutuhan peserta didik.

Dalam implementasinay perencanaan kurikulum ini yaitu meliputi jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Perencanaan kurikulum jangka panjang merupakan kurikulum yang dikembangkan secara nasional dengan istilah “Standar Muatan Nasional”. Standar tersebut berbentuk kerangka kerja yang memberikan informasi umum mengenai keseluruhan mata pelajaran yang harus dipelajari (muatan), apa yang perlu diketahui pada setiap mata pelajaran (topik atau aspek), maupun apa yang perlu dilakukan pada setiap mata pelajaran (kompetensi).

Perencanaan kurikulum jangka menengah atau sering disebut kurikulum mikro berkaitan dengan kerangka kerja tentang program-program belajar untuk setiap semester dan kelas, termasuk penetapan jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan. Perencanaan kurikulum jangka menengah ini sering disebut silabus (pengembangannya akan dibahas bersamaan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP). Silabus harus memperlihatkan rincian apa yang akan dilakukan peserta didik selama satu periode tertentu sepanjang satu semester pada setiap pelajaran.

Jangka pendek yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran atau yang sering disebut RPP, RPP disusun oleh guru sebagai oleh guru yang berkaitan dengan pertanyaan apa tujuan ataunkompetensi yang harus di capai.

10.3.2 Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki komponen-komponen tertentu yang terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Dalam implementasi komponen tersebut membutuhkan banyak pihak yang terkait yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, ada[un pihak tersebut antara lain:

1. Pengambilan keputusan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum
2. Ahli kurikulum
3. Ahli disiplin ilmu
4. Ahli psikologi
5. Guru

10.3.3 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum ini berkaitan tentang bagaimana implementasi kurikulum di dalam lembaga pendidikan. Tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila maka tujuan yang diharapkan oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berkaitan dengan misi dan visi sekolah, serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan tersebut. Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk

undang-undang. Secara khusus, tujuan pendidikan nasional Indonesia dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yakni Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

10.3.4 Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum digunakan untuk melihat seberapa baik tingkat keberhasilan suatu kurikulum dan tindakan apa yang harus dilakukan agar diperoleh hasil sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program, akan tetapi ada proses tindakan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari data yang diperoleh.

10.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip umum pengembangan kurikulum menyangkut 5 hal yaitu (Sukmadinata, 2005: 151).

1. Prinsip Relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara

tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini merupakan suatu keterpaduan kurikulum.

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi.

4. Prinsip Praktis

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi (Sukmadinata, 2005). Perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran (berupa waktu, tenaga, dan biaya) yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang.

5. Prinsip Efektivitas

Dalam dunia pendidikan, masalah efektivitas dapat ditinjau dari segi Efektivitas mengajar guru menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektivitas belajar murid menyangkut sejauh mana tujuantujuan pelajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

10.5 Model Pengembangan Kurikulum

Dilihat dari aspek pendekatan yang ada ada beberapa model pengembangan kurikulum yang di gunakan ketika menyusun program pendidikan atau pembelajaran. Adapun beberapa

model pengembangan kurikulum yang di laksanakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Administratif (*Administrative approach*)

Administratif adalah model pertama dalam pengembangan kurikulum , model ini disebut juga model *top-down* karean pengembafgan kurikulum ini berdasarkan campur tangan pemerintah pendidikan. Model pengembangan ini bersifat sentralisasi, pengembangan kurikulum di lakukan darinatas ke bawah, artinya pemerintah yang berwenang yang menyusun dan mempersiapkan desain pembelajaran yang akan di implementasikan kesekolah-sekolah. Pihak lembaga pendidikan hanyan menerima apa yang telah di programkan dari atasan.

2. Model pengembangan akar rumput (*grassroots approach*)

Model pengembangan ini merupaka kebalikan dari model pengembangan administratif dimana model ini muncul dari guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan ujung tombak lembaga pendidikan kemudian disebarluaskan hingga sampai kepada pemerintah yang berwenang. Model pengembangan akar rumput ini berawal dari ide seorang pendidik yang merasakan adanya kebutuhan pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik.

3. Model Tyler

Dimana model ini menirtik beratkan pada bagaimana merancang suatun kurikulum yang harus disesuaikan dengan tujuan sera visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Menurut Tyler ada empat langkah mengembangkan kurikulum sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan rumusan tujuan yang akan di capai oleh lembaga pendidikan,

- b. Berhubungan dengan proses pengalaman mengajar terutama dalam menerapkan bahan ajar atau materi berdasarkan tujuan yang akan di capai,
- c. Berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman mengajar,
- d. Berhubungan dengan pengembangan evaluasi pembelajaran.

4. Model Olivia

Model ini yaitu berdasarkan model kurikulum yang di rancang menggambarkan konsep yang sistematis dan bersifat komprehensif atrinya rancangan yang menjelaskan secara utuh dan menyeluruh yang membentuk sebuah sistem kurikulum, Olivia mengemukakan langkah rancangan kurikulum yaitu:

- a. Menentukan landasan filsafat tentang hakikat belajar mengajar serta pedoman bahan dan materi yang di jadikan rujukan dalam proses belajar mengajar,
- b. Kebutuhan masyarakat dan peserta didik tentang kebutuhan pendidikan
- c. Menetapkan tujuan umum kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat,
- d. Menetapkan tujuan khusus dari kurikulum yang berlangsung,
- e. Mengorganisasikan perencanaan implementasi kurikulum,
- f. Menguraikan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan pembelajaran
- g. Merencanakan tujuan khusus pembelajaran
- h. Menerapkan strategi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan
- i. Melaksanakan penilaian terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum,
- j. Mengevaluasi kurikulum berdasarkan program yang sudah di terapkan di lembaga pendidikan.

10.6 Model Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum ini dilakukan yaitu untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum adapun model implementasi kurikulum yaitu:

1. Pendekatan mata pelajaran

Ada beberapa pandangan kejian tentang mata pelajaran berdasarkan kajian keilmuan yaitu *subject matter*, interdisipliner, integratif. *USubject matter* yaitu sebagai suatu disiplin ilmu, setiap mata pelajaran merupakan suatu disiplin yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Pola kurikulum ini merupakan kurikulum yang pembagian tugasnya kepada guru sebagai guru mata pelajaran.

2. Pendekatan interdisipliner

Pendekatan ini berdasarkan bertitik tolak struktur suatu disiplin ilmu tertentu. Pendekatan ini juga harus adanya rumusan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar berdasarkan masalah tersebut maka dipelajarilah aspek-aspek sosial yang dinilai relevan untuk menyelesaikannya.

3. Pendekatan integratif

Pendekatan ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Karena dalam kurikulum harus disusun sedemikian rupa harus mempersiapkan proses yang matang agar terlaksana sesuai berdasarkan program yang sudah dijalankan. Penyusunan kurikulum sangatlah penting hendaknya harus menentukan jenis pendekatan apa yang diterapkan untuk menyusun atau mendesain kurikulum.

4. Pendekatan rekonstruksional

Pendekatan rekonstruksional ini juga disebut pendekatan sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat dalam dunia

pendidikan. Dalam hal ini ada pembagian pendekatan rekonstruksional yaitu:

- a. Rekonstruksi konservatif yaitu pendekatan yang menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu dan masyarakat dengan mencari solusi yang tepat menyelesaikan permasalahan kurikulum yang dibutuhkan masyarakat.
 - b. Rekonstruksional dan radikal yaitu pendekatan yang menganjurkan agar pendidik informal ataupun nonformal mengabdikan diri demi terciptanya tatanan sosial yang sesuai dengan masyarakat.
5. Pendekatan akuntabilitas

Pendekatan akuntabilitas atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan terhadap pelaksanaan kurikulum kepada masyarakat. suatu sistem akuntabel harus bisa menentukan standar dan tujuan spesifik jelas serta mengatur efektifitas berdasarkan keberhasilan siswa dalam mencapai standar yang ditetapkan dalam kurikulum.

10.7 Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

- a. Analisis dan diagnosis kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis kebutuhan, analisis kebutuhan ini dapat dilaksanakan dengan mempelajari tiga hal yaitu kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat /dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah tentang program pendidikan. Langkah ini juga dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi, dan analisis kebutuhan. Survei kebutuhan adalah cara yang relatif sederhana yang dilakukan untuk wawancara dengan sejumlah orang tentang kebutuhan peserta didik serta keluhan-keluhan yang dihadapi siswa tentang proses belajar mengajar. Hasil akhir

dari analisis kebutuhan ini yaitu mendeskripsikan kebutuhan peserta didik yang akan di jadikan tahap selanjutnya dalam pengembangan kurikulum.

b. Perumusan tujuan

Tujuan-tujuan kurikulum ini dimulai dari ntujuan kurikulum yang bersifat umum dan tujuan kurikulum yang bersifat khusus adapun tujuan kurikulum ini yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kulikuler, serta tujuua instruksional. Ada tiga tujuan dari program pengembangan kurikulum yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik dapat di lihat dalam tabel berikut:

Domain Tujuan		
Kognitif	Efektif	Psikomotorik
Pengetahuan	Penerimaan	Gerak refleks
Pemahaman	Penanggapan	Gerak dasar fundamental
Aplikasi	Penilaian	Keterampilan perseptual
Sintesis	Pengorganisasian	Keterampilan fisik
Analisis	Karakteristik nilai	Gerak keterampilan
Evaluasi		Komunikasi non kondusif

c. Pengorganisasian materi

Dalam ruang lingkup kecil materi kurikulum di susun berdasarkan prosedur-prosedur yang merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum ini berkaitan

dengan kegiatan memilih, menilai, menentukan jenis bidang pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan materi belajar disebut istilah *scope* dan *sequence*. *Scope* ini menyangkut ruang lingkup keluasan dan kedalaman materi kurikulum.

d. Pengorganisasian pengalaman belajar

Setelah materi kurikulum di pilih dan di organisasi langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar, dapat di lakukan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik yang disesuaikan dengan materi kurikulum. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai kegiatan mental dan fisik peserta didik, yang meningkatkan belajar mengajar peserta didik.

e. Penggunaan alat evaluasi

Pengembangan alat evaluasi adalah untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah di lakukan itu sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus dari program kurikulum. Pengembangan kurikulum harus adanya pengembangan kurikulum untuk mengukur sejauh mana ketercapaian kurikulum yang sedang berlangsung serta adanya penilaian tentang kurikulum.

10.8 Rangkuman Produk Pengembangan Kurikulum

1. Produk pengembangan kurikulum dalam ruang lingkup kecil terdiri dari landasan, tujuan, dan program garis-garis besar program pengajaran (GBPP) serta pedoman untuk penilaian pembelajaran
2. Kurikulum dan pengembangannya selalu di butuhkan adanya landasan yang kuat berdasarkan pemikiran dan penelitian yang dilaksanakan dalam melaksanakan program pendidikan. Produk pengembangan kurikulum ini disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan

pendidikan yang berdasarkan tahap perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan pendidikan harus adanya menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan dapat membina dari suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan ini yaitu memberikan bekal siswa untuk dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk sosial
4. GBPP adalah produk pengembangan kurikulum yang memuat seluruh komponen minimal kurikulum sebagai rencana tertulis yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran serta dijadikan alat untuk mengukur sejauh mana ketercapaian pembelajaran sesuai dengan produk pengembangan kurikulum.
5. Pedoman dan pelaksanaan evaluasi yaitu pedoman yang dijadikan rujukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang mencakup ketentuan mengenai proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ruma Mubarak. 2013. *Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Jurnal Madrasah. Vol 5. No 2.
- Masykur. 2018. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: CV anugrah utama Raharja.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baderiah. 2018. *Pengembangan kurikulum*. Palapo; Lembaga kampus IAIN Palapo.
- Ismawati. 2012. *Telaah Kurikulum dan pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: peneribit Ombak.

BAB 11

TEORI PEMBELAJARAN

Oleh Sri Hapsari

11.1 Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu khususnya bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan perlu menyediakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada pada anak selaku peserta didik. Untuk memahami kondisi ini, penting sekali pengetahuan pendidik khususnya mengenai teori pembelajaran.

Dalam teori pembelajaran, ada substansi mengenai prosedur dalam merancang kegiatan pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis. Dengan teori pembelajaran akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas serta karakteristik anak.

11.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang merupakan output dari interaksi dengan lingkungan sekitar dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup seseorang (Surinsyah dalam (Sukatin, et al., 2022)). Belajar merupakan sesuatu yang berproses melibatkan aktivitas-aktivitas seseorang yang melibatkan tidak hanya fisik namun juga memperhatikan segala potensi yang ada pada seseorang.

Slameto (Siswanto, 2008) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Belajar menjadi usaha mencapai tujuan yang diwujudkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar. Belajar juga merupakan aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pembelajar dengan lingkungannya (Heinich & dkk, 1999).

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, lingkungan belajar yang potensial dapat menciptakan hasil belajar yang diharapkan yakni mengembangkan potensi pada diri peserta didik.

Pendidik harus memahami konsep dasar belajar dan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan kondusif dapat menyamakan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, akan memacu peserta didik untuk lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan menyenangkan (Munandar, 2012). Pembelajaran juga dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra, 2007).

11.3 Teori Pembelajaran

Teori-teori belajar yang dibahas dalam tulisan ini meliputi teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme, dan teori belajar humanisme.

11.3.1 Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme asal katanya dari kata *behave* yang artinya berperilaku dan *isme* yang artinya aliran. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Siapa yang menguasai stimulus-respons sebanyak-banyaknya adalah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar dimana pembentukan hubungan stimulus-respons ini dilakukan melalui pengulangan. Tokoh-tokoh dalam teori behavioristik yakni:

a. Thorndike (1874-1949)

Ia melakukan eksperimen belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia yang disebut Thorndike dengan trial and error. Thorndike menghasilkan belajar Connectionism karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu:

- 1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan.
- 2) *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat.

3) *Law of effect*, belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

b. Ivan Pavlov (1849-1936)

Ivan Pavlov Ivan Petrovich Pavlov adalah orang Rusia. Ia menemukan Classical Conditioning di dekade 1890-an. Teorinya disebut klasik karena kemudian muncul teori conditioning yang lebih baru.

Percobaan Pavlov Pengkondisian Klasik atau Classical Conditioning ditemukan secara kebetulan oleh Pavlov di dekade 1890-an. Pavlov pada saat itu sedang mempelajari bagaimana air liur membantu proses pencernaan makanan. Kegiatannya antara lain memberi makan anjing eksperimen dan mengukur volume produksi air liur anjing tersebut di waktu makan. Setelah anjing tersebut melalui prosedur yang sama beberapa kali, ternyata mulai mengeluarkan air liur sebelum menerima makanan. Ia menyimpulkan bahwa beberapa stimulus baru seperti pakaian peneliti yang serba putih, telah diasosiasikan oleh anjing tersebut dengan makanan sehingga menimbulkan respons keluarnya air liur.

Proses conditioning pada umumnya mengikuti prosedur umum yang sama, contohnya seorang pakar psikologi yang ingin mengkondisikan seekor anjing untuk mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi lonceng. Sebelum conditioning, stimulus tanpa pengkondisian (makanan dalam mulut) secara otomatis menghasilkan respons tanpa pengkondisian (mengeluarkan air liur) dari anjing tersebut. Selama pengkondisian, peneliti membunyikan lonceng dan kemudian memberikan makanan pada anjing tersebut. Bunyi lonceng tersebut disebut stimulus netral karena pada awalnya tidak menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Tetapi, setelah peneliti mengulangi asosiasi bunyi lonceng-makanan, bunyi lonceng tanpa disertai makanan akhirnya menyebabkan anjing tersebut mengeluarkan air liur. Anjing tersebut telah belajar mengasosiasikan bunyi lonceng dengan makanan. Bunyi lonceng menjadi stimulus dengan pengkondisian dan

keluarnya air liur anjing disebut respons dengan pengkondisian.

Prinsip-prinsip pengkondisian klasik Pavlov menindaklanjuti temuannya sebelumnya, Pavlov dan timnya berhasil mengidentifikasi empat proses yakni *acquisition* (akuisisi/fase dengan pengkondisian), *extinction* (eliminasi/fase tanpa pengkondisian), *generalization* (generalisasi) dan *discrimination* (diskriminasi).

- 1) Fase Akuisisi merupakan fase belajar permulaan dari respons kondisi – sebagai contoh anjing 'belajar' mengeluarkan air liur karena pengkondisian suara lonceng. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan conditioning selama fase akuisisi, seperti urutan dan waktu stimuli.
- 2) Fase Eliminasi, yakni respons dengan kondisi tidaklah diperlukan secara permanen. Pada fase ini respons kondisi dengan mengulang-ulang stimulus kondisi tanpa stimulus utama. Bila seekor anjing telah 'belajar' mengeluarkan air liur karena adanya suara lonceng, peneliti dapat secara berangsur-angsur menghilangkan stimulus utama dengan mengulang-ulang bunyi lonceng tanpa memberikan makanan sesudahnya.
- 3) Generalisasi, yakni fase setelah seekor hewan telah 'belajar' respons kondisi dengan satu stimulus, ada kemungkinan juga ia merespons stimuli yang sama tanpa latihan lanjutan. Jika seorang anak digigit oleh seekor anjing hitam besar, anak tersebut tidak hanya takut kepada anjing tersebut, namun juga takut kepada anjing yang lebih besar. Fenomena ini disebut generalisasi.
- 4) Diskriminasi, suatu kondisi yang berbanding terbalik dengan generalisasi yakni ketika seorang individu belajar menghasilkan respons kondisi pada satu stimulus namun tidak dari stimulus yang sama namun kondisinya berbeda.

c. Skinner

Skinner adalah pakar psikologi yang lahir di pedesaan yang bercita-cita menjadi seorang penulis fiksi, ia juga pernah secara intensif berlatih menulis dan pada akhirnya ia menyadari bahwa ia tidak memiliki bakat tersebut. Ia merupakan tokoh utama mengenai Operant conditioning. Skinner lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan kemungkinan yang terjadi dalam proses berpikir pada otak seseorang. Menurutnya, hubungan stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya karena stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang diberikan.

Prinsip-prinsip utama dalam *Operant Conditioning* adalah *reinforcement* (penguatan kembali), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan), *extinction* (penghapusan), *discrimination* (pembedaan), dan *generalization* (generalisasi).

- 1) Reinforcement berarti proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku tersebut terjadi lagi. Ada dua kategori umum reinforcement yakni positif dan negatif.
- 2) Hukuman, merupakan kebalikan dari reinforcement yang memperkuat perilaku, pada hukuman sifatnya memperlemah, mengurangi peluangnya terjadi lagi di masa depan. Ada dua macam hukuman yakni positif dan negatif. Hukuman yang positif meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Sedangkan hukuman negatif disebut juga peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi.
- 3) Pembentukan, merupakan teknik penguatan yang digunakan untuk mengajar perilaku hewan atau

manusia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Guru memulainya dengan penguatan kembali suatu respons yang dapat dilakukan oleh pembelajar dengan mudah dan secara berangsur-angsur ditambah tingkat kesulitan respons yang dibutuhkan.

- 4) Eliminasi, respons yang dipelajari di dalam operant conditioning tidak selalu permanen. Kondisi eliminasi merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut.
- 5) Generalisasi dan diskriminasi yang terjadi di dalam operant conditioning hampir sama dengan yang terjadi pada classical conditioning. Dalam generalisasi, seseorang berperilaku yang telah dipelajari dalam suatu situasi dilakukan dalam kesempatan lain namun situasinya sama. Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain.

d. John Watson

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat yang terkenal dengan karyanya "Psychology as the Behaviourist view it". Menurutnya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja.

11.3.2 Teori Belajar Kognitivisme

Cognitive berasal dari kata *cognition* yang memiliki persamaan dengan *knowing* yang artinya mengetahui. *Cognition*/kognisi adalah penggunaan pengetahuan. Teori

pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yakni menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap obyek, sehingga tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku.

Teori ini lebih mementingkan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Dalam aliran ini, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan yang prosesnya tidak berjalan terputus-putus, tetapi melalui proses yang mengalir, sambung-menyambung, dan menyeluruh. Pada teori ini beranggapan bahwa setiap anak memiliki pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya.

Model belajar kognitif merupakan model pemrosesan pengetahuan dengan menyatakan bahwa pengetahuan yang diterima terlebih dahulu disimpan pada pendaftar sensor (Yamin, 2013). Pengetahuan baru yang diterima akan dibandingkan dengan kognitif yang dahulu telah ada. Pengetahuan tersebut dipindahkan ke memori jangka pendek dan jika ingatan itu dianggap penting akan dipindahkan ke ingatan jangka panjang. Tokoh-tokoh teori belajar kognitivisme diantaranya:

a. Jean Piaget

Ia dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Menurutnya, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum untuk menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Piaget (Ekawati, 2019) mengenalkan tahap-tahap yang harus dilalui seorang anak, tahapan tersebut adalah: (1) Tahap Sensori Motor (0-2 tahun). Pada

tahap ini, pengalaman diperoleh melalui perubahan fisik dan sensori (koordinasi alat indera); (2) Tahap Pra Operasi (2-6 tahun), pada tahap ini berupa tindakan-tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok objek, pengalaman anak lebih banyak berdasarkan pengalaman konkret daripada pemikiran logis; (3) Tahap Operasi Konkret (6-12 tahun), pada tahap ini anak telah memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang berbeda secara objektif; (4) Tahap Operasi Formal (12 tahun ke atas), ini merupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif secara kualitas, anak sudah mampu menalar hal-hal abstrak.

b. Jerome Bruner

Bruner adalah seorang tokoh belajar aliran kognitif yang mengemukakan bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran bersifat preskriptif, misalnya teori belajar memprediksikan berapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan perlunya asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas.

Bagi Bruner, perkembangan kemampuan daya pikir bergantung pada dua kompetensi yang membangunnya. Perkembangan kognitivistik Bruner menjelaskan dua tipe dasar mengenai proses memperoleh pengetahuan (*cognition*) bagi manusia. Dua tipe ini dijelaskan dalam bukunya *The Relevance of Education* mengenai dua kategori utama dalam membentuk daya imajinasi siswa. Pertama adalah berdasarkan identitas dan kedua berkaitan dengan kesetaraan. Bruner (Ni'amah & S.M, 2021) juga membahas mengenai penyusunan paradigma pembelajaran senantiasa memperhatikan beberapa elemen, yakni:

Pertama, *Education is experienced reorganized*. Pendidikan dalam pandangan Bruner, tidak hanya sekedar institusi formal yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan tetapi merupakan rangkaian dan alur

manajerial pengalaman untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan dan dipelajari sebelumnya.

Kedua, *Knowing is a process not a product*. Tujuan pendidikan selain transfer akademik, pendidikan juga bertujuan membentuk karakter peserta didik. Karakter akan mencerminkan konstruksi ideologis yang tercipta dari institusi pendidikan.

Ketiga, *Learning is its own reward*. Orang tua sering kali memberikan penghargaan lebih kepada anaknya ketika mendapatkan prestasi akademik. Bruner berpandangan bahwa untuk mengapresiasi proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dari aspek rasa ingin tahu yang tinggi, hasrat untuk berproses dengan baik, dan komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter.

Keempat, *Subject matter is a way of thinking*. Dasar yang harus diperkuat dalam proses pembelajaran adalah cara berpikir. Bruner menekankan proses berpikir yang dimulai sejak dini agar siswa mampu menangkap dan mengembangkan objek yang diterima itu dan diolah melalui pemikiran progresif-transformatif.

Kelima, *Teaching discovery*. Peran guru menjadi hal yang krusial dalam pembentukan belajar kognitif. Guru harus mampu mengimplementasikan aspek kognitif siswa dengan memberikan stimulus yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting untuk bisa mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa.

Keenam, *The responsibility of scholarship*. Tanggung jawab yang diemban siswa tidak hanya sebagai output pendidikan namun mereka memiliki tanggung jawab sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. David Paul Ausubel

Ausubel lahir di Brooklyn, New York tanggal 25 Oktober 1918 dan mendapat gelar Ph.D di bidang Psikologi Perkembangan dari Universitas Columbia. Teori Ausubel mengenai cara individu mempelajari sejumlah material yang berarti dari verbal/tektual dari hasil presentasi di kelas.

Menurutnya, belajar adalah berdasarkan jenis proses superordinat, representasi, dan kombinasi yang terjadi selama penerimaan informasi. Ausubel membagi tipe belajar menjadi empat, yakni:

- 1) Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian ia hafalkan.
- 3) Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
- 4) Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

Ausubel menekankan belajar bermakna yang menekankan pada kegiatan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pendefinisian yang telah dimiliki dan menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep yang telah dimiliki siswa sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

11.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi dapat berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern, yang menjadi landasan berpikir dalam proses pembelajaran kontekstual yakni pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai proses terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Tujuan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yakni meolong siswa untuk meningkatkan pemahamannya (Muzakki, 2021). Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya terdapat pada pikiran manusia dan teori ini tidak harus sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga individu dapat berusaha terus menerus untuk dapat menemukan persepsi yang dibangun dari pengalaman-pengalaman mereka sehingga dengan pikirannya manusia dapat membangun penafsiran diri mereka sendiri tentang suatu fakta. Tokoh-tokoh konstruktivisme diantaranya adalah:

a. John Dewey

Ia berpandangan bahwa sekolah seharusnya mencerminkan kehidupan masyarakat secara lebih besar dan kelas adalah laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Dewey menganjurkan guru untuk mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek yang berorientasi pada masalah dan membantu siswa menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial (Nurlina, et al., 2021).

b. Lev Vigotsky

Menurutnya, perkembangan intelektual dapat ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Perkembangan intelektual juga bergantung pada sistem-

sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Di dalam proses pembelajaran, Vigotsky menekankan pada perancahan (*scaffolding*) sehingga semakin lama siswa akan semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri (Nurlina, et al., 2021).

11.3.4 Teori Belajar Humanisme

Teori ini muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat yakni pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme (Qodir, 2017). Pragmatisme idenya adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Dalam kehidupan, anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Sedangkan eksistensialisme pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialisme memandang sistem pendidikan yang ada dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Tokoh-tokoh dari teori belajar humanisme, diantaranya:

a. Carl Rogers

Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Ia meyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya.

b. Abraham Maslow

Maslow mengemukakan teorinya bahwa semua orang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya yang

bersifat hirarki. Bagian paling bawah dari hirarki Maslow adalah kebutuhan-kebutuhan fisik seperti rasa lapar, rasa memiliki dan cinta, kepercayaan diri, dsb. Ketika berbagai kebutuhan ini terpenuhi, orang akan meraih aktualisasi diri, suatu puncak pemenuhan kebutuhan dari seseorang.

11.4 Penutup

Pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk proses belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam hal ini, pendidik perlu meng-*create* kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif. Jadi, pembelajaran adalah aktivitas belajar yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Teori pembelajaran merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan sejumlah fakta dan penemuan yang saling berkaitan dalam proses belajar. Teori pembelajaran membantu pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang mampu mengakomodir segala potensi yang ada pada diri siswa. Dengan demikian, diharapkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang dipaparkan dapat memberikan pemahaman yang utuh sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik dan dalam suasana yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Wahyuni, E. N., 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzzayamin.
- Ekawati, M., 2019. Belajar menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech*, 07(IV).
- Heinich, R. & dkk, 1999. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Munandar, U., 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzakki, H., 2021. Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), pp. 261-282.
- Ni'amah, K. & S.M, H., 2021. Teori Pembelajaran Kognitivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2).
- Nurlina, Nurfadilah & Bahri, A., 2021. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Makasar: Berkah utami.
- Qodir, A., 2017. Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Siswanto, 2008. Implementasi Berbagai Teori Belajar dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(2).
- Sukatin, et al., 2022. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*, 1 (8), pp. 916-921.
- Winataputra, U. S., 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M., 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.

BAB 12

KURIKULUM PROTOTIPE

Oleh Kostiawan Sukamto

12.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat yang berkualitas. Namun, dalam perkembangannya, seringkali terjadi tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran yang membuat hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu, banyak pihak termasuk para pendidik dan pengambil kebijakan terus berusaha mencari cara baru dalam mengembangkan pendidikan agar bisa lebih efektif dan efisien.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe merupakan sebuah pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang dirancang untuk mencoba pendekatan atau metode pembelajaran baru yang berpotensi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan kurikulum prototipe, diharapkan dapat ditemukan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (Faiz, Parhan dan Ananda, 2022).

Namun, pengembangan kurikulum prototipe juga memerlukan upaya dan persiapan yang matang. Diperlukan perencanaan yang teliti dan pengujian yang cermat agar kurikulum prototipe dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, dalam pembahasan kurikulum prototipe, perlu dibahas mengenai tujuan, metode, penilaian dan evaluasi, serta sumber daya dan dukungan. Semua hal tersebut penting untuk

diperhatikan agar kurikulum prototipe dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran.

12.2 Konteks dan tujuan kurikulum prototipe

Konteks dan tujuan kurikulum prototipe sangat penting untuk diketahui dan dipahami sebelum merancang atau mengimplementasikan kurikulum prototipe. Konteks mencakup informasi mengenai lingkungan dan kondisi dimana kurikulum prototipe akan diimplementasikan, seperti karakteristik siswa, sumber daya yang tersedia, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Sedangkan tujuan kurikulum prototipe mencakup informasi mengenai hasil yang ingin dicapai dari penggunaan prototipe tersebut (Firman, Ni'mah and Asvio, 2022).

12.2.1 Konteks kurikulum prototipe

Konteks atau latar belakang pembelajaran merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum prototipe. Konteks ini mencakup kondisi dan situasi lingkungan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, sumber daya yang tersedia, maupun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa faktor yang menjadi bagian dari konteks atau latar belakang pembelajaran dalam kurikulum prototipe antara lain:

1. Karakteristik siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bakat, minat, kemampuan, kebutuhan khusus, latar belakang sosial dan budaya, serta gaya belajar. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum prototipe, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti ketersediaan sumber daya, kualitas fasilitas, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kondisi sekolah dalam pengembangan kurikulum prototipe.

3. Kebijakan pendidikan

Kebijakan pendidikan juga dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum prototipe, seperti kurikulum nasional atau lokal yang berlaku, panduan pembelajaran, dan standar kompetensi yang harus dicapai. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum prototipe agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan sistem pendidikan yang berlaku.

4. Sumber daya yang tersedia

Sumber daya yang tersedia, seperti buku pelajaran, perangkat teknologi, tenaga pendidik, dan anggaran yang tersedia, dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum prototipe. Oleh karena itu, perlu diperhatikan sumber daya yang tersedia dalam pengembangan kurikulum prototipe agar dapat diimplementasikan dengan baik.

Dengan memperhatikan konteks atau latar belakang pembelajaran, pengembangan kurikulum prototipe dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, dengan memperhatikan konteks atau latar belakang pembelajaran, kurikulum prototipe dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan pembelajaran yang berbeda-beda.

12.2.2 Tujuan kurikulum prototipe

Tujuan utama pengembangan kurikulum prototipe adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Adapun beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penggunaan kurikulum prototipe antara lain:

1. Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja serta masyarakat
Kurikulum prototipe dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja dan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap dan kompeten untuk menghadapi tantangan di masa depan.
2. Menyediakan alternatif kurikulum yang lebih inovatif dan kreatif
Kurikulum prototipe dapat menjadi alternatif kurikulum yang lebih inovatif dan kreatif dibandingkan dengan kurikulum yang sudah ada. Dengan memperkenalkan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis
Kurikulum prototipe dirancang dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah di kehidupan sehari-hari serta dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran
Kurikulum prototipe dirancang dengan mempertimbangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran
Kurikulum prototipe dirancang dengan mempertimbangkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru, menyediakan sumber daya yang memadai, serta memperkenalkan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penggunaan kurikulum prototipe diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

12.3 Metode Pembelajaran kurikulum prototipe

Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kurikulum prototipe dapat beragam tergantung pada konteks dan kebutuhan pembelajaran yang diinginkan. Namun, umumnya kurikulum prototipe akan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam kurikulum prototipe dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Namun, perlu diingat bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa metode pembelajaran yang mungkin digunakan dalam kurikulum prototipe adalah sebagai berikut:

12.3.1 *Flipped classroom*

Penerapan metode pembelajaran *flipped classroom* pada kurikulum prototipe bisa menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Flipped classroom* merupakan metode pembelajaran yang membalikkan peran guru dan siswa di dalam kelas. Dalam metode ini, siswa akan mempelajari materi secara mandiri melalui video, audio, atau materi digital lainnya yang diberikan oleh guru sebelum pertemuan kelas. Saat bertemu di kelas, siswa akan melakukan diskusi dan aktivitas kolaboratif dengan bimbingan guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah

dipelajari Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka dengan kebutuhan masing-masing. Metode ini juga membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep siswa (Cronin dan Coakley, 2018).

Dengan menerapkan metode *flipped classroom* pada kurikulum prototipe, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

12.3.2 Project-Based Learning

Penerapan metode pembelajaran *project-based learning* pada kurikulum prototipe dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata dengan lebih baik. Dalam metode ini, siswa akan mengembangkan proyek yang relevan dengan kurikulum prototype, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata.

Project-based learning adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja dalam proyek yang diorientasikan pada pemecahan masalah atau penciptaan produk. Dalam metode ini, siswa akan memilih topik atau masalah tertentu dan melakukan penelitian, pengumpulan data, dan analisis untuk menciptakan produk atau solusi. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi minat dan keahlian mereka dalam konteks nyata. Metode ini juga mendorong keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, dan kreativitas siswa (Petrovic, Hoti dan Todorovic, 2020).

Dengan menerapkan metode *project-based learning* pada kurikulum prototipe, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, menguji pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang lebih nyata, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Selain itu, metode ini juga dapat mempersiapkan siswa untuk sukses dalam pekerjaan atau studi selanjutnya.

12.3.3 Blended Learning

Penerapan metode pembelajaran *blended learning* pada kurikulum prototipe dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memadukan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring melalui platform pembelajaran digital. Dalam metode ini, siswa akan mempelajari materi secara mandiri melalui platform pembelajaran online, dan bertemu secara tatap muka dengan guru atau sesama siswa dalam sesi diskusi atau aktivitas kolaboratif. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka dengan kebutuhan masing-masing. Metode ini juga membantu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, serta meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran (Stein dan Graham, 2014).

Dengan menerapkan metode *blended learning* pada kurikulum prototipe, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan terpersonal. Metode ini juga dapat meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan teknologi dan digital siswa.

12.3.4 Problem Based Learning

Metode pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penyelesaian kasus dalam proses

belajar-mengajar. Metode ini dirancang untuk mempromosikan pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan *problem solving* pada siswa.

Problem based learning merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi atau masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini, siswa diberikan suatu masalah atau kasus yang kompleks dan realistis, dan diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang tersedia. Siswa diberikan otonomi untuk menentukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan mereka belajar dengan cara mengeksplorasi, menemukan, dan menerapkan informasi yang mereka peroleh. Dalam proses ini, siswa juga akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut (Barrett, 2017).

Dengan menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum prototipe, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan kasus yang diberikan. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

12.3.5 Pembelajaran kolaboratif

Metode pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan kerja sama antar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah bersama. Pembelajaran kolaboratif dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui penerapan metode pembelajaran kolaboratif pada kurikulum prototipe, siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga dapat

meningkatkan kemampuan sosial dan interpersonal siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai keragaman pandangan. Hal ini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih adaptif dan mampu berkolaborasi dalam lingkungan kerja yang heterogen di masa depan. Dalam metode ini, siswa akan bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu, dan berbagi pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif, menghargai keberagaman, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok (Laal dan Laal, 2012).

12.3.6 Pembelajaran berbasis game

Metode pembelajaran berbasis game adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam metode ini, siswa akan diajak untuk memecahkan tantangan atau masalah yang dihadapi dalam bentuk game atau simulasi. Pembelajaran berbasis game mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif (Akour, Alsghaier dan Aldiabat, 2020).

Dalam penerapan metode pembelajaran berbasis game pada kurikulum prototipe, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan *problem-solving*. Hal ini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

12.4 Penilaian dan evaluasi kurikulum prototipe

Kurikulum prototipe adalah kurikulum yang sedang dalam tahap uji coba atau pengembangan. Oleh karena itu, metode evaluasi dan penilaian siswa dalam kurikulum prototipe masih dalam tahap pengembangan dan disesuaikan dengan tujuan dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba. Hal ini karena tujuan pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang berbeda dapat memerlukan metode evaluasi dan penilaian yang berbeda untuk mengukur keberhasilan siswa.

Sebagai contoh, jika tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif siswa, maka metode evaluasi dan penilaian yang digunakan mungkin melibatkan tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan solusi yang inovatif atau proyek kreatif yang menunjukkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Di sisi lain, jika tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan pengetahuan teoritis siswa, maka metode evaluasi dan penilaian yang digunakan mungkin melibatkan tes tertulis atau lisan yang menguji pemahaman siswa tentang konsep-konsep tertentu.

Selain itu, pendekatan kurikulum yang berbeda juga memerlukan metode evaluasi dan penilaian yang berbeda. Sebagai contoh, jika pendekatan kurikulum adalah pembelajaran berbasis proyek, maka metode evaluasi dan penilaian yang digunakan mungkin lebih fokus pada evaluasi hasil proyek dan kemampuan siswa dalam menghasilkan solusi yang inovatif, sedangkan jika pendekatan kurikulum adalah pembelajaran berbasis masalah, maka metode evaluasi dan penilaian yang digunakan mungkin lebih fokus pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam mengembangkan metode evaluasi dan penilaian dalam kurikulum prototipe, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba

agar dapat mengevaluasi keberhasilan siswa secara tepat dan akurat.

Namun demikian, umumnya kurikulum prototipe akan mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang sama dengan kurikulum yang telah mapan (Dixson dan Worrell, 2016). Beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Penilaian yang seimbang: Penilaian harus mencakup semua aspek yang diajarkan dalam kurikulum, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
2. Penilaian autentik: Penilaian harus mengukur kemampuan siswa dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Misalnya, jika kurikulum mengajarkan keterampilan teknis, maka penilaian harus mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.
3. Penilaian formatif: Penilaian harus memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka dan memberikan kesempatan untuk perbaikan.
4. Penilaian sumatif: Penilaian harus memberikan gambaran umum tentang kemampuan siswa secara keseluruhan setelah menyelesaikan kurikulum.

Metode penilaian dalam kurikulum prototipe mungkin melibatkan beberapa teknik dan alat penilaian, seperti tes, tugas, proyek, jurnal, presentasi, dan lain-lain.

1. Tes: Tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa pada topik tertentu. Tes dapat berupa tes tertulis atau tes praktikum.
2. Tugas: Tugas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata.
3. Proyek: Proyek dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghasilkan produk atau solusi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

4. **Presentasi:** Presentasi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mempresentasikan ide atau hasil kerja mereka.
5. **Jurnal:** Jurnal dapat digunakan untuk mengukur refleksi siswa terhadap pembelajaran mereka dan kemampuan mereka dalam menghubungkan teori dengan praktik.

Selain itu, metode penilaian yang digunakan dalam kurikulum prototipe juga dapat melibatkan penilaian portofolio, diskusi kelompok, atau observasi langsung oleh guru. Kriteria penilaian harus jelas dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba. Dalam penggunaannya, metode penilaian tersebut harus dipilih dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Selain itu, penggunaan metode penilaian juga harus adil dan objektif, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan.

12.5 Sumber daya dan dukungan

Sumber daya yang tersedia bagi siswa dalam kurikulum prototipe akan tergantung pada tujuan dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba, serta sumber daya yang tersedia di lingkungan pembelajaran. Namun, beberapa jenis sumber daya yang umumnya tersedia bagi siswa dalam kurikulum prototipe adalah sebagai berikut:

12.5.1 Buku teks dan materi pembelajaran

Ketersediaan buku teks dan materi pembelajaran yang relevan sangat penting dalam kurikulum prototipe karena dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba. Sumber daya ini dapat berupa buku teks, modul, atau materi pembelajaran lainnya yang digunakan untuk membantu siswa mempelajari konsep dan keterampilan baru.

Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba (Mithans dan Ivanuš Grmek, 2020).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa ketersediaan buku teks dan materi pembelajaran sangat penting dalam kurikulum prototipe:

1. Memudahkan siswa mempelajari konsep dan keterampilan baru: Buku teks dan materi pembelajaran dapat membantu siswa mempelajari konsep dan keterampilan baru yang sedang dipelajari dengan lebih efektif. Materi pembelajaran yang relevan dan terstruktur dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari.
2. Menyediakan sumber daya referensi: Buku teks dan materi pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber referensi untuk siswa. Dengan memiliki akses ke buku teks dan materi pembelajaran yang relevan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari.
3. Mengurangi beban kerja guru: Ketersediaan buku teks dan materi pembelajaran yang relevan dapat mengurangi beban kerja guru. Dengan memiliki materi pembelajaran yang terstruktur dan relevan, guru dapat mengembangkan pelajaran yang lebih efektif dan efisien.
4. Menjaga konsistensi pembelajaran: Buku teks dan materi pembelajaran yang terstruktur dapat membantu menjaga konsistensi dalam pembelajaran. Dengan memiliki materi pembelajaran yang sama, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang konsisten dari tahun ke tahun.
5. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa: Buku teks dan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan memiliki materi pembelajaran yang menarik dan relevan, siswa dapat lebih tertarik untuk mempelajari topik yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, ketersediaan buku teks dan materi pembelajaran yang relevan sangat penting dalam kurikulum prototipe. Dengan memiliki akses ke sumber daya pembelajaran yang memadai, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

12.5.2 Teknologi pembelajaran

Ketersediaan teknologi pembelajaran dalam kurikulum prototipe sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Teknologi pembelajaran mencakup berbagai jenis perangkat, software, dan platform online yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran.

Berikut ini beberapa contoh teknologi pembelajaran yang dapat tersedia dalam kurikulum prototipe:

1. Perangkat keras pembelajaran: Ini termasuk perangkat seperti komputer, laptop, tablet, smartphome, proyektor, dan layar interaktif. Perangkat ini digunakan oleh siswa dan guru untuk mengakses materi pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain.
2. Perangkat lunak pembelajaran: Ini termasuk perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran, permainan pembelajaran, dan software untuk membuat presentasi dan video. Perangkat lunak ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan lebih mudah.
3. Platform pembelajaran online: Ini termasuk platform seperti *Learning Management System* (LMS) dan sistem permainan pembelajaran online. Platform ini memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara online.
4. Multimedia pembelajaran: Ini termasuk video, animasi, gambar, dan simulasi. Multimedia ini dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dan memungkinkan mereka untuk mempelajari materi secara interaktif.

Ketersediaan teknologi pembelajaran dalam kurikulum prototipe dapat memberikan beberapa keuntungan bagi siswa, seperti meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan keterampilan teknologi, meningkatkan efisiensi pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik. Dalam rangka untuk menciptakan kurikulum prototipe yang efektif, penting untuk menyediakan teknologi pembelajaran yang memadai dan memastikan siswa memiliki akses ke teknologi tersebut (Sandars, 2012).

12.5.3 Sumber daya lingkungan

Sumber daya lingkungan seperti laboratorium, perpustakaan, atau pusat sumber daya pembelajaran sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa dalam kurikulum prototipe. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai sumber daya lingkungan tersebut:

1. Laboratorium

Laboratorium adalah salah satu sumber daya lingkungan yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa pada kurikulum prototipe, khususnya pada mata pelajaran sains dan teknologi. Di laboratorium, siswa dapat melakukan eksperimen dan observasi yang tidak dapat dilakukan di kelas biasa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep sains dan teknologi. Selain itu, laboratorium juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti keterampilan mengamati, mengukur, dan menganalisis data.

2. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sumber daya lingkungan yang dapat membantu siswa untuk memperoleh akses ke berbagai sumber informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan database. Dalam kurikulum prototipe, perpustakaan dapat menjadi sumber informasi yang sangat penting dalam mendukung siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang

topik tertentu. Selain itu, perpustakaan juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang lebih baik.

3. Pusat sumber daya pembelajaran

Pusat sumber daya pembelajaran adalah sumber daya lingkungan yang terdiri dari berbagai macam materi pembelajaran seperti buku, materi audio dan visual, perangkat lunak pembelajaran, dan lain sebagainya. Pusat sumber daya pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman praktis dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan topik. Selain itu, pusat sumber daya pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan memperoleh akses ke teknologi terbaru yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka.

Ketersediaan sumber daya lingkungan seperti laboratorium, perpustakaan, atau pusat sumber daya pembelajaran sangat penting dalam mendukung siswa untuk memperoleh pengalaman praktis dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan topik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum prototipe harus memperhatikan ketersediaan sumber daya lingkungan yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa (Majid dan Shuhidan, 2018).

12.5.4 Media pembelajaran

Ketersediaan sumber daya media pembelajaran dalam kurikulum prototipe juga sangat penting, karena media pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang ketersediaan sumber daya media pembelajaran dalam kurikulum prototipe:

1. Media Pembelajaran Elektronik

Media pembelajaran elektronik seperti video, animasi, dan simulasi dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep

dan topik yang sulit dipahami. Media ini juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan topik tertentu. Dalam kurikulum prototipe, penggunaan media pembelajaran elektronik dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

2. Aplikasi Pembelajaran

Aplikasi pembelajaran adalah salah satu sumber daya media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Aplikasi ini dapat diakses oleh siswa dari mana saja dan kapan saja, sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep dan topik pada kurikulum prototipe di luar waktu belajar di kelas. Selain itu, aplikasi pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

3. Media Pembelajaran Berbasis Web

Media pembelajaran berbasis web dapat membantu siswa untuk memperoleh akses ke berbagai sumber informasi seperti artikel, video, dan gambar yang berkaitan dengan konsep dan topik pada kurikulum prototipe. Media pembelajaran berbasis web ini juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif.

Ketersediaan sumber daya media pembelajaran dalam kurikulum prototipe sangat penting untuk mendukung siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum prototipe, perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa. Selain itu, sumber daya yang tersedia bagi siswa dalam kurikulum prototipe juga dapat melibatkan kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan diri, atau kerjasama dengan industri atau lembaga non-profit untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman siswa (Mfreke Umoh dan Bassey, 2020).

Penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia bagi siswa dalam kurikulum prototipe memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang sedang diuji coba. Sumber daya yang tersedia juga harus mudah diakses dan dapat digunakan dengan mudah oleh siswa agar dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan sumber daya yang cukup, siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang efektif dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akour, M., Alsghaier, H. and Aldiabat, S. (2020) 'Game-based learning approach to improve self-learning motivated students', *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 12(2), p. 146.
- Barrett, T. (2017) *A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. Maynooth: AISHE.
- Cronin, S. and Coakley, D. (2018) *Flipped Classroom in Practice*. Erasmus+.
- Dixson, D.D. and Worrell, F.C. (2016) 'Formative and Summative Assessment in the Classroom', *Theory into Practice*, 55(2), pp. 153–159.
- Faiz, A., Parhan, M. and Ananda, R. (2022) 'Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe', *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), pp. 1544–1550.
- Firman, A.J., Ni'mah, U. and Asvio, N. (2022) 'Prototype Curriculum: Concepts and Its Role in Strengthening Character Education After the Covid-19 Pandemic', *Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(1), pp. 10–17.
- Laal, Marjan and Laal, Mozhgan (2012) 'Collaborative learning: What is it?', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, pp. 491–495.
- Majid, M.A. and Shuhidan, S.M. (2018) 'The Impact of School Resource Center on Students's Achievement and Motivation: A Proposed Framework', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12).
- Mfreke Umoh, D.J. and Bassey, M. (2020) 'Teaching and Learning with Media Technology', *Novateur Publications International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(5), pp. 2394–3696.

- Mithans, M. and Ivanuš Grmek, M. (2020) 'The Use of Textbooks in the Teaching-Learning Process', *New Horizons in Subject-Specific Education: Research Aspects of Subject-Specific Didactics*, pp. 201–228.
- Petrovic, M., Hoti, D. and Todorovic, O. (2020) *Project Based Learning and Distance Learning Handbook*. United States: NALED.
- Sandars, J. (2012) 'Technology and the delivery of the curriculum of the future: Opportunities and challenges', *Medical Teacher*, 34(7), pp. 534–538.
- Stein, J. and Graham, C.R. (2014) *Essentials for Blended Learning: A Standards Based Guide*. Taylor & Francis Group.

BIODATA PENULIS



Bilferi Hutapea, S.S., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi
Barat

Penulis lahir di Aek Nabara tanggal 17 Februari 1988. Menempuh pendidikan SD, SMP dan SMA di Kabupaten Tapanuli Utara. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Sumatera Utara (2011) dan melanjutkan pendidikan S-2 pada jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan (2014). Penulis menekuni bidang Teknologi Pendidikan secara khusus media, metode pembelajaran, model dan strategi pembelajaran. Mengawali karier sebagai guru di SMP pada tahun 2012, lalu pada tahun 2015 menjadi dosen tetap Program Sarjana di Universitas Efarina Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sampai pada tahun 2021 dan terakhir bertugas menjadi dosen tetap S-1 di Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Sulawesi Barat mengampu beberapa mata kuliah diantaranya adalah Wawasan Keilmuan, Teknologi dan Lingkungan, Belajar dan Pembelajaran, dan Media Pembelajaran. Beberapa karya buku yang dihasilkan diantaranya adalah Manajemen Kelas, Psikologi Belajar dan Pembelajaran, serta Komunikasi Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Irwan Sutiawan, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Beliau yang akrab di panggil Irwan Gi-Pu, Penulis ini lahir di Kutai tanggal 09 Mei 1983. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah Sukabumi (STAIMAS). Beliau Menyelesaikan S1 pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2006, kemudian melanjutkan S2 Konsentrasi Administrasi Pendidikan di Program Pasca Sarjana (PPS) Universitas Pakuan (UNPAK) Bogor lulus tahun 2014. Penulis menekuni bidang Menulis.

Karya tulis yang telah disusun : 1. Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam, 2. Chatgpt Pengetahuan Robot, Teknologi Browser Ilmiah Terdahsyat 2023?. 3. Pengembangan Kurikulum PAI. 4. Panduan Praktis Ilmu Tajwid Pemula. 5. Manajemen Strategi Madrasah Bermutu.

Selain dosen, mengabdikan diri menjadi pendidik di MTs. Mathlaul 'Ulum, MA. Bina Cendekia sampai saat ini.

BIODATA PENULIS



Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Aryasatya Deo Muri

Lahir di Dili, tanggal 19 Agustus 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2014 dan melanjutkan S2 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2016. Saat ini penulis bertugas sebagai dosen tetap pada Program Studi pendidikan Sejarah Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang.

BIODATA PENULIS



Antonius Bere, S.Fil.,MH

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila Betun

Penulis lahir di Weoe tanggal 23 Maret 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila Betun. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Filsafat Agama Katolik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Hukum Universitas Kristen Indonesia.

BIODATA PENULIS



I Komang Mertayasa, S.Pd.H., M.Si., C.Ed.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya

Penulis lahir di Malili pada tanggal 19 Agustus 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu Tahun 2009 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Agama dan Budaya Tahun 2011 di Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Karir sebagai pendidik dimulai pada tahun 2012-2019 sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Sulawesi Tengah, kemudian tahun 2019-sekarang sebagai dosen Tetap PNS di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Selain sebagai Dosen penulis juga pernah mendapat tugas tambahan diantaranya yaitu ketua Prodi (2013-2018), Wakil Ketua I Bidang Akademik (2018-2019) dan Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu (2022-2026). Selain sebagai penulis juga telah memiliki Sertifikat sebagai editor buku dengan gelar non akademik C.Ed (*Certified of Editor*) dan aktif sebagai editor buku, editor Jurnal Ilmiah serta menjadi *Editor in Chief* pada Jurnal Nasional terakreditasi. Penulis menekuni menulis pada bidang Pendidikan, sesuai dengan sertifikat pendidik yang telah dimiliki oleh penulis.

BIODATA PENULIS



Desi Sianipar, M.Th, D.Th.

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen
Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

Penulis lahir di Jakarta tanggal 12 Desember 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana UKI. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Teologi di Lembaga pendidikan Tinggi Teologi Injili Koinonia. Kemudian melanjutkan pendidikan magister dan Doktor pada bidang Teologi di Lembaga pendidikan Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Saat ini penulis juga menekuni penulisan karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen dan teologi. Penulis dapat dihubungi melalui email: desi.sianipar07@gmail.com dan nomor whatsapp 081578991962.

BIODATA PENULIS



Frida Tahu, M. Pd

Guru SMP dan SMA Katolik Santa Maria Timika, Papua Tengah

Penulis lahir di Fohokiik (NTT) tanggal 10 Januari 1988. Penulis adalah seorang guru di sekolah SMP dan SMA katolik Santa Maria. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan geografi pada Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi pada Universitas Sebelas Maret.

BIODATA PENULIS



Dr. Masrid Pikoli, S.Pd. M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Kimia FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo

Penulis dilahirkan di Gorontalo pada tanggal 14 Agustus 1973. Penulis tercatat sebagai lulusan Sarjana Pendidikan Kimia diperoleh tahun 1997 dari STKIP Negeri Gorontalo (sekarang Universitas Negeri Gorontalo), menempuh S2 Pendidikan Kimia dari Universitas Negeri Malang tahun 2003, dan S3 Pendidikan Sains dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2016. Saat ini sebagai dosen di Prodi Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, mengampu matakuliah Pendidikan Kimia. Di samping itu sebagai instruktur pada kegiatan PPG.

BIODATA PENULIS



Alwi Hilir, S.Kom., M.Pd.

Penulis lahir di Ngali, Bima, NTB jenjang pendidikan dasar ia tempuh SDN INPRES LIDO dan di MADRASAH TSANAWIYAH NGALI. Kemudian jenjang sekolah menengahnya di SMKN2 WOHA BIMA, kemudian melanjutkan studi strata satu di UNIVERSITAS MUHAMMAD HUSNI THAMRIN JAKARTA Fakultas Komputer dengan Program Studi Teknik Informatika. Kemudian melanjutkan kuliah pascasarjana di UNIVERSITAS ISLAM 45" BEKASI. Dengan mengambil Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Berkarir sebagai akademisi di institusi pendidikan tentu dapat menjadi salah satu pilihan. Selain itu dengan menjadi akademisi, akan memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Dan salah satu karya yang pernah di terbitkan seperti buku yang ber-ISBN.

- ❖ Book Chapter The Corona Covid-19 (2020),
- ❖ Book Chapter Kuat Melawan Corona (2020),
- ❖ Internasional Bookchapter Digital Learning (2021).
- ❖ Book Chapter Model Inovasi Pembelajaran Abad Digital (2021).
- ❖ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (2021).

- ❖ Teknologi Di Abad Digital (2022)
- ❖ Pengembangan Teknologi Pendidikan Dan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media (2022)
- ❖ Book Chapter Kepemimpinan Kepala Sekolah (2022)
- ❖ Book Chapter Belajar Dan Pembelajaran (2023).
- ❖ Book Chapter Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Digital (2023)
- ❖ Book Chapter Literasi Media (2023)
- ❖ Book Chapter Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21 (2023)

Ia di percaya menjadi narasumber di beberapa kegiatan seminar nasional tentang pengembangan dan inovasi pendidikan nasional dan pernah tampil beberapa kali menjadi presenter di:

- ❖ International Conference On Digital Transformation In Higher Education Narotama University, 2020
- ❖ International Conference On Management, Business, Applied Science, Engineering And Sustainability Development, 2020

Pengalaman Organisasi:

- ❖ Ketua Forum Ekonomi Pancasila Ntb
- ❖ Anggota Ipest Asean. (International Association Of Researchers In The Field Of Economics, Social And Technology)
- ❖ Anggota Ikatan Dosen Indonesia
- ❖ Anggota Dosen Lintas Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi
- ❖ Anggota Aliansi Akademisi Nasional
- ❖ Peneliti Global Research Institute

BIODATA PENULIS



Reni Septrisya, M.Pd.

Dosen Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

Penulis lahir di Padang tanggal 13 September 1987. Menamatkan Sekolah Dasar di Padang SDN 33 Tanjung Sabar tahun 1999, SLTPN 11 Padang tahun 2002, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Padang tahun 2005. Lulus S1 Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Padang tahun 2010. Lulus magister Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Padang tahun 2016. Saat ini menjadi dosen tetap di program studi manajemen pendidikan islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal (2019 – Sekarang) serta menjabat Sekretaris Pogram Studi Manajemen Pendidikan Islam saat ini. Menjadi Editorial Board pada jurnal Mataazir STAIN Madina. Jurnal yang telah terbit Tahun 2016 (Kontribusi Iklim Komunikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Guru SD Negeri Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang) Tahun 2020 (Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah: Tinjauan Perbedaan Gender dan Usia) dan (Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SD IT Haji Ddjalaluddin) di tahun 2021 (Affecting Factors of Learning Quality for English Teachers at SMP Negeri Mandailing Natal) dan (Kontribusi Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Kerja Guru SD Negeri Mandailing Natal). Buku chapter yang diterbitkan di tahun 2022 Teori dan Aplikasi Supervisi Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Sri Hapsari

Dosen Universitas Indraprasta PGRI

Penulis lahir di Temanggung, 17 September 1985. Menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pendidikan IPS pada tahun 2016. Pendidikan Sarjana dan Magister diselesaikan di Universitas Indraprasta PGRI dan kini menjadi dosen tetap pada almamaternya. Penulis pernah menjadi Asesor PAUD di provinsi Banten dan mengikuti Pelatihan Audit Mutu Internal tingkat nasional. Saat ini dipercaya menjadi Asesor Beban Kinerja Dosen. Untuk keperluan profesional dapat dihubungi melalui email: hapsarisri96@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Kostiawan Sukamto, S.Pd., M.T.

Dosen Program Studi Kimia
Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo

Kostiawan Sukamto lahir di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara, pada 20 Januari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kimia Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Negeri Gorontalo (S1) Jurusan Pendidikan Kimia dan Institut Teknologi Bandung (S2) konsentrasi Rekayasa Mineral dan Metalurgi. Penulis banyak terlibat dalam pengembangan kurikulum MBKM di UNG dengan memenangkan Hibah *CoE* MBKM pada 2020, serta terlibat dalam pengembangan kurikulum *Outcome-Based Education* dalam pemenuhan untuk Akreditasi Internasional di Fakultas MIPA UNG.